



**INTERFERENSI BAHASA INDONESIA TERHADAP BAHASA  
JAWA DALAM BERITA POJOK KAMPUNG *JTV*: SUATU  
KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

**SKRIPSI**

oleh

**Risma Lailathul Rochmadhini  
NIM 110110201008**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS JEMBER  
2015**



**INTERFERENSI BAHASA INDONESIA TERHADAP BAHASA  
JAWA DALAM BERITA POJOK KAMPUNG *JTV*: SUATU  
KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat  
untuk menyelesaikan Studi Sastra Indonesia (S1)  
dan mencapai gelar Sarjana Sastra

oleh

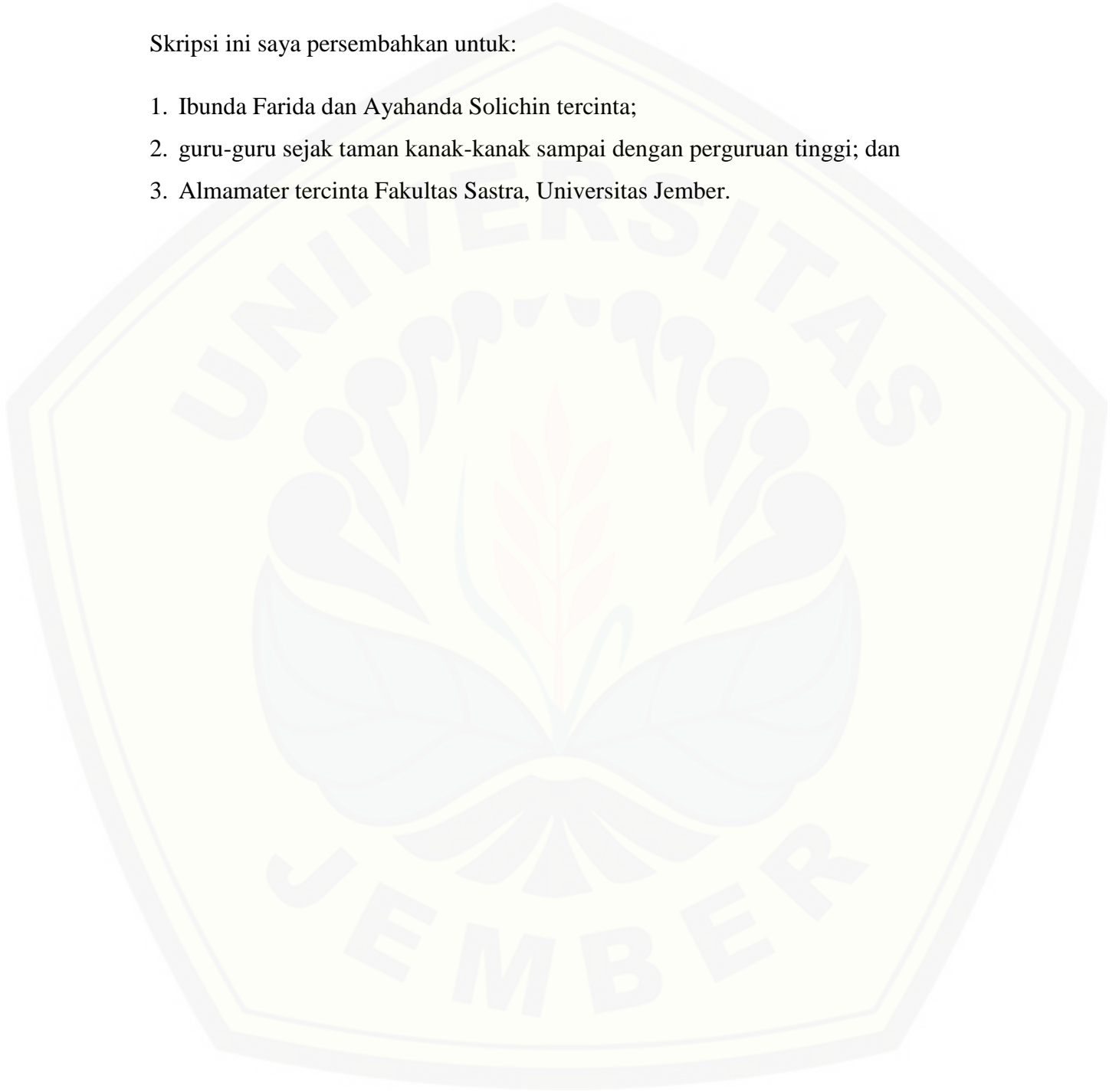
**Risma Lailathul Rochmadhini  
NIM 110110201008**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA  
FAKULTAS SASTRA  
UNIVERSITAS JEMBER  
2015**

**PERSEMBAHAN**

Skripsi ini saya persembahkan untuk:

1. Ibunda Farida dan Ayahanda Solichin tercinta;
2. guru-guru sejak taman kanak-kanak sampai dengan perguruan tinggi; dan
3. Almamater tercinta Fakultas Sastra, Universitas Jember.



## MOTO

Maka sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan, sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan. Maka apabila engkau telah selesai (dari sesuatu urusan), tetaplah bekerja keras (untuk urusan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmulah engkau berharap.

(QS Al-Insyiraah 94 Ayat 5-8)<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Departemen Agama Republik Indonesia. 2006. *Al Quran dan Terjemahnya*. Surabaya: Pustaka Agung Harapan.

**PERNYATAAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Risma Lailathul Rochmadhini

NIM : 110110201008

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah yang berjudul “Interferensi Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Jawa dalam Berita Pojok Kampung *JTV*: Suatu Kajian Sociolinguistik” adalah benar-benar hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah saya sebutkan sumbernya, belum pernah diajukan pada institusi mana pun, dan bukan karya jiplakan. Saya bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isinya sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya tanpa ada tekanan dan paksaan dari pihak mana pun serta bersedia mendapat sanksi akademik jika ternyata di kemudian hari pernyataan ini tidak benar.

Jember, September 2015  
Yang menyatakan,

Risma Lailathul Rochmadhini  
NIM 110110201008

**SKRIPSI**

**INTERFERENSI BAHASA INDONESIA TERHADAP BAHASA  
JAWA DALAM BERITA POJOK KAMPUNG *JTV*: SUATU  
KAJIAN SOSIOLINGUISTIK**

oleh

Risma Lailathul Rochmadhini  
NIM 110110201008

Pembimbing:

Dosen Pembimbing Utama : Dr. Asrumi, M. Hum.

Dosen Pembimbing Anggota : Drs. Kusnadi, M. A.

**PENGESAHAN**

Skripsi berjudul “Interferensi Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Jawa dalam Berita Pojok Kampung *JTV*: Suatu Kajian Sociolinguistik” telah diuji dan disahkan pada:

hari, tanggal : Jumat, 04 September 2015

tempat : Fakultas Sastra, Universitas Jember

Tim Penguji:

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Asrumi, M.Hum.  
NIP 196106291989022001

Drs. Kusnadi, M.A.  
NIP 196003271986011003

Penguji I,

Penguji II,

Dra. A. Erna Rochiyati S., M.Hum.  
NIP 196011071988022001

Drs. Andang Subahianto, M.Hum.  
NIP 196504171990021001

Mengesahkan  
Dekan,

Dr. Hairus Salikin, M.Ed.  
NIP 196310151989021001



## RINGKASAN

**Interferensi Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Jawa dalam Berita Pojok Kampung JTV: Suatu Kajian Sociolinguistik;** Risma Lailathul Rochmadhini, 110110201008; 2015; 115 halaman; Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember.

Pojok Kampung merupakan tayangan berita berbahasa daerah pertama yang ditayangkan oleh stasiun televisi lokal Jawa Timur, *JTV*. Bahasa daerah yang digunakan pada berita Pojok Kampung berupa bahasa Jawa Dialek Surabaya. Meski demikian masih ditemukan kekurangan pada berita Pojok Kampung, terutama pada penggunaan bahasa daerah yang masih terpengaruh oleh bahasa Indonesia. Pengaruh tersebut berupa masuknya unsur-unsur bahasa Indonesia terhadap bahasa Jawa dalam berita Pojok Kampung (BJPK).

Masuknya unsur-unsur suatu bahasa ke dalam bahasa lain disebut peristiwa interferensi. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk interferensi bahasa Indonesia terhadap BJPK yang antara lain terjadi pada bidang leksikal dan bidang gramatikal, serta mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi bahasa Indonesia terhadap BJPK.

Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif. Tahap pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi observasi langsung/partisipan, wawancara mendalam (*in-depth interview*), dan pengumpulan dokumen atau arsip. Tahapan analisis data pada penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data (*display data*), dan penarikan simpulan/verifikasi. Analisis data lanjutan menggunakan metode padan dan metode agih. Lokasi penelitian di kantor pusat *JTV* yang beralamat di PT Jawa Pos Media Televisi, Kompleks Graha Pena Surabaya, Jalan Ahmad Yani No. 88, Surabaya, Jawa Timur.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa interferensi bahasa Indonesia terhadap BJPK terjadi pada bidang leksikal dan bidang gramatikal. Pada bidang leksikal ditemukan bentuk-bentuk interferensi bahasa Indonesia terhadap BJPK berupa



interferensi bentuk tunggal dan interferensi bentuk kompleks. Interferensi bentuk tunggal bahasa Indonesia terhadap BJKP berupa kata benda (nomina), kata kerja (verba), kata keterangan (adverbia), dan kata bilangan (numeralia). Dalam penemuan interferensi bentuk tunggal, ditemukan pula bentuk campur kode bahasa Indonesia terhadap BJKP. Hal ini terjadi karena ada kemiripan antara interferensi bentuk tunggal dengan peristiwa campur kode. Bedanya, apabila interferensi dilakukan secara tidak sengaja, campur kode dilakukan secara sengaja. Interferensi bentuk kompleks bahasa Indonesia terhadap BJKP berupa: a) interferensi bentuk kompleks dengan afiks bahasa Indonesia + bentuk dasar bahasa Indonesia; b) interferensi bentuk kompleks dengan afiks bahasa Jawa + bentuk dasar bahasa Indonesia; dan c) interferensi bentuk kompleks dengan afiks bahasa Indonesia dan afiks bahasa Jawa + bentuk dasar bahasa Indonesia.

Pada bidang gramatikal ditemukan bentuk-bentuk interferensi bahasa Indonesia terhadap BJKP berupa interferensi morfologis dan interferensi sintaksis. Bentuk interferensi morfologis digolongkan menjadi tiga, yaitu: a) interferensi unsur pembentuk kata (UPK) bahasa Indonesia terhadap BJKP; b) interferensi pola proses morfologis bahasa Indonesia terhadap BJKP; dan c) penanggalan afiks bahasa Jawa karena pengaruh bentuk bahasa Indonesia. Bentuk interferensi sintaksis di antaranya berupa interferensi pola konstruksi frasa bahasa Indonesia terhadap BJKP dan interferensi pola kalimat bahasa Indonesia terhadap BJKP.

Interferensi bahasa Indonesia terhadap BJKP terjadi karena beberapa faktor, di antaranya: 1) kontak bahasa antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa Dialek Surabaya; 2) kekurangcermatan penulis naskah ketika menulis naskah berita Pojok Kampung *JTV*; 3) terbawanya kebiasaan dalam menggunakan bahasa Indonesia; dan 4) tidak cukupnya kosakata bahasa Jawa Dialek Surabaya untuk mewakili konsep yang ingin disampaikan oleh berita Pojok Kampung *JTV*.

## PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah Swt. atas segala rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Interferensi Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Jawa dalam Berita Pojok Kampung *JTV*: Suatu Kajian Sociolinguistik”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

1. Dr. Hairus Salikin, M.Ed., selaku Dekan Fakultas Sastra;
2. Dra. Sri Ningsih, M.S., selaku Ketua Jurusan Sastra Indonesia;
3. Prof. Dr. Akhmad Sofyan, M.Hum., selaku Ketua Kombi Jurusan Sastra Indonesia yang telah memberikan motivasi dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
4. Dr. Asrumi, M.Hum., selaku Dosen Pembimbing Utama dan Drs. Kusnadi, M. A., selaku Dosen Pembimbing Anggota yang telah meluangkan waktu, pikiran, dan perhatian dalam penulisan skripsi ini;
5. Dra. A. Erna Rochiyati S, M.Hum., selaku Penguji I dan Drs. Andang Subaharianto, M.Hum., selaku Penguji II yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk menguji skripsi ini;
6. para staf pengajar Jurusan Sastra Indonesia, atas ketulusannya dalam mengajarkan ilmu kepada penulis sehingga bermanfaat dalam menyusun skripsi ini;
7. staf akademik dan kemahasiswaan, serta karyawan perpustakaan Fakultas Sastra;
8. Ibu Cici selaku bagian divisi pemberitaan *JTV* yang telah memberi izin penelitian dan mengarahkan peneliti, Bapak Endri selaku produser berita Pojok Kampung, Bapak Nanang Purwono selaku wakil produser berita Pojok Kampung, dan Mbak

Silmia Nuril selaku penyiar berita Pojok Kampung yang bersedia membagi ilmu dan pengalaman selama di *JTV*;

9. Bapak Yani Paryono selaku peneliti di Balai Bahasa, Provinsi Jawa Timur dan Bapak Wahyu Baroto (Pak Acil) selaku pustakawan Balai Bahasa, Provinsi Jawa Timur yang bersedia membagi ilmu dan pengalaman kepada peneliti;
10. sahabat-sahabat saya Fery Prasetyo, Gita, Ebik, Siti, Muna, Eva, Evi, dan sahabat-sahabat di Asrama Putri Solahuddin II (Ajeng, Merisa, Ela, Binti, Ayuk, Tika, Alinda, Farid, dan Mega) yang selalu selalu kompak memberikan dukungan dan mengajarkan arti persahabatan;
11. teman-teman Sastra Indonesia Angkatan 2011 yang selalu berbagi ilmu, pengalaman, dan keceriaan; kalian teman-teman terbaik;
12. keluarga besar IMASIND (Ikatan Mahasiswa Sastra Indonesia) yang telah memberikan pengalaman berharga kepada penulis selama berproses menjadi mahasiswa; dan
13. semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu.

Penulis akan menerima semua kritik dan saran dari semua pihak demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, penulis berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat.

Jember, September 2015

Penulis

**DAFTAR ISI**

	Halaman
<b>HALAMAN SAMBUTAN</b> .....	i
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	ii
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	iii
<b>MOTO</b> .....	iv
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	v
<b>HALAMAN PEMBIMBINGAN</b> .....	vi
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	vii
<b>RINGKASAN</b> .....	viii
<b>PRAKATA</b> .....	x
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xii
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	xv
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xvi
<b>BAB 1. PENDAHULUAN</b> .....	1
<b>1.1 Latar Belakang Masalah</b> .....	1
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	6
<b>1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian</b> .....	6
1.3.1 Tujuan Penelitian .....	6
1.3.2 Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI</b> .....	8
<b>2.1 Tinjauan Pustaka</b> .....	8
<b>2.2 Kerangka Teori</b> .....	11
2.2.1 Bahasa dan Fungsi Bahasa.....	11
2.2.2 Ragam Bahasa.....	14
2.2.3 Kontak Bahasa .....	16
2.2.4 Bilingualisme dan Multilinguisme.....	17
2.2.5 Interferensi dan Integrasi .....	20

2.3 Kerangka Berpikir.....	37
<b>BAB 3. METODE PENELITIAN.....</b>	<b>40</b>
3.1 Data dan Jenis Data.....	42
3.1.1 Data.....	42
3.1.2 Jenis Data.....	44
3.2 Informan.....	44
3.3 Lokasi Penelitian.....	45
3.4 Metode Pengumpulan Data.....	45
3.4.1 Observasi Langsung/ Partisipan.....	46
3.4.2 Wawancara Mendalam.....	47
3.4.3 Pengumpulan Dokumen atau Arsip.....	48
3.5 Metode dan Teknik Analisis Data.....	49
3.5.1 Reduksi Data.....	49
3.5.2 Penyajian Data ( <i>Display Data</i> ).....	51
3.5.3 Penarikan Simpulan/Verifikasi.....	58
<b>BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>59</b>
4.1 Bentuk Interferensi Bahasa Indonesia terhadap BJKP pada Bidang Leksikal.....	59
4.1.1 Interferensi Bentuk Tunggal.....	60
4.1.2 Interferensi Bentuk Kompleks.....	68
4.2 Bentuk Interferensi Bahasa Indonesia terhadap BJKP pada Bidang Gramatikal.....	80
4.2.1 Bentuk Interferensi Morfologis Bahasa Indonesia terhadap BJKP.....	80
4.2.2 Bentuk Interferensi Sintaksis Bahasa Indonesia terhadap BJKP.....	93
4.3 Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya Interferensi Bahasa Indonesia terhadap BJKP.....	104



4.3.1 Kontak Bahasa antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Jawa Dialek Surabaya .....	104
4.3.2 Kekurangcermatan Penulis Naskah Ketika Menulis Naskah Berita Pojok Kampung <i>JTV</i> .....	105
4.3.3 Terbawanya Kebiasaan Menggunakan Bahasa Indonesia .....	106
4.3.4 Tidak Cukupnya Kosakata Bahasa Jawa Dialek Surabaya untuk Mewakili Konsep yang Ingin Disampaikan oleh Berita Pojok Kampung .....	107
<b>BAB 5. PENUTUP</b> .....	110
<b>5.1 Kesimpulan</b> .....	110
<b>5.2 Saran</b> .....	115
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	112
<b>LAMPIRAN</b> .....	116



**DAFTAR SINGKATAN**

- JTV : Jawa Pos Media Televisi  
BJPK : Bahasa Jawa Pojok Kampung  
BJDS : Bahasa Jawa Dialek Surabaya  
UPK : Unsur Pembentuk Kata  
KBBI : Kamus Besar Bahasa Indonesia  
VO : nama tipe bahasa yang meletakkan predikat di depan objek, misalnya  
bahasa Jawa  
S : subjek  
P : predikat  
O : objek  
Ket. : keterangan  
J : jejer [jəjər]  
W : wasesa [wasesə]  
L : lesan [lesan]  
Kat. : katrangan [katraŋan]

**DAFTAR LAMPIRAN**

A. Lampiran Data Interferensi Bentuk Tunggal Bahasa Indonesia terhadap BJKP.....	116
B. Lampiran Data Campur Kode Bahasa Indonesia terhadap BJKP .....	121
C. Lampiran Data Interferensi Bentuk Kompleks Bahasa Indonesia terhadap BJKP.....	123
D. Lampiran Data Interferensi Morfologi Bahasa Indonesia terhadap BJKP.....	132
E. Lampiran Data Interferensi Sintaksis Bahasa Indonesia terhadap BJKP.....	137
F. Lampiran Surat Permohonan Izin Penelitian.....	144
G. Lampiran Pedoman Wawancara untuk Penulis Naskah.....	145
H. Lampiran Pedoman Wawancara untuk Pembaca Berita .....	146
I. Lampiran Biodata Informan .....	147
J. Lampiran Daftar Foto.....	148

## BAB 1. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Penelitian ini membahas bentuk-bentuk interferensi leksikal, interferensi gramatikal, dan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi tersebut dalam konteks tayangan berita, khususnya interferensi dalam berita Pojok Kampung *JTV*. Dasar pemikiran yang melatarbelakangi penelitian ini adalah sebagai berikut.

*Pertama*, *JTV (Jawa Pos Media Televisi)* adalah stasiun televisi yang memiliki komitmen untuk melestarikan bahasa daerah (Jawa). Peneliti melakukan penelusuran pada stasiun televisi lokal pertama sekaligus terbesar di Indonesia, *JTV* (Wikipedia, 2015). *JTV* diluncurkan pertama kali pada 08 November 2001 dan berpusat di Surabaya. Selain banyak mengangkat potensi budaya Jawa Timur dengan tiga bahasa daerah utamanya (bahasa Jawa Dialek Surabaya, bahasa Madura, dan bahasa Jawa Kulonan/Mataraman), *JTV* juga menjalankan peran dan fungsi dari media massa itu sendiri. Oleh karena itu, *JTV* siap menjadi sumber informasi bagi masyarakat, khususnya masyarakat Jawa Timur. Menurut situs resmi *JTV*, salah satu program berbahasa daerah sekaligus sebagai program pilihan adalah berita Pojok Kampung.

Pojok Kampung merupakan tayangan berita pertama yang menggunakan bahasa daerah. Bahasa daerah yang digunakan adalah bahasa Jawa Dialek Surabaya, yang dibawakan oleh pembaca berita dan narator. Sebagai perintis berita dengan bahasa daerah, Pojok Kampung turut berperan dalam pelestarian bahasa daerah. Bahasa Jawa Dialek Surabaya yang unik dan khas, dihidupkan kembali oleh Pojok Kampung, seperti *matek* yang berarti ‘tewas’, *hohohihek* atau *epek-epekan* yang berarti ‘hubungan suami isteri’, *empal brewok* dan *pistol gombyok* yang berarti ‘alat kelamin perempuan’ dan ‘alat kelamin laki-laki’, *pentil munyer* yang berarti ‘angin puting beliung’, *manuk pilek* yang berarti ‘virus flu burung (H5N1)’, *mbadhog* yang berarti ‘makan’, *cangkem* yang berarti ‘mulut’, *mbok ndhewor* yang berarti ‘ibu rumah tangga’, *brompit* yang berarti ‘sepeda motor’, *motor muluk* yang berarti ‘pesawat terbang’, dan lain sebagainya. Selain unik dan khas, bahasa Jawa Dialek

Surabaya dalam berita Pojok Kampung (selanjutnya disingkat BJPK) ternyata masih terpengaruh oleh bahasa Indonesia. Terdapat kosakata bahasa Indonesia dan struktur bahasa Indonesia dalam kalimat bahasa Jawa berita Pojok Kampung. Menurut Endri, produser berita Pojok Kampung, jumlah kosakata bahasa Jawa Dialek Surabaya yang terbatas sehingga kurang mampu mewakili maksud dan isi berita, menjadi salah satu faktor penyebabnya.

*Kedua*, masuknya unsur-unsur suatu bahasa ke dalam bahasa lain disebut peristiwa interferensi (Samsuri, 1994:55). Menurut Aslinda dan Syafyaha (2010:65), interferensi dianggap sebagai gejala tutur yang terjadi hanya pada dwibahasawan dan peristiwanya dianggap sebagai penyimpangan. Interferensi dalam berita Pojok Kampung terjadi ketika penulis naskah memasukkan unsur-unsur bahasa Indonesia ke dalam naskah berita yang ia tulis. Unsur-unsur tersebut berupa kosakata, struktur morfologi dan sintaksis. Menurut Wedhawati dkk. (2006:25) interferensi bahasa Indonesia terhadap bahasa Jawa sulit dihindari karena keduanya merupakan bahasa serumpun yang memiliki struktur hampir sama.

*Ketiga*, salah satu visi dari *JTV* adalah membangun pertelevisian yang berkarakter dan berciri khas Jawa Timur serta ikut melakukan pencerahan terhadap segala potensi dan seni budaya Jawa Timur, khususnya bahasa Jawa. Sesuai dengan visi tersebut, *JTV* seharusnya mampu memperlihatkan pemakaian bahasa Jawa yang utuh. Bahasa Jawa yang utuh maksudnya adalah bahasa Jawa yang tidak terpengaruh oleh bahasa lain. *JTV* sebagai pelaku dalam industri media massa seharusnya menyadari hal tersebut. Segala sesuatu yang ditayangkan *JTV* berpotensi ditiru orang. Terlebih, *JTV* memiliki jangkauan siaran hampir ke seluruh wilayah provinsi Jawa Timur secara terestrial, seluruh wilayah Indonesia, Malaysia, Brunei Darussalam, Filipina, serta sebagian wilayah Australia dengan parabola atau fasilitas televisi berlangganan (Wikipedia, 2015).

*Keempat*, penelitian tentang interferensi bahasa Indonesia terhadap BJPK belum pernah dilakukan. Sepengetahuan peneliti, ada dua penelitian terhadap kebahasaan dalam berita Pojok Kampung. Penelitian yang pertama dilakukan

Kartinawati (2006) dalam skripsinya berjudul “Pemakaian Istilah-istilah dalam Bahasa Jawa Dialek Surabaya (BJDS) pada Berita Pojok Kampung *JTV* yang Melanggar Kesopansantunan”, dari Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember. Penelitian kedua dilakukan oleh Ariyono (2014) untuk meraih gelar S1 di Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember. Topik penelitiannya adalah “Ciri-ciri Tuturan Bahasa Jawa pada Acara Pojok Kampung di *JTV*”.

Salah satu masalah yang sering dihadapi pers Indonesia adalah masalah mengusahakan pemurnian bahasa dengan menyingkirkan perkataan-perkataan asing yang sudah populer di masyarakat (Kusumaningrat, 2005:164). Demikian halnya dengan Pojok Kampung yang masih menggunakan istilah-istilah bahasa Indonesia ketika menyampaikan berita, namun penggantian istilah bahasa Indonesia dengan istilah baru dalam bahasa Jawa justru mengalami kesulitan. Jika tetap menggunakan istilah bahasa Indonesia, hal ini akan menjadi sebuah kesalahan. Berdasarkan pemikiran tersebut kegiatan penelitian ini dilakukan dengan pendekatan sosiolinguistik.

Sosiolinguistik merupakan ilmu interdisipliner antara sosiologi dan linguistik. Sosiologi adalah kajian yang objektif mengenai manusia di dalam masyarakat, kelompok-kelompok masyarakat, dan fungsi-fungsi kemasyarakatan, sedangkan linguistik merupakan ilmu yang mempelajari tentang bahasa, khususnya unsur-unsur bahasa (fonem, morfem, kata, kalimat) dan hubungan antarunsur tersebut, termasuk hakekat dan pembentukan unsur-unsur tersebut. Jadi, sosiolinguistik merupakan ilmu interdisipliner yang membahas bahasa sehubungan dengan penutur bahasa itu sebagai anggota masyarakat (Nababan, 1993:2).

Hudson (1996:4) mendefinisikan sosiolinguistik sebagai *the study of language in relation society, implying (internationally) that sociolinguistics is the part of the study of language* ‘studi bahasa dalam hubungan masyarakat, yang menyiratkan (secara internasional) bahwa sosiolinguistik adalah bagian dari studi bahasa’. Menurut Suwito (1983:2), sosiolinguistik menempatkan kedudukan bahasa dalam



hubungannya dengan pemakaiannya di masyarakat. Sociolinguistik memandang bahasa pertama-tama sebagai sistem sosial dan komunikasi, serta merupakan bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Beberapa konsep dasar yang harus dipahami dalam penelitian sociolinguistik antara lain, gagasan tentang bahasa, ragam bahasa, kontak bahasa, bilingualisme, dan multilingualisme.

Kridalaksana (dalam Chaer, 2007:32) mengemukakan bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer dan digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, serta mengidentifikasikan diri. Sejalan dengan Bloomfield, bahwa bahasa adalah sekumpulan ujaran yang muncul dalam suatu masyarakat tutur atau *speech community* (dalam Sumarsono dan Partana, 2004:18). Sebagai objek kajian dalam sociolinguistik, bahasa tidak dilihat atau didekati sebagai bahasa sebagaimana dilakukan oleh linguistik umum, melainkan dilihat atau didekati sebagai sarana interaksi dan komunikasi di dalam masyarakat (Chaer dan Agustina, 2004:3).

Bahasa adalah sesuatu yang memiliki banyak ragam aktualisasi (Alwasilah, 1986:65). Ragam bahasa merupakan bahasan pokok dalam studi sociolinguistik, sehingga Kridalaksana mendefinisikan sociolinguistik sebagai cabang linguistik yang berusaha menjelaskan ciri-ciri ragam bahasa dan menetapkan korelasi ciri-ciri ragam bahasa tersebut dengan ciri-ciri sosial kemasyarakatan (dalam Chaer dan Agustina, 2004:61).

Menurut Suwito (1983:148), ragam bahasa adalah suatu istilah yang dipergunakan untuk menunjuk salah satu dari sekian ragam yang terdapat dalam pemakaian bahasa. Ragam bahasa terjadi karena perbedaan pemakai dan pemakaian bahasa. Pemakai bahasa berasal dari penutur yang beragam, dan interaksi sosial yang mereka (penutur bahasa) lakukan juga beragam. Setiap kegiatan dalam interaksi sosial memerlukan dan menyebabkan keragaman berbahasa. Ragam bahasa terjadi karena adanya kontak bahasa.

Masyarakat yang terbuka adalah masyarakat yang dapat menerima kedatangan masyarakat lain. Peristiwa saling mempengaruhi akan terjadi antara bahasa



masyarakat yang datang dengan bahasa masyarakat yang menerima kedatangan. Inilah yang disebut dengan kontak bahasa (Chaer, 2007:65). Hal menonjol yang bisa terjadi karena kontak bahasa adalah bilingualisme (kedwibahasaan) dan multilinguisme (lebih dari dua bahasa).

Bilingualisme adalah kebiasaan untuk memakai dua bahasa secara bergiliran, sedangkan multilinguisme adalah suatu keadaan digunakannya lebih dari dua bahasa oleh seseorang dalam pergaulannya dengan orang lain secara bergantian (Chaer dan Agustina, 2004:85). Indonesia adalah negara yang multilingual. Selain bahasa Indonesia yang digunakan secara nasional, terdapat pula ratusan bahasa daerah, besar maupun kecil yang digunakan oleh para anggota masyarakat bahasa daerah itu untuk keperluan yang bersifat kedaerahan. Masyarakat multilingual memiliki mobilitas tinggi, sehingga anggota-anggotanya cenderung menggunakan dua bahasa atau lebih, baik sepenuhnya maupun sebagian, sesuai dengan kebutuhannya (Chaer, 2007:65).

Pembahasan topik penelitian ini menggunakan pendekatan sociolinguistik. Sebagaimana dikatakan oleh Fishman, kajian sociolinguistik lebih bersifat kualitatif, sedangkan kajian sosiologi bahasa lebih bersifat kuantitatif (Chaer dan Agustina, 2004:5). Menurut Mahsun (2005:245-247), kegiatan analisis data dalam penelitian sociolinguistik dapat menggunakan metode analisis kualitatif sebagaimana dipakai dalam ilmu-ilmu sosial, seperti model analisis Miles dan Huberman (1992).

Berdasarkan dua pendapat di atas, dalam pembahasan penelitian ini digunakan model analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman (1992). Model ini mencakup tiga kegiatan secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data (*display data*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Analisis data lanjutan menggunakan metode padan dan metode agih.

## 1.2 Rumusan Masalah

Agar permasalahan tidak meluas, permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah bentuk interferensi bahasa Indonesia terhadap BJKP pada bidang leksikal?
- 2) Bagaimanakah bentuk interferensi bahasa Indonesia terhadap BJKP pada bidang gramatikal?
- 3) Apakah faktor-faktor yang meletarbelakangi terjadinya interferensi bahasa Indonesia terhadap BJKP?

## 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

### 1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian berisi uraian tentang hal-hal yang ingin dicapai oleh peneliti dari penelitian yang dilakukan. Tujuan dalam penelitian ini adalah:

- 1) mendeskripsikan bentuk interferensi bahasa Indonesia terhadap BJKP pada bidang leksikal;
- 2) mendeskripsikan bentuk interferensi bahasa Indonesia terhadap BJKP pada bidang gramatikal; dan
- 3) mendeskripsikan faktor-faktor yang meletarbelakangi terjadinya interferensi bahasa Indonesia terhadap BJKP.

### 1.3.2 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni manfaat teoritis dan manfaat praktis.

- 1) Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam pengembangan ilmu sosiolinguistik khususnya dalam kajian interferensi bahasa.
- 2) Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat, yaitu:
  - a. bagi mahasiswa, hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu referensi pembelajaran dalam perkuliahan, khususnya di bidang sosiolinguistik

dan penelitian ini diharapkan mampu menjadi bahan acuan atau perbandingan untuk mengadakan penelitian yang sejenis;

- b. bagi pengajar Matakuliah Sociolinguistik, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai materi tambahan dalam perkuliahan;
- c. hasil penelitian ini diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran terhadap pemecahan masalah yang berkaitan dengan masalah interferensi bahasa Indonesia terhadap bahasa Jawa khususnya BJKP, sehingga akan menjadi acuan dalam penulisan naskah berita Pojok Kampung dan naskah berita dalam program berita berbahasa daerah yang lain; dan
- d. hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran pada masyarakat dalam memperkaya wawasan konsep sociolinguistik, khususnya tentang interferensi bahasa Indonesia terhadap bahasa Jawa.

## BAB 2. TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

### 2.1 Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan salah satu bagian dari penelitian yang berisi uraian sistematis tentang hasil-hasil penelitian terdahulu yang ada hubungannya dengan penelitian yang dilakukan (Mahsun, 2005:40). Hubungan tersebut mencakup persamaan dan perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian terdahulu. Tujuan utama dari tinjauan pustaka adalah untuk memperkaya wawasan pengetahuan peneliti tentang topik yang akan dikaji, mempersiapkan konsep, teori, dan metodologi yang dibutuhkan serta untuk menghindari duplikasi topik kajian.

Berdasarkan hasil penelusuran kepustakaan, penelitian tentang peristiwa interferensi cukup banyak dilakukan. Hasil penelitian tersebut dapat dikelompokkan berdasarkan topik kajian sebagai berikut: interferensi leksikal pada forum diskusi di situs *www.kaskus.us* (Fausi, 2011); interferensi gramatikal dalam karangan narasi siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Sempu Banyuwangi (Nurmayanti, 2014); interferensi leksikal dalam majalah *Mekarsari* (Giyastutik, 2000); dan interferensi afiksasi pada surat kabar *Jawa Pos* rubrik “Wayang Durangpo” (Albab, 2011). Terkait topik kajian interferensi dalam konteks media massa, ada dua kajian yang dilakukan oleh Giyastutik (2000) dan Albab (2011).

*Pertama*, penelitian interferensi dalam konteks media massa yakni skripsi yang ditulis Giyastutik (2000) berjudul “Interferensi Leksikal Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Jawa dalam Majalah *Mekarsari*”. Penelitian tersebut dilakukan setelah peneliti menemukan adanya kosakata bahasa Indonesia dalam majalah *Mekarsari*. Masalah dalam penelitian tersebut adalah: 1) bagaimanakah interferensi leksikal yang berupa bentuk tunggal dan bentuk kompleks; dan 2) faktor-faktor apa yang menyebabkan terjadinya interferensi leksikal bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa pada majalah *Mekarsari*. Metode yang diterapkan dalam penelitian tersebut adalah metode analisis bahasa Sudaryanto (1993), dengan metode agih yang digunakan peneliti untuk menganalisis bentuk-bentuk interferensi dan metode padan yang



digunakan peneliti untuk menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi. Hasil penelitian tersebut berupa deskripsi bentuk-bentuk interferensi leksikal bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa pada majalah *Mekarsari* yang mencakup bentuk tunggal dan bentuk kompleks serta deskripsi faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi leksikal bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa pada majalah *Mekarsari*.

*Kedua*, skripsi yang ditulis oleh Albab (2011) untuk memperoleh gelar sarjana dalam studi strata satu di Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember, berjudul “Interferensi Afiksasi Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Surat Kabar *Jawa Pos* Rubrik Wayang Durangpo Edisi Januari – Juni 2010”. Interferensi afiksasi bahasa Jawa diangkat sebagai kajian dalam penelitian tersebut karena, interferensi afiksasi bahasa Jawa sering dilakukan oleh kalangan masyarakat Jawa dalam penggunaan bahasa sehari-hari, terutama dalam berbicara. Fenomena tersebut diwakilkan dalam rubrik Wayang Durangpo dalam surat kabar *Jawa Pos*. Hasil penelitian dalam skripsi tersebut adalah deskripsi bentuk interferensi afiksasi bahasa Jawa ke dalam bahasa Indonesia pada surat kabar *Jawa Pos* rubrik Wayang Durangpo edisi Januari – Juni 2010. Analisis data dalam penelitian tersebut menggunakan model etnografi Spradley (1997).

Penggunaan bahasa dalam berita Pojok Kampung pernah diangkat dalam skripsi Kartinawati (2006), berjudul “Pemakaian Istilah-istilah dalam Bahasa Jawa Dialek Surabaya (BJDS) pada Berita Pojok Kampung *JTV* yang Melanggar Kesopansantunan”. Kartinawati (2006) mengangkat permasalahan penggunaan istilah-istilah BJDS pada berita Pojok Kampung *JTV* yang melanggar norma-norma kesopansantunan. Istilah-istilah BJDS dianalisis dari aspek semantik dan sosiolinguistik. Analisis dari segi semantik guna mengetahui makna dan maksud istilah-istilah dalam tataran kata, frase, dan ungkapan. Analisis dari aspek sosiolinguistik guna mengetahui bahwa bentuk-bentuk istilah tersebut telah melanggar kesopansantunan berbahasa. Dari hasil penelitian tersebut, disimpulkan

bahwa, berdasarkan kesopansantunan dalam berbahasa, istilah-istilah dalam Bahasa Jawa Dialek Surabaya (BJDS) yang dipakai pada berita Pojok Kampung *JTV* umumnya memiliki bentuk-bentuk yang melanggar kesopansantunan berbahasa, yaitu kata, frase, dan ungkapan yang kasar dan tabu. Selain memiliki bentuk kata, frase, dan ungkapan yang kasar dan tabu, istilah-istilah dalam BJDS juga memiliki bentuk-bentuk frase yang mengalami penghalusan atau eufimisme.

Penelitian selanjutnya oleh Ariyono (2014) dalam bentuk skripsi berjudul “Ciri-ciri Tuturan Bahasa Jawa pada Acara Pojok Kampung Di *JTV*”. Penelitian tersebut berusaha mendeskripsikan ciri-ciri bahasa yang digunakan oleh penutur pada acara Pojok Kampung *JTV* yang diduga merupakan dialek karena bersifat khas. Masalah dalam penelitian tersebut adalah: 1) bagaimana ciri-ciri bahasa Jawa yang terdapat pada Pojok Kampung *JTV*; dan 2) apa perbedaan tuturan bahasa Jawa yang ada dalam acara Pojok Kampung *JTV* dengan bahasa Jawa Baku. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif komparatif. Hasil penelitian tersebut menunjukkan ciri-ciri yang terdapat pada bahasa Jawa baku dengan bahasa Jawa Pojok Kampung *JTV* yaitu perubahan bunyi vokal, perbedaan sufiks yang digunakan, reduplikasi, dan perbedaan leksikon bahasa Jawa baku dengan bahasa Jawa Pojok Kampung *JTV*. Sementara itu perbedaan tuturan yang ditemukan pada bahasa Jawa Pojok Kampung, yaitu perbedaan fonologi, morfologi, dan semantik.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Giyastutik (2000), dan Albab (2011) adalah pada objek kajian, fokus penelitian, dan metode analisis data yang digunakan. Penelitian yang dilakukan ini memiliki objek kajian berupa pemakaian bahasa dalam berita Pojok Kampung *JTV*, sedangkan penelitian Giyastutik (2000) memiliki objek penelitian berupa pemakaian bahasa di majalah *Mekarsari* dan penelitian Albab (2011) memiliki objek penelitian berupa pemakaian bahasa pada rubrik “Wayang Durangpo” di surat kabar *Jawa Pos*. Fokus penelitian juga berbeda, apabila dalam penelitian ini memfokuskan pada interferensi bidang leksikal dan bidang gramatikal, sedangkan penelitian Giyastutik (2000) memfokuskan interferensi pada bidang leksikal dan penelitian Albab (2011)



memfokuskan interferensi pada bidang afiksasi. Penelitian ini menggunakan model analisis kualitatif Miles dan Huberman (1992), sedangkan penelitian Giyastutik (2000) menggunakan metode analisis bahasa Sudaryanto (1993) dan penelitian Albab (2011) menggunakan metode analisis etnografi Spradley (1997). Adapun persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada permasalahan, yakni sama-sama membahas bentuk-bentuk interferensi dalam konteks media massa.

Penelitian dengan objek kajian Pojok Kampung yang dilakukan oleh Kartinawati (2006) dan Ariyono (2014) memiliki fokus kajian yang berbeda dengan penelitian ini. Fokus kajian dalam penelitian ini adalah interferensi leksikal dan gramatikal bahasa Indonesia terhadap BJPK, sedangkan penelitian Kartinawati (2006) memfokuskan pada pemakaian istilah-istilah kasar dalam berita Pojok Kampung dan Ariyono (2014) meneliti ciri-ciri tuturan bahasa Jawa Pojok Kampung.

## 2.2 Kerangka Teori

Kerangka teori berisi uraian konsep-konsep dan teori-teori yang didasarkan pada pendapat-pendapat ahli yang kemudian digunakan sebagai acuan dalam memecahkan masalah (Mahsun, 2005:51). Uraian kerangka teori dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

### 2.2.1 Bahasa dan Fungsi Bahasa

Salah satu konsep dasar yang harus dipahami dalam sosiolinguistik adalah gagasan tentang bahasa dan ragam bahasa. Pada subbab ini akan dibahas beberapa batasan mengenai bahasa beserta fungsi-fungsinya dan pembahasan mengenai ragam bahasa akan dibahas pada subbab berikutnya.

Menurut Sapir (dalam Alwasilah 1986:7) bahasa adalah *“a purely human and non-instinctive method of communicating ideas, emotions, and desires, by means of a system of voluntarily produced symbols”*. Pengertian tersebut apabila dijabarkan akan menghasilkan sejumlah ciri yang merupakan hakikat bahasa. Ciri-ciri yang merupakan hakikat bahasa itu antara lain, bahasa itu suatu sistem lambang, berupa

bunyi, bersifat arbitrer, produktif, dinamis, manusiawi, dan beragam (Chaer dan Agustina, 2004:11-14).

Bahasa sebagai suatu sistem, artinya, bahasa itu dibentuk oleh sejumlah komponen yang berpola secara tetap dan dapat dikaidahkan. Sebagai sebuah sistem, bahasa bersifat sistematis dan sistemis. Sistematis, maksudnya bahasa itu tersusun menurut pola tertentu, tidak tersusun acak atau sembarangan. Sistemis, artinya sistem bahasa tersebut bukan merupakan sebuah sistem tunggal, melainkan terdiri dari sejumlah subsistem, yakni subsistem fonologi, subsistem morfologi, subsistem sintaksis, dan subsistem leksikon. Sistem bahasa tersebut adalah berupa lambang-lambang dalam bentuk bunyi. Setiap unsur bahasa melambangkan sesuatu yang disebut makna atau konsep. Seperti lambang bahasa yang disebut [kuda] melambangkan konsep atau makna 'sejenis binatang berkaki empat yang bisa dikendarai'. Jika ada lambang bunyi tidak bermakna atau tidak menyatakan konsep, maka lambang tersebut tidak termasuk sistem suatu bahasa, contohnya bunyi [akud]. Lambang bunyi bersifat arbitrer atau manasuka, artinya, hubungan antara lambang dengan yang dilambangkannya tidak bersifat wajib, bisa berubah dan tidak dapat dijelaskan mengapa lambang tersebut mengkonsepikan makna tertentu. Meski bersifat arbitrer, lambang-lambang bahasa tersebut juga bersifat konvensional, artinya, setiap penutur suatu bahasa akan mematuhi hubungan antara lambang dengan yang dilambangkannya.

Bahasa bersifat produktif, dinamis, dan manusiawi serta beragam. Produktif berarti, dengan sejumlah unsur yang terbatas, namun dapat dibuat satuan-satuan ujaran yang hampir tidak terbatas. Dinamis, maksudnya, bahasa itu tidak terlepas dari berbagai kemungkinan perubahan yang sewaktu-waktu dapat terjadi. Perubahan tersebut dapat terjadi pada tataran apa saja, bisa fonologis, morfologis, sintaksis, semantik, dan leksikon. Manusiawi berarti bahasa sebagai alat komunikasi verbal hanya dimiliki manusia. Bahasa itu beragam, karena bahasa itu digunakan oleh penutur yang heterogen yang mempunyai latar belakang sosial dan kebiasaan yang

berbeda, sehingga bahasa itu menjadi beragam, baik dalam tataran fonologis, morfologis, sintaksis, dan leksikon.

Uraian hakikat bahasa di atas merupakan pandangan linguistik umum, sedangkan menurut Sumarsono dan Partana (2004:19) sociolinguistik memandang bahasa sebagai tingkah laku sosial (*social behavior*) yang dipakai dalam berkomunikasi. Karena masyarakat itu terdiri dari berbagai individu-individu, masyarakat, secara keseluruhan dan individu saling mempengaruhi dan saling bergantung. Menurut pandangan sociolinguistik, bahasa mempunyai ciri sebagai alat interaksi sosial dan sebagai alat mengidentifikasi diri.

Secara umum, fungsi bahasa adalah alat untuk berinteraksi atau berkomunikasi, dalam arti alat untuk menyampaikan pikiran, gagasan, konsep, atau juga perasaan. Bagi sociolinguistik fungsi bahasa adalah alat untuk menyampaikan pikiran dianggap terlalu sempit, karena itu fungsi-fungsi bahasa antara lain dapat dilihat dari sudut penutur, pendengar, topik, kode, dan amanat pembicaraan (Chaer dan Agustina, 2004:15-17).

Dilihat dari sudut penutur, bahasa itu berfungsi personal atau pribadi, maksudnya, penutur menyatakan sikap terhadap apa yang dituturkannya. Penutur bukan hanya mengungkapkan emosi lewat bahasa, tetapi juga memperlihatkan emosi itu sewaktu menyampaikan tuturannya.

Dilihat dari sudut pendengar atau lawan tutur, bahasa itu bersifat direktif, yaitu mengatur tingkah laku pendengar. Di sini, bahasa itu tidak hanya membuat pendengar melakukan sesuatu, tetapi melakukan kegiatan yang sesuai dengan yang dikehendaki penutur. Bila dilihat dari segi kontak antara penutur dan pendengar bahasa di sini bersifat fatik, yaitu fungsi menjalin hubungan, memelihara, memperlihatkan perasaan bersahabat atau solidaritas sosial.

Dilihat dari sudut topik ujaran, bahasa itu bersifat referensial, yaitu bahasa berfungsi sebagai alat untuk membicarakan objek atau peristiwa yang ada di sekeliling penutur atau yang ada dalam budaya pada umumnya. Fungsi referensial

inilah yang melahirkan paham tradisional bahwa bahasa itu adalah alat untuk menyatakan pikiran.

Dilihat dari sudut kode yang digunakan, bahasa berfungsi metalingual atau metalinguistik, yakni bahasa digunakan untuk membicarakan bahasa itu sendiri. Hal ini dapat dilihat dalam proses pembelajaran bahasa, kaidah-kaidah atau aturan-aturan bahasa dijelaskan dengan bahasa.

Dilihat dari sudut amanat yang akan disampaikan, bahasa itu berfungsi imajinatif. Fungsi imajinatif ini biasanya berupa karya seni (puisi, cerita, dongeng, lelucon) yang digunakan untuk kesenangan penutur maupun pendengarnya.

### 2.2.2 Ragam Bahasa

Setiap individu memiliki tingkah laku dalam wujud berbahasa, dan tingkah laku individu tersebut mempengaruhi anggota masyarakat bahasa yang lain secara luas. Dalam hal ini, individu itu tetap terikat pada “aturan permainan” yang berlaku bagi semua anggota masyarakat. Sociolinguistik memang menitikberatkan perhatian pada segi sosial bahasa, tetapi segi individual juga tidak dilupakan. Ini berarti bahwa meskipun bahasa menjadi milik masyarakat, merupakan tingkah laku masyarakat, tentu ada subkelompok atau kelompok-kelompok kecil atau “masyarakat kecil dalam masyarakat besar” yang memiliki tingkah laku kebahasaan yang menunjukkan ciri tersendiri, yang berbeda dari tingkah laku masyarakat besar itu. Sociolinguistik melihat sebuah bahasa menjadi terpecah-pecah oleh kelompok-kelompok kecil. Bahasa dalam kelompok kecil inilah yang disebut ragam bahasa (Sumarsono dan Partana, 2004:19).

Menurut Chaer dan Agustina (2004:61), terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa ini bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka lakukan sangat beragam. Setiap kegiatan memerlukan atau menyebabkan terjadinya keragaman bahasa. Keragaman ini akan semakin bertambah kalau bahasa tersebut digunakan oleh penutur yang sangat banyak, serta dalam cakupan wilayah yang sangat luas.



Joos (dalam Suhardi, 2009:16) membedakan ragam bahasa menjadi lima gaya, yakni gaya beku (*frozen*), resmi (*formal*), konsultatif (*consultative*), santai (*casual*), dan akrab (*intimate*). Gaya beku adalah ragam yang sudah tetap bentuknya seperti bahasa yang dipakai dalam undang-undang atau surat keputusan atau (dalam bahasa Jawa) bahasa yang biasa dipakai dalam adegan awal wayang kulit. Gaya resmi adalah ragam baku yang dipakai dalam upacara-upacara resmi kenegaraan, struktur bahasa dalam ragam resmi ini tertata rapi. Gaya konsultatif adalah ragam yang paling umum dipakai dalam percakapan sehari-hari. Kalimat yang dipakai dalam gaya konsultatif ini tidak sekaku atau serapi yang dipakai dalam gaya resmi. Gaya santai adalah ragam yang dipakai pada situasi santai, kalimat dalam gaya santai sering mengalami pelepasan subjek atau predikat. Gaya akrab adalah ragam yang dipakai di antara mereka yang akrab hubungannya. Kalimat yang dipakai seringkali berupa ungkapan yang ringkas saja sampai ke tingkat yang paling minim seperti *ho-oh* atau *he-eh* yang berarti 'ya'.

Halliday (dalam Suhardi, 2009:16) membedakan ragam bahasa menjadi dua, yakni ragam bahasa menurut pemakaiannya yang disebut juga dengan register dan ragam bahasa menurut pemakainya yang disebut dialek. Register dibedakan berdasarkan bidang penggunaan, gaya, atau tingkat keformalan, dan sarana penggunaan. Hal ini menyangkut bahasa itu digunakan untuk keperluan atau bidang apa. Misalnya, bidang sastra, jurnalistik, militer, pertanian, pelayaran, perekonomian, perdagangan, pendidikan, dan kegiatan keilmuan. Sementara dialek adalah ragam bahasa dari sekelompok penutur yang jumlahnya relatif yang berada pada satu tempat, wilayah, atau area tertentu.

Bahasa dalam berita Pojok Kampung termasuk ke dalam bahasa ragam jurnalistik. Bahasa ragam jurnalistik mempunyai ciri tertentu karena digunakan sebagai media penyampai informasi. Menurut Badudu (dalam Sarwoko, 2007:2), bahasa jurnalistik harus sederhana, mudah dipahami, teratur, dan efektif. Bahasa yang teratur dan mudah dipahami berarti menggunakan kata dan struktur kalimat yang mudah dimengerti pemakai bahasa umum. Bahasanya teratur berarti setiap kata



dalam kalimat sudah ditempatkan sesuai dengan kaidah. Efektif, bahasa jurnalistik harus tidak bertele-tele, tetapi tidak juga terlalu berhemat sehingga maknanya menjadi kabur.

Bahasa yang digunakan media massa bersandar kepada bahasa baku, tetapi pemakaian bahasa baku di media massa memang berbeda. Struktur kalimatnya lebih longgar, tidak normatif. Pilihan katanya pun lebih bebas, tanpa beban perihal kebakuannya, sebab bahasa jurnalistik harus bertutur dengan santai, meskipun harus tetap memperhatikan norma-norma kebahasaan. Oleh karena itu, dari sisi penggunaan bahasa, ragam jurnalistik dapat disebut sebagai ragam tengah-tengah atau medial karena bahasa jurnalistik terletak antara ragam baku resmi dan santai, antara bahasa lisan dan tulis (Sarwoko, 2007:4).

### 2.2.3 Kontak Bahasa

Masyarakat yang terbuka adalah masyarakat yang dapat menerima kedatangan dari masyarakat lain, baik satu atau lebih dari satu masyarakat, akan terjadilah yang disebut dengan kontak bahasa (Chaer 2007:65). Suwito (1983:39-40) menyatakan bahwa kontak bahasa adalah peristiwa persentuhan antara beberapa bahasa yang berakibat adanya kemungkinan pergantian bahasa oleh penutur dalam konteks sosialnya. Bahasa dari masyarakat penerima akan terpengaruh oleh bahasa dari masyarakat pendatang dan sebaliknya, bergantung pada bahasa mana yang lebih dominan.

Mackey (dalam Suwito 1983:39) memberikan pengertian kontak bahasa sebagai pengaruh suatu bahasa kepada bahasa lain baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga menimbulkan perubahan bahasa yang dimiliki oleh penutur bahasa. Thomason (dalam Suhardi, 2009:39) mengartikan kontak bahasa adalah pemakaian lebih dari satu bahasa di tempat dan pada waktu yang sama.

Amral (2011:56) mengatakan bahwa kontak bahasa adalah peristiwa yang terjadi dalam diri penutur secara individual. Kontak bahasa terjadi dalam konteks sosial, yakni situasi saat seseorang sedang belajar bahasa kedua di dalam masyarakat.

Weinreich (dalam Amral, 2011:56) mengemukakan kontak bahasa sebagai peristiwa *two or more languages will be said to be in contact if they are used alternately by the same person. The language use by individuals are thus focus of the contact. The practice of alternately using two languages will be called bilingualism and the persons involved bilinguals.* ‘dua atau lebih bahasa akan saling berkontak jika bahasa-bahasa tersebut digunakan oleh orang yang sama. Penggunaan bahasa oleh individu adalah fokus dari kontak. Praktik penggunaan dua bahasa secara bergantian akan disebut bilingualisme dan orang yang terlibat disebut bilingual.

Kontak bahasa merupakan salah satu fenomena kebahasaan yang terjadi akibat adanya pertemuan dua atau lebih masyarakat dalam suatu wilayah, dan setiap masyarakat tersebut memiliki bahasa yang berbeda-beda dan dari pertemuan bahasa tersebut akan terjadi peristiwa saling mempengaruhi. Penutur yang mampu menggunakan dua atau lebih bahasa, akan menggunakan bahasa-bahasa tersebut secara bergantian tergantung pada situasi, topik pembicaraan, dan dengan siapa penutur tersebut berbicara, sehingga hal ini akan meluas pada masyarakat yang lain yang ada dalam wilayah tersebut. Hal yang sangat menonjol yang bisa terjadi dari adanya kontak bahasa ini adalah terjadinya atau terdapatnya suatu keadaan yang disebut bilingualisme (kedwibahasaan) dan multilinguisme (lebih dari dua bahasa).

#### 2.2.4 Bilingualisme dan Multilinguisme

Bilingualisme dikenal pula dengan istilah kedwibahasaan. Nababan (1993:27) mengungkapkan bahwa kedwibahasaan adalah kebiasaan seseorang menggunakan dua bahasa dalam interaksi dengan orang lain. Chaer dan Agustina (2004:85) merumuskan, seseorang yang mampu menguasai dua bahasa disebut bilingual (dalam bahasa Indonesia disebut kedwibahasawan), sedangkan kemampuannya menggunakan dua bahasa sekaligus disebut bilingualisme (dalam bahasa Indonesia disebut juga kedwibahasawanan).

Istilah kedwibahasaan atau bilingualisme pertama kali diperkenalkan oleh Bloomfield pada tahun 1932. Bloomfield (dalam Amral, 2011:57) memaknai

bilingualisme adalah kemampuan penutur untuk menggunakan dua bahasa sebagaimana penutur aslinya (*native control of two language*). Dengan demikian, seseorang disebut sebagai dwibahasawan apabila yang bersangkutan telah menguasai bahasa pertama dan bahasa kedua secara sempurna. Dengan kata lain, penguasaan bahasa kedua sama baiknya dengan bahasa pertama. Menurut Weinreich (dalam Suwito 1983:39 dan Amral, 2011:56), kedwibahasaan merupakan peristiwa pemakaian dua bahasa secara bergantian oleh seorang penutur. Untuk dapat menggunakan dua bahasa tentunya seseorang harus menguasai kedua bahasa tersebut. Bahasa pertama yang dikuasai dan paling sering digunakan dalam kehidupan sehari-harinya atau bahasa ibu disebut bahasa pertama, sedangkan bahasa lainnya disebut bahasa kedua.

Menurut Chaer dan Agustina (2004:86), kedua konsep tersebut di atas banyak dipertanyakan. Pertama, bagaimanakah mengukur kemampuan yang sama dari seorang penutur terhadap dua buah bahasa yang digunakannya. Kedua, mungkinkah ada dua penutur yang mampu menggunakan bahasa keduanya sama baik dengan bahasa pertamanya. Berbeda dengan pendapat dari Lado (dalam Chaer dan Agustina, 2004:86), bilingualisme adalah kemampuan menggunakan dua bahasa oleh seseorang dengan sama baik atau hampir sama baiknya, yang secara teknis mengacu pada pengetahuan dua buah bahasa bagaimanapun tingkatnya. Jadi menurut Lado, penguasaan bahasa itu tidak harus sama baiknya, kurangnya boleh.

Mackey (dalam Suwito, 1983:40) mengemukakan adanya tingkat-tingkat kedwibahasaan, dengan maksud untuk mengetahui kemampuan seseorang dalam menguasai bahasa kedua. Tingkat-tingkat tersebut dapat dilihat dari penguasaan penutur terhadap segi-segi gramatikal, leksikal, semantik, dan gaya bahasa yang tercermin dalam empat keterampilan bahasa yaitu: mendengarkan, membaca, berbicara, dan menulis. Semakin banyak unsur yang dikuasai oleh penutur, semakin banyak atau tinggi tingkat kedwibahasaannya. Semakin sedikit unsur-unsur yang dikuasai oleh penutur, semakin sedikit atau rendah tingkat kedwibahasaannya.

Lebih jelasnya, Mackey (dalam Amral, 2011:57) menjelaskan empat karakteristik yang harus dicermati dalam mendeskripsikan kedwibahasaan. Keempat karakteristik tersebut antara lain sebagai berikut.

- 1) *Degree*, yaitu tingkat kemampuan dalam penguasaan dua bahasa yang dapat dilihat dari segi penguasaan gramatikal, leksikal, semantik, dan gaya yang tercermin dalam empat keterampilan berbahasa, yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.
- 2) *Function*, yaitu fungsi pemakaian kedua bahasa yakni untuk apa seseorang menggunakan bahasanya dan apakah peranan bahasa-bahasa itu dalam keseluruhan pelakunya.
- 3) *Alternation*, pergantian atau peralihan bahasa dari satu bahasa ke bahasa lainnya yakni seberapa jauh penutur berpindah bahasa, dalam hal-hal apa saja penutur memilih antara dua bahasa itu.
- 4) *Interference*, yakni seberapa jauh penutur dwibahasawan dapat menggunakan dua bahasa secara terpisah sebagai sistem yang terpadu. Gejala-gejala interferensi apakah yang dapat diamati dalam pengaruh pemakaian sebuah bahasa terhadap bahasa lainnya.

Oksaar (dalam Amral, 2011:57) menyatakan bahwa tidak cukup membatasi kedwibahasaan hanya sebagai milik individu. Kedwibahasaan harus diperlakukan juga sebagai milik kelompok sebab bahasa itu sendiri tidak terbatas sebagai alat komunikasi antarkelompok. Bahkan lebih dari itu, bahasa adalah faktor untuk menegakkan kelompok dan merupakan alat untuk menunjukkan identitas kelompok.

Konsep multilinguisme dan bilingualisme hampir sama. Jika bilingualisme merupakan kemampuan seseorang menguasai dua bahasa, multilinguisme adalah kemampuan seseorang menguasai lebih dari dua bahasa dalam pergaulannya dengan orang lain dan digunakan secara bergantian (Chaer dan Agustina, 2004:85).



### 2.2.5 Interferensi dan Integrasi

Interferensi dan integrasi merupakan peristiwa kebahasaan yang berasal dari adanya kontak bahasa. Kedua peristiwa tersebut pada hakekatnya adalah pemakaian unsur suatu bahasa ke dalam bahasa yang lain yang terjadi dalam diri seorang penutur bahasa yang bilingual, namun keduanya harus tetap dibedakan.

#### 2.2.5.1 Interferensi

Menurut Alwasilah (1986:131) interferensi merupakan salah satu ciri penting seorang dwibahasawan, karena ada peristiwa saling mempengaruhi antarbahasa. Definisi Alwasilah didasarkan pendapat Hartman dan Stork (dalam Alwasilah, 1986:131) yang mengartikan interferensi sebagai *the errors by carrying over the speech habits of the native language or dialect into a second language or dialect* 'kekeliruan yang disebabkan terbawanya kebiasaan-kebiasaan ujaran bahasa atau dialek ibu ke dalam bahasa atau dialek kedua'. Dengan demikian, Hartman dan Stork menunjukkan bahwa sebenarnya interferensi merupakan pengaruh yang tidak disengaja, yaitu kekeliruan yang berlangsung secara terus-menerus sehingga bisa menjadi kesalahan dalam tindak tutur bahasa.

Salah satu ciri menonjol dari interferensi adalah peminjaman kosakata dari bahasa lain. Peminjaman ini merupakan peristiwa yang umum dalam berbahasa. Alasannya adalah perlunya kosakata untuk mengacu pada objek, konsep, atau tempat baru. Jelaslah peminjaman ini akan lebih mudah daripada harus mencipta (Alwasilah, 1986:132). Suwito (1983:54-55) dalam bukunya yang berjudul *Sosiolinguistik*, mengkategorikan tiga unsur yang mengambil peranan dalam proses interferensi. Tiga unsur tersebut adalah bahasa sumber atau bahasa donor, bahasa penyerap atau resipien, dan unsur serapan atau importasi. Dalam sebuah peristiwa kontak bahasa, suatu bahasa merupakan bahasa donor, sedangkan dalam peristiwa yang lain bahasa tersebut merupakan bahasa resipien. Saling serap adalah peristiwa umum dalam kontak bahasa.



Menurut Tarigan (1990:14), istilah interferensi disebut pula dengan istilah transfer negatif, yaitu pemindahan sistem fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik yang bersifat mengacaukan karena perbedaan sistem bahasa (bahasa pertama dan bahasa kedua), namun jika tidak menimbulkan kekacauan, hal ini disebut transfer positif. Penelitian ini memaparkan transfer yang bersifat negatif. Suhardi (2009:46) mendefinisikan interferensi sebagai gejala penerapan struktur bahasa yang satu terhadap bahasa lain sehingga menimbulkan penyimpangan. Penyimpangan ini terjadi karena penutur tidak menguasai secara penuh bahasa keduanya. Menurut Amral (2011:59) interferensi terjadi dalam tindak tutur dwibahasawan ketika terjadi kontak bahasa dan kedwibahasawanan. Interferensi juga dicirikan sebagai wujud penggunaan unsur-unsur tertentu dalam suatu bahasa ke dalam bahasa yang lain.

Mengacu pada beberapa pendapat di atas, peneliti mendefinisikan interferensi adalah masuknya unsur serapan ke dalam bahasa lain yang bersifat melanggar kaidah gramatikal. Artinya, kebiasaan menggunakan ujaran atau dialek bahasa pertama yang muncul pada bahasa kedua menyebabkan kekeliruan berbahasa penutur. Gejala interferensi merupakan gejala yang timbul sebagai akibat dari kontak bahasa. Dalam kehidupan berbahasa masyarakat sehari-hari, sangat banyak ditemui peristiwa interferensi ini, namun sering kali penutur bahasa tidak menyadari bahwa tuturannya mengandung gejala interferensi. Interferensi dapat digolongkan sebagai penyimpangan norma bahasa atau kesalahan berbahasa. Sebaiknya, kebiasaan interferensi dalam berbahasa ini dihindari.

#### a. Jenis-jenis Interferensi

Weinreich berpendapat bahwa gejala interferensi meliputi bidang fonologi atau tatabunyi, bidang leksikal atau tatakata, bidang gramatikal atau tatabahasa (morfologi dan sintaksis), di samping bidang semantik atau tatamakna (dalam Abdulhayy dkk., 1985:9). Hal ini sejalan dengan pendapat Suwito (1983:55), bahwa interferensi dapat terjadi dalam semua komponen kebahasaan, berarti interferensi dapat terjadi dalam bidang-bidang tatabunyi, tatakata, tatabentuk, tatakalimat, dan tatamakna. Dengan

demikian, interferensi dapat digolongkan menjadi empat jenis. Keempat jenis interferensi tersebut di antaranya, interferensi fonologi, interferensi leksikal, interferensi gramatikal, dan interferensi semantik.

### 1) Interferensi Fonologi

Menurut Sudarmaningtyas (1992:5), bentuk dari bidang fonologi atau tatabunyi ini adalah fonem. Interferensi dalam bentuk fonem ini dapat dilihat pada contoh berikut ini.

Jika penutur bahasa Jawa mengucapkan kata-kata tentang nama tempat yang diawali fonem /b/, /d/, /g/, dan /j/ dengan penasalan di depannya, yang terjadi adalah pengucapan [mBandung], [nDeli], [ŋGrogol], dan [ŋJember], dan sebagainya. Demikian yang terjadi di daerah Batak, penutur bahasa Batak di dalam mengucapkan bunyi /ə/ sebagai /ɜ/ pada kata <kemudian> dan <seperti> dilafalkan menjadi [kɜmudian] dan [sɜpɜrti]. Penutur bahasa Bali juga mengalami hal yang sama. Hanya saja bahasa Bali sering menggunakan apiko-alveolar retrofleksi /t̚/ untuk fonem /t/ seperti pada kata-kata [kuṭə], [tuṭUp], [maṭi], dan lain sebagainya. Di Malaysia dan Singapura orang mengucapkan [ce?bu?] untuk kata bahasa Inggris *cequebook* dan orang Jepang mengucapkan *gasoline* sebagai [gasorini], sedangkan di Hawaii nama *George* diucapkan sebagai [kioki].

Berdasarkan hal tersebut di atas, P. W. J. Nababan membedakan tipe-tipe interferensi fonologis menjadi interferensi substitusi (seperti halnya penutur Bali), interferensi overdiferensiasi (seperti halnya penutur Batak dan Jawa), interferensi underdiferensiasi (seperti penutur Jepang), dan interferensi reinterpretasi (seperti penutur Hawaii) (dalam Suwito, 1983:55).

### 2) Interferensi Leksikal

Menurut Suwito (1983, 56-57), interferensi leksikal atau tatakata adalah penyerapan unsur kalimat yang berupa kosakata dari suatu bahasa ke dalam bahasa yang lain. Interferensi pada bidang leksikal ini hanya melibatkan kosakata. Dengan

kata lain, seorang pemakai bahasa baik secara lisan maupun tulis menyisipkan kata-kata dari bahasa lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Samsuri (1994:57) dalam bukunya yang berjudul *Analisis Bahasa*, bahwa seorang dwibahasawan banyak memasukkan kosakata bahasa Indonesia pada saat memakai bahasa daerah.

Menurut Ramlan (1985:29), kata merupakan dua macam satuan, yakni satuan fonologik dan satuan gramatik. Sebagai satuan fonologik, kata terdiri atas satu atau beberapa suku, dan suku itu terdiri atas satu atau beberapa fonem. Misalnya kata *buku* terdiri atas dua suku *bu* dan *ku*. Suku *bu* terdiri atas dua fonem, dan suku *ku* terdiri atas dua fonem, sehingga kata *buku* terdiri atas empat fonem /b,u,k,u/.

Secara gramatik, kata merupakan satuan terbesar dalam tataran morfologi. Kata dibentuk dari bentuk dasar (yang dapat berupa morfem dasar terikat maupun bebas, atau gabungan morfem) melalui proses afiksasi, reduplikasi, atau komposisi (Chaer, 2008:38). Kata bisa terdiri atas satu morfem, misal *rumah*, *makan*, *minum*, *orang*, *pergi*, *tidur*, dan lain sebagainya. Kata *belajar* terdiri atas dua morfem, morfem *ber-* dan morfem *ajar*. Ada pula kata yang terdiri atas empat morfem, misalnya kata *berkesinambungan* yang terdiri atas morfem *ber-*, *ke-/-an*, *-in-*, dan morfem *sambung*, sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa kata merupakan satuan gramatik yang bebas, yang paling kecil, dan bermakna.

Dilihat dari bentuk strukturnya kata dapat dibedakan atas bentuk awal, bentuk dasar, bentuk tunggal, dan bentuk kompleks (Ramlan, 1985:25-45). Bentuk asal adalah suatu bentuk yang sama sekali belum mengalami perubahan bentuk; merupakan bentuk yang paling kecil, serta menjadi asal dari suatu bentuk kompleks. Misalnya, kata *bermandikan* terbentuk dari bentuk asal *mandi* mendapat imbuhan afiks *-an* sehingga menjadi *mandikan* kemudian mendapat bubuhan afiks *ber-* menjadi *bermandikan*.

Bentuk dasar adalah satuan gramatik baik tunggal atau kompleks yang menjadi dasar bentukan bagi satuan yang lebih besar. Misalnya, kata *bermandikan* terbentuk dari bentuk dasar *mandikan* dengan afiks *ber-*, selanjutnya kata *mandikan* terbentuk dari bentuk dasar *mandi* dengan afiks *-an*.

Bentuk tunggal adalah suatu bentuk yang terdiri atas satu morfem atau satuan gramatik yang tidak terdiri satuan yang lebih kecil lagi. Misalnya, satuan *mandi, makan, tidur* merupakan satuan yang tidak mempunyai satuan yang lebih kecil lagi.

Menurut Suwito (1983:58), interferensi dalam bidang leksikal ini tidak hanya terbatas pada pemakaian bentuk-bentuk dasarnya tetapi juga meliputi pemakaian bentuk-bentuk kompleksnya. Menurut Samsuri (1994:58), dilihat dari bentuk dan strukturnya interferensi leksikal digolongkan dalam empat macam, yaitu: 1) kata-kata dasar; 2) kata-kata kompleks; 3) kata-kata yang berkonstruksi kata dasar daerah dengan imbuhan bahasa Indonesia; dan sebaliknya 4) kata-kata yang berkonstruksi dasar bahasa daerah dengan imbuhan bahasa daerah.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, interferensi leksikal dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni interferensi leksikal bentuk tunggal dan interferensi leksikal bentuk kompleks. Berikut uraian definisi bentuk-bentuk interferensi leksikal.

a) Interferensi Leksikal Bentuk Tunggal

Sesuai dengan pengertian yang telah diuraikan di atas, bentuk tunggal adalah satuan gramatik yang tidak terdiri atas satuan yang lebih kecil lagi. Bentuk tunggal ini digunakan sebagai unsur serapan dalam peristiwa interferensi bahasa pada bidang leksikal. Interferensi bentuk tunggal ini merupakan suatu peristiwa penyerapan bahasa satu ke bahasa lain secara langsung pada kata-kata yang tidak terdiri atas satuan-satuan yang lebih kecil lagi.

Interferensi leksikal bentuk tunggal identik dengan peristiwa campur kode, namun kedua peristiwa ini tetap memiliki perbedaan. Apabila campur kode mengacu pada digunakannya serpihan-serpihan bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa tertentu dan dilakukan secara sengaja, interferensi mengacu pada penyimpangan dalam menggunakan suatu bahasa dengan memasukkan sistem bahasa lain yang dilakukan tanpa disengaja atau tanpa disadari oleh penutur dan dianggap sebagai suatu kesalahan (Suwito, 1986:77-78).



Interferensi bentuk tunggal bahasa Indonesia terhadap bahasa Jawa memiliki pengertian penyerapan unsur yang berupa bentuk tunggal dari bahasa Indonesia pada saat menggunakan bahasa Jawa. Hal ini dapat dilihat pada contoh berikut.

- (1) *Nanging yen ora kasil bisa nuwuhake **frustasi**.* [nanɪŋ yen ora kasɪl bisɔ nuwuhake frustasi] ‘Tetapi kalau tidak berhasil bisa menimbulkan **frustasi**.’ Kata *frustasi* berasal dari kosakata bahasa Indonesia yang telah diserap oleh bahasa Jawa. Kata *frustasi* dalam bahasa Indonesia memiliki arti ‘rasa kecewa akibat kegagalan dalam mengerjakan sesuatu’. Kata *frustasi* dapat diganti dengan bentuk bahasa Jawa *kuciwa* [kuciwɔ].
- (2) *Kanggo golek **informasi** aku kudu dadi tukang becak.* [kango golɔ? informasi aku kudu dadi tukan beca?] ‘Untuk mencari informasi saya harus menjadi tukang becak.’ Kata *informasi* dalam kalimat tersebut sudah ada padanannya dalam bahasa Jawa, yaitu *pawarta* [pawartɔ]. Kata *pawarta* ini secara tepat dapat menggantikan kata *informasi* pada kalimat tersebut, sehingga kalimat tersebut dapat diubah menjadi *Kanggo golek pawarta aku kudu dadi tukang becak*.

#### b) Interferensi Leksikal Bentuk Kompleks

Sesuai dengan definisi yang telah dituliskan di atas, bentuk kompleks apabila ditinjau dari segi prosesnya merupakan bentuk baru setelah mengalami proses morfologis. Bentuk kompleks ini digunakan dalam peristiwa interferensi bahasa pada bidang leksikal. Dalam hal interferensi bentuk kompleks bahasa Indonesia terhadap bahasa Jawa berarti penggunaan bentuk kompleks bahasa Indonesia pada saat menggunakan bahasa Jawa. Contoh interferensi bentuk kompleks sebagai berikut.

- (1) *Kanthi anane diregulasi pendidikan tinggi ing Indonesia tantangane saya dhuwur, klebu perguruan tinggi ana Yogyakarta.* [kanɪ anane dirɔgulasi pendidikan tɪŋgi ɪŋ indonesia tantanane sɔyɔ ɖuwur, klɛbu pɛrguruan tɪŋgi ɔnɔ yogyɔkartɔ] ‘Dengan adanya diregulasi pendidikan tinggi di Indonesia hambatannya lebih tinggi, termasuk perguruan tinggi di Yogyakarta.’ Kata *diregulasi* merupakan bentuk kata kompleks bahasa Indonesia dengan



pembubuhan afiks *di-* pada bentuk dasar *regulasi*. Jika *regulasi* mempunyai arti ‘proses penghapusan peraturan’, bentuk kompleks *diregulasi* memiliki arti ‘proses penghapusan peraturan oleh ...’ atau ‘bebas peraturan’. Penggunaan bentuk kata kompleks bahasa Indonesia dalam kalimat bahasa Jawa seharusnya tidak boleh terjadi dan harus dicarikan padanan yang tepat, namun kata *diregulasi* tidak memiliki padanan yang tepat dalam bahasa Jawa, sehingga kata *diregulasi* ini dalam bahasa Jawa dapat diubah menjadi *penyuwake pranatan* [pəñuwake pranatan] ‘penghapusan peraturan’, sehingga kalimat tersebut menjadi *Kanthi anane penyuwake pranatan penndhidhikan tinggi ing Indonennsia tantangane saya dhuwur, klebu perguruan tinggi ana Yogyakarta.*

- (2) *Memperingati HUT kutha Surabaya sing ping 64 taun.* [məmpəriŋati hut kuṭṔ surṔbṔyṔ sŋ pŋ 64 taun] ‘Memperingati HUT kota Surabaya yang ke 64 tahun.’ Kata *memperingati* dalam kalimat bahasa Jawa tersebut merupakan bentuk kata kompleks bahasa Indonesia dari afiks *meN-* dan *per-/i* dengan bentuk dasar *ingat*. Penggunaan kata *memperingati* seharusnya dihindari. Kata *memperingati* dalam bahasa Indonesia berarti ‘mengadakan suatu kegiatan seperti perayaan, selamatan untuk mengenang atau memuliakan suatu peristiwa’. Dalam bahasa Jawa, kata *memperingati* memiliki padanan *mringati* [mriŋati], sehingga kalimat tersebut seharusnya *Mringati HUT kutha Surabaya sing ping 64 taun.*

### 3) Interferensi Gramatikal

Interferensi gramatikal terjadi apabila seorang dwibahasawan mengidentifikasi morfem, kelas morfem, atau hubungan ketatabahasaan pada sistem bahasa pertama dan menggunakannya dalam tuturan bahasa kedua, begitu pula sebaliknya (Aslinda dan Syafyaha, 2010:74). Interferensi gramatikal ini terbagi menjadi dua, yaitu interferensi tatabentuk atau interferensi morfologis dan interferensi struktur atau interferensi sintaksis.

a) Interferensi Morfologis

Interferensi morfologis terjadi apabila dalam pembentukan kata, suatu bahasa menyerap afiks-afiks bahasa lain (Suwito, 1983:55). Menurut Abdulhayi dkk. (1985:10), interferensi pada tingkat morfologis dari bahasa Indonesia terhadap bahasa Jawa di antaranya dapat terjadi pada penggunaan unsur-unsur pembentuk kata bahasa Indonesia pada unsur dasar bahasa Jawa, pola proses morfologis bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa, dan penanggalan afiks.

*Pertama*, interferensi unsur pembentuk kata (UPK) bahasa Indonesia terhadap bahasa Jawa adalah interferensi morfologis karena munculnya alat pembentuk kata bahasa Indonesia berupa afiks, ulang, dan majemuk dalam proses morfologis bahasa Jawa. Penggunaan unsur-unsur pembentuk kata di antaranya sebagai berikut.

- (1) Penggunaan afiks bahasa Indonesia dalam pembentukan kata bahasa Jawa, misalnya, *dirungu* [diruŋu] seharusnya *kerungu* [kəruŋu] ‘didengar’, *dieling* [diellɪŋ] seharusnya *eling* [ellɪŋ] ‘diingat’, *terpedhot* [tərpədɔt] seharusnya *pedhot* [pədɔt], *kepedhot* [kəpədɔt] ‘terputus’, dan lain sebagainya..
- (2) Bentuk reduplikasi bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa, misalnya *estu-estu* [ɜstu-ɜstu] seharusnya *estunipun* [ɜstunipUn] ‘sungguh-sungguh’, *ati-ati* [ati-ati] seharusnya *ngati-ati* [ŋati-ati] ‘(ber) hati-hati’, dan lain sebagainya.
- (3) Kompositum bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa, misalnya *dalan raya* [dalan raya] seharusnya *dalan gedhe* [dalan gəde] ‘jalan raya’, *klebu nalar* [kləbu nalar] seharusnya *mulih nalar* [mullɪh nalar], *tinemu nalar* [tinəmu nalar] ‘masuk akal’, dan lain-lain.

*Kedua*, interferensi pola proses morfologis bahasa Indonesia terhadap bahasa Jawa adalah interferensi yang terjadi karena penggunaan pola proses morfologis bahasa Indonesia dalam proses morfologis bahasa Jawa dengan unsur atau morfem pembentuk kata bahasa Jawa yang distribusinya tidak lazim. Interferensi pola proses morfologis bahasa Indonesia dalam pemakaian bahasa Jawa, misalnya pada contoh-contoh berikut.

- (1) Penggunaan afiks bahasa Indonesia *pe-* pada kata *pedunung* [pədunUŋ] ‘penghuni’. Dalam bahasa Jawa, seharusnya bukan *pedunung* tapi *dumunung* [dumunUŋ] (bentuk dasar *dunung* + infiks *-um-*).
- (2) Penggunaan afiks bahasa Indonesia *ka-/-an* pada kata *katrenyuhan* [katrəŋUhan] ‘keterharuan’. Dalam bahasa Jawa seharusnya bukan *katrenyuhan* tapi cukup bentuk dasar *trenyuh* [trəŋUh] saja.
- (3) Penggunaan afiks bahasa Indonesia *ke-/-an* pada kata *kebeneran* [kəbənəran] ‘kebenaran’. Dalam bahasa Indonesia seharusnya bukan *kebeneran* tapi *kapener* [kapənər] (*ka-* + *pener* ‘benar’) atau *mbeneri* [mbənəri] (*N-/-i* + *bener* ‘benar’).

*Ketiga*, interferensi morfologis bahasa Indonesia terhadap bahasa Jawa berupa penanggalan afiks dalam bahasa Jawa karena pengaruh pada bentuk bahasa Indonesia, misalnya *sekolah* seharusnya *sekolahan* ‘gedung sekolah’, *nduwe* seharusnya *nduweni* ‘mempunyai’, dan lain sebagainya.

#### b) Interferensi Sintaksis

Interferensi dalam bidang sintaksis disebut juga dengan interferensi struktur kalimat bahasa pertama ke dalam struktur kalimat bahasa kedua (Suwito, 1983:56). Penyimpangan struktur itu karena di dalam diri penutur terjadi kontak bahasa antara bahasa yang sedang diucapkannya dengan bahasa lain yang juga dikuasainya.

Baik dalam wacana lisan maupun tulis dalam pemakaian bahasa Indonesia pada masyarakat Jawa yang berbahasa Jawa sering terjadi interferensi pola kebahasaan dari bahasa Indonesia pada tingkat sintaksis. Menurut Abdulhayi dkk. (1985:12), umumnya interferensi pada tingkat sintaksis itu meliputi penggunaan kata tugas bahasa Indonesia, pola konstruksi frase bahasa Indonesia, dan pola kalimat bahasa Indonesia. Berikut ini dikemukakan beberapa contoh interferensi sintaksis yang dikutip dari Abdulhayi dkk. (1985).

*Pertama*, mengenai penggunaan kata tugas bahasa Indonesia. Interferensi kata tugas atau kata struktural adalah kata-kata tugas leksikon bahasa Jawa digunakan

menurut distribusi kata tugas leksikon bahasa Indonesia, seperti yang terdapat dalam beberapa contoh berikut.

- (1) *Mangkono antara liya dhawuhe Presiden Suharto.* [magkOnO antOrO liyO dawUhe präsidiñ suhartO] ‘Demikian antara lain perintah Presiden Suharto.’ Penggunaan *antara liya* pada kalimat itu merupakan penggunaan kata tugas bahasa Jawa dengan distribusi kata tugas bahasa Indonesia ‘antara lain’. Kata tugas yang digunakan seharusnya bukan *antara liya*, tetapi *antarane* [antaranə], sehingga kalimat tersebut menjadi *Mangkono antarane dhawuhe Presiden Suharto.*
- (2) *Dados, sajatosipun dosa punika mujudaken sarta utawi mengsahipun manungsa ing salami-laminipun.* [dadOs, sajatosipUn dosO punikO mujUdakən sartO utawi mənşahipUn mənUñsO In salami-laminipUn] ‘Jadi, sebenarnya dosa itu mewujudkan dan atau menjadi musuh manusia selama-lamanya.’ Konjungsi koordinatif *sarta utawi* yang merupakan dua konjungsi yang dijabarkan, sebenarnya berasal dari distribusi konjungSIONAL bahasa Indonesia *sarta utawi* ‘dan atau’. Dalam bentuk ngokonya *lan utawa* ‘dan atau’. Penggunaan kata tugas *sarta utawi* ‘dan atau’ seharusnya cukup *sarta* [sarta] atau *lan* [lan] ‘dan’ saja, sehingga kalimat tersebut menjadi *Dados, sajatosipun dosa punika mujudaken sarta (lan) mengsahipun manungsa ing salami-laminipun.*
- (3) *Kula sumanggakaken dhumateng Pak Martawiharja minangka pamong saking kalurahan.* [kulO sumanga?akən dumatəŋ pa? martawiharjO minangkO pamŋ sakIn kəlurahan] ‘Kami persilahkan kepada Pak Martawiharja sebagai wakil dari kelurahan.’ Kata tugas *minangka* ‘sebagai’ dan *saking* ‘dari’ seharusnya tidak ada, sehingga kalimat tersebut menjadi *Kula sumanggakaken dhumateng Pak Martawiharja, pamong kalurahan.*

*Kedua*, penggunaan pola konstruksi frase bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa. Interferensi pada pola konstruksi frase bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa terdapat dalam beberapa contoh berikut ini.



- (1) *Winarti ngungkap kamar sisih.* [winarti ŋuŋa? kamar sisih] ‘Winarti menengok (ke) kamar sebelah.’ Pada frase atributif nominal bahasa Jawa, nomina (N) sebagai unsur inti yang diikuti atribut *sisih* ‘sebelah’, biasanya diikuti oleh *e* sehingga pola bakunya akan menjadi *kamar sisihe* [kamar sisihe] ‘kamar sebelahnya’. Kalau dalam kalimat itu hanya *kamar sisih*, maka pola tersebut mengikuti pola frase bahasa Indonesia ‘kamar sebelah’, sehingga kalimat itu seharusnya *Winarti nginguk kamar sisihe*.
- (2) *Semesthine ditambah uga abad kebangkitan Umat Islam saka ketinggalane ing bab kebudayaan.* [səməstine ditambah ugO abad kəbənŋkitan umat islam sOkO kətinggalane In bab kəbudaya?an] ‘Seharusnya ditambah juga abad kebangkitan Umat Islam dari ketinggalannya dalam hal kebudayaan.’ Kata *juga* dalam bahasa Indonesia sebagai leksikon sejajar dengan *uga* dalam bahasa Jawa, tetapi mempunyai distribusi yang berbeda. Dalam bahasa Indonesia kata *juga* mempunyai distribusi alternatif di muka atau di belakang inti, misalnya *pergi juga, juga pergi, disebut juga -, - juga disebut*. Dalam bahasa Jawa kata *uga* terletak di muka inti, sehingga kalimat tersebut seharusnya *Semesthine uga ditambah abad kebangkitan Umat Islam saka ketinggalane ing bab kebudayaan*.
- (3) *Sunarti kanca sakelasku.* [sunarti kOnC sa?kəlasku] ‘Sunarti teman sekelasku.’ Dalam bahasa Jawa baku konstruksi frase atributif susun diterangkan menerangkan (DM) yang dikonstruksikan dengan pronomina personal, pronominanya terletak sesudah unsur intinya. Dalam kalimat tersebut, pola frase (N+N)+ku *kanca sakelasku* yang mengikuti pola bahasa Indonesia ‘teman sekelasku’. Frasa *kanca sakelasku* seharusnya *kancaku sakelas* [kancaku sa?kəlas], sehingga kalimat tersebut menjadi *Sunarti kancaku saklas*.

*Ketiga*, apabila dalam bahasa Jawa terdapat pola kalimat yang menyerupai bahasa Indonesia, maka di dalam pola kalimat bahasa Jawa tersebut telah menyerap pola kalimat bahasa Indonesia. Interferensi pola kalimat bahasa Indonesia sering terjadi dalam pemakaian bahasa Jawa dalam hal struktur maupun gayanya. Berikut



dikemukakan beberapa contoh interferensi pola kalimat bahasa Indonesia dalam bahasa Jawa.

- (1) *Enggal dibudhalake ing wektu kang ora suwe maneh.* [ɛŋgal dibuɖalake In̩ wɛktu kan̩ ɔra suwe manɔh] ‘Segera diberangkatkan dalam waktu yang tidak lama lagi.’ Pola kalimat ini tidak menyatakan subjek, sehingga kalimat ini tergolong jenis kalimat minor. Bentuk *ing wektu kang ora suwe maneh* mengambil pola bahasa Indonesia, yaitu bentuk ‘dalam waktu yang tidak lama lagi’, sehingga dalam bahasa Jawa yang benar, kalimat tersebut seharusnya *Ora let suwe maneh enggal dibudhalake.* [ora lət suwe manɔh ɛŋgal dibuɖalake] ‘Tidak selang lama lagi segera diberangkatkan.’
- (2) *Ing endi wae ora ana keamanan, ing kono pembangunan ora bisa kelaksan kelawan becik.* [In̩ ɛndi wae ɔra ɔnɔ kəamanan, In̩ kɔnɔ pəmbangunan ora bisɔ kəlaksan kəlawan bæci?] ‘Di mana (saja) tidak ada keamanan, di situ pembangunan tidak dapat terlaksana dengan baik.’ Sebenarnya kalimat ini walaupun dapat digolongkan dalam kalimat yang mengalami interferensi pola kalimat bahasa Indonesia, tetapi kalimat yang menjadi sumber interferensi sebenarnya dalam bahasa Indonesia belum dapat digolongkan sebagai kalimat baku. Dalam bahasa Jawa yang benar, kalimat ini seharusnya *Ing papan ngendi wae, yen papan mau ora aman, pembangunan ora bisa katindakake kelawan becik.* [In̩ papan ŋendi wae, yɔn papan mau ora aman, pəmbangunan ora bisɔ kətindakake kəlawan bæci?] ‘Di tempat mana saja, jika tempat tadi tidak aman, pembangunan tidak dapat terlaksana dengan baik.’
- (3) *Acara olah raga ngono iku ora narik atiku.* [acara olah raga ŋɔnɔ iku ora narɪ? atiku] ‘Acara olah raga demikian tidak menarik hati saya.’ Pola bahasa Indonesia nampak pada pemakaian *ngono* ‘demikian’ dan *ora narik atiku* ‘tidak menarik hati saya’. Dalam bahasa Jawa baku *ngono* biasa didahului (*sing*) *kaya* [sIn̩ kɔyɔ] ... ‘(yang) seperti ...’, sedangkan ungkapan *ora narik atiku* menurut pola kalimat baku dikatakan *aku ora seneng* [aku ora sənəŋ] ‘saya tidak suka’,

sehingga kalimat itu seharusnya *Acara olah raga (sing) kaya ngono kuwi aku ora seneng*. ‘Acara olah raga (yang) seperti demikian itu tidak saya suka.’

#### 4) Interferensi Semantik

Menurut keperluan bahasa resipiennya, interferensi semantik atau interferensi dalam bidang tatamakna dapat dibedakan menjadi beberapa jenis (Suwito, 1985:58). *Pertama*, interfensi perluasan makna (ekspansif), yaitu interferensi yang terjadi karena bahasa resipien menyerap konsep kultural beserta namanya dari bahasa lain, misalnya konsep *demokrasi*, *politik*, *revolusi*, dan lain-lain yang berasal dari kebudayaan Yunani-Latin kemudian menjadi unsur kebudayaan dan kosakata bahasa Indonesia. *Kedua*, interferensi penambahan makna (aditif), yaitu penambahan kosakata baru dengan makna yang agak khusus, meskipun kosakata lama masih tetap dipergunakan dan masih bermakna lengkap, misalnya munculnya kata *angkel* (bahasa Inggris *uncle*) di samping kata paman dalam bahasa Melayu Singapura, atau kata *oom* dan *tante* (dari bahasa Belanda) di samping kata *paman* dan *bibi* yang terdapat dalam bahasa Indonesia. Interferensi penambahan makna ini banyak terdapatdi dalam bahasa Indonesia terutama untuk tujuan eufemisme, misalnya muncul kata *wanita*, *pria*, *hamil*, *tunawisma*, *tunakarya*, *narapidana*, di samping kata *perempuan*, *laki-laki*, *mengandung*, *gelandangan*, *penganggur*, dan orang hukuman.

*Ketiga*, interferensi penggantian makna, yaitu interferensi yang terjadi karena penggantian kosakata yang disebabkan perubahan makna. Misalnya, kata *bapak* dan *ibu* dalam bahasa Indonesia yang masih jelas berasal dari kata *tuan* dan *nyonya*, demikian juga kata *saya* adalah perubahan dari kata yang berasal dari bahasa Melayu lama yaitu *sahaya*. Penggantian kata-kata yang disebabkan oleh perubahan nilai maknanya seperti itu dikenal sebagai interferensi replasif.

#### b. Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya Interferensi

Interferensi terjadi karena seorang dwibahasawan telah mengenal lebih dari satu bahasa sebagai akibat dari kontak bahasa. Dalam peristiwa kontak bahasa, seorang

dwibahasawan akan mengenal dan mengidentifikasi unsur-unsur tertentu dari bahasa sumber kemudian memakainya dalam bahasa sasaran sehingga terjadilah gejala interferensi.

Selain faktor tersebut, terjadinya interferensi juga disebabkan setiap bahasa tidak pernah berada pada satu keadaan tertentu, bahasa selalu berubah mengikuti perkembangan zaman. Setiap bahasa mempunyai cara tersendiri dalam mengembangkan unsur-unsur itu. Proses perkembangan ini akan bergantung selain pada struktur internal bahasa itu, yakni kesiapan bahasa itu menerima perubahan-perubahan yang terjadi dari dalam diri bahasa itu, juga pada faktor eksternal bahasa, seperti tuntutan keadaan sosial budaya, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, politik bahasa, dan lain sebagainya. Hal ini karena setiap bahasa mempunyai struktur internal dan eksternal yang berbeda-beda, sehingga perkembangan bahasa itu sangat heterogen. Dalam proses penggunaan bahasa itulah gejala interferensi menjadi sukar dihindarkan.

Interferensi dianggap sebagai gejala yang sering terjadi dalam penggunaan bahasa. Dalam dunia modern sekarang ini, persentuhan bahasa sudah sedemikian rumit dan bermacam-macam, baik sebagai akibat dari mobilisasi yang semakin tinggi maupun sebagai akibat kemajuan teknologi komunikasi yang sangat pesat, sehingga interferensi dapat dikatakan sebagai gejala yang dapat mengarah kepada perubahan bahasa terbesar, terpenting, dan paling dominan dewasa ini.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa faktor penyebab terjadinya interferensi sebagai berikut:

- 1) ada perbedaan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran;
- 2) seorang dwibahasawan yang mengenal lebih dari satu bahasa, karena akibat kontak bahasa;
- 3) setiap bahasa manapun tidak pernah berada pada satu keadaan tertentu dan selalu mengalami perubahan mengikuti perkembangan zaman;
- 4) dalam bahasa tulis, interferensi terjadi karena kekurangtahuan dwibahasawan pada penerjemah terhadap unsur-unsur bahasa sumber dan bahasa sasaran;

5) mobilisasi yang tinggi dan kemajuan teknologi komunikasi yang sangat pesat (Yusuf Suhendra dalam Giyastutik, 2000:32).

Weinreich (dalam Nurmayanti, 2014:14-15) juga menjelaskan beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya interferensi, antara lain sebagai berikut.

1) Kedwibahasaan penutur.

Kedwibahasaan penutur merupakan pangkal terjadinya interferensi dan berbagai pengaruh lain dari bahasa sumber, baik dari bahasa daerah maupun bahasa asing. Hal itu disebabkan terjadinya kontak bahasa dalam diri penutur yang dwibahasawan, yang pada akhirnya dapat menimbulkan interferensi.

2) Tipisnya kesetiaan pemakai bahasa penerima.

Tipisnya kesetiaan dwibahasawan terhadap bahasa penerima cenderung akan menimbulkan sikap kurang positif. Hal tersebut menyebabkan pengabaian kaidah bahasa penerima yang digunakan dan pengambilan unsur-unsur bahasa sumber yang dikuasai penutur secara tidak terkontrol. Sebagai akibatnya akan muncul bentuk interferensi dalam bahasa penerima yang sedang digunakan oleh penutur baik secara lisan maupun tertulis.

3) Tidak cukupnya kosakata bahasa penerima.

Perbendaharaan kata suatu bahasa pada umumnya hanya terbatas pada pengungkapan berbagai segi kehidupan yang terdapat di dalam masyarakat yang bersangkutan, serta segi kehidupan lain yang dikenalnya. Oleh karena itu, jika masyarakat itu bergaul dengan segi kehidupan baru di luar, akan bertemu dan mengenal konsep baru yang dipandang perlu. Karena mereka belum mempunyai kosakata untuk mengungkapkan konsep baru tersebut, lalu mereka menggunakan kosakata bahasa sumber untuk mengungkapkannya, secara sengaja pemakai bahasa akan menyerap atau meminjam kosakata bahasa sumber untuk mengungkapkan konsep baru tersebut. Faktor ketidakcukupan suatu konsep baru dalam bahasa sumber, cenderung akan menimbulkan interferensi.



#### 4) Menghilangnya kata-kata yang jarang digunakan.

Kosakata dalam suatu bahasa yang jarang dipergunakan cenderung akan menghilang. Jika hal ini terjadi, berarti kosakata bahasa yang bersangkutan akan menjadi menipis. Apabila bahasa tersebut dihadapkan pada konsep baru dari luar, di satu pihak akan memanfaatkan kembali kosakata yang sudah menghilang dan di lain pihak akan menyebabkan terjadinya interferensi, yaitu penyerapan atau peminjaman kosakata baru dari bahasa sumber.

Interferensi yang disebabkan oleh menghilangnya kosakata yang jarang digunakan tersebut akan berakibat seperti interferensi yang disebabkan tidak cukupnya kosakata bahasa pertama, yaitu unsur serapan atau unsur pinjaman itu akan lebih cepat diintegrasikan karena unsur tersebut dibutuhkan dalam bahasa penerima.

#### 5) Kebutuhan akan sinonim.

Sinonim dalam pemakaian bahasa mempunyai fungsi yang cukup penting, yakni sebagai variasi dalam pemilihan kata untuk menghindari pemakaian kata yang sama secara berulang-ulang yang bisa mengakibatkan kejenuhan. Dengan kosakata yang bersinonim, pemakai bahasa dapat mempunyai variasi kosakata yang dipergunakan untuk menghindari pemakaian kata secara berulang-ulang.

Karena keberadaan sinonim ini cukup penting, pemakai bahasa sering melakukan interferensi dalam bentuk penyerapan atau peminjaman kosakata baru dari bahasa sumber untuk memberikan sinonim pada bahasa penerima. Dengan demikian, kebutuhan kosakata yang bersinonim dapat mendorong timbulnya interferensi.

#### 6) Terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu.

Terbawanya kebiasaan dalam bahasa ibu pada bahasa penerima yang sedang digunakan, pada umumnya terjadi karena kurangnya kontrol bahasa dan kurangnya penguasaan terhadap bahasa penerima. Hal ini dapat terjadi pada dwibahasawan yang sedang belajar bahasa kedua, baik bahasa nasional maupun bahasa asing. Dalam penggunaan bahasa kedua, pemakai bahasa kadang-kadang kurang kontrol. Karena kedwibahasaan mereka itulah kadang-kadang pada saat berbicara atau menulis dengan



menggunakan bahasa kedua yang muncul adalah kosakata bahasa ibu yang sudah terlebih dahulu dikenal dan dikuasainya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa interferensi terjadi dalam tindak tutur dwibahasawan ketika terjadi kontak bahasa dan kedwibahasawan. Interferensi juga dicirikan sebagai wujud penggunaan unsur-unsur tertentu dalam suatu bahasa ke dalam bahasa yang lain. Interferensi bisa terjadi dalam bidang fonologi, bidang gramatikal, bidang leksikal, dan bidang semantik, baik secara lisan maupun tulisan. Interferensi yang menjadi fokus penelitian ini adalah interferensi leksikal dan interferensi gramatikal.

#### 2.2.5.2 Integrasi

Interferensi berbeda dengan integrasi, dalam integrasi, unsur-unsur dari bahasa lain yang dibawa masuk, sudah dianggap, diperlakukan, dan dipakai sebagai bagian dari bahasa yang menerimanya atau yang dimasukinya. Proses integrasi ini memerlukan waktu yang cukup lama, sebab unsur yang berintegrasi itu telah disesuaikan, baik lafalnya, ejaannya, maupun tata bentuknya (Chaer, 2007:67). Misalnya, kata bahasa Inggris *research* pada tahun 60-an sampai tahun 70-an digunakan sebagai unsur yang belum berintegrasi, tetapi ucapan dan ejaannya kemudian mengalami penyesuaian sehingga ditulis sebagai *riset*. Semenjak itu, kata *riset* tidak lagi dianggap sebagai unsur pinjaman, melainkan sudah menjadi kosakata bahasa Indonesia, atau kosakata bahasa Inggris yang berintegrasi ke dalam bahasa Indonesia (Chaer dan Agustina, 2004:128).

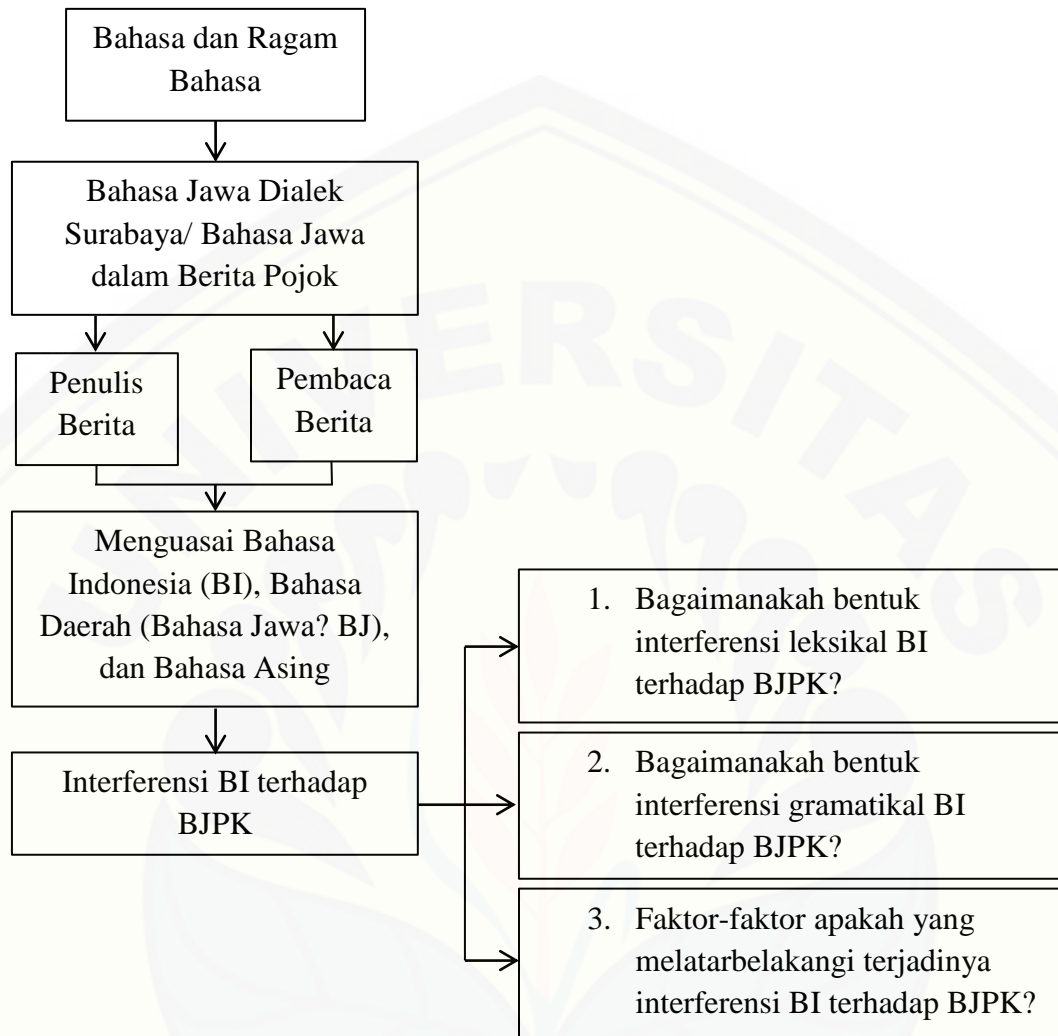
Suwito (1983:59) menjelaskan bahwa integrasi terjadi apabila unsur serapan dari suatu bahasa telah dapat menyesuaikan diri dengan sistem bahasa penyerapnya, sehingga pemakaiannya telah menjadi umum karena tidak lagi terasa keasingannya. Kata-kata seperti *pikir, kabar, kursi, bendera, jendela, kemeja, polisi, telpon, radio*, dan lain sebagainya menunjukkan peristiwa integrasi unsur-unsur bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia.

Gejala interferensi maupun integrasi dapat meliputi bidang fonologi, morfologi, semantik, leksikal, dan gramatikal. Perbedaannya, interferensi merupakan gejala ujaran yang bersifat perorangan, dengan demikian ruang gerakanya dianggap sempit dan merupakan gejala bahasa yang bersifat negatif. Integrasi bersifat positif, karena ruang lingkungannya lebih luas. Munculnya kosa kata sangat diperlukan oleh bahasa penerima karena hal tersebut tidak ada pada bahasa penerima sehingga dianggap mempunyai sifat positif. Integrasi juga menguntungkan bagi bahasa penyerap karena dari unsur integrasinya telah disesuaikan dengan sistem dan kaidah bahasa penyerap (Suda, 1995:2-3).

Pendapat tersebut di atas sejalan dengan pendapat Suwito (1983:54) bahwa interferensi dianggap sebagai sesuatu yang tidak perlu terjadi. Unsur-unsur serapan dalam sebuah peristiwa interferensi sebenarnya telah ada padanannya dalam bahasa penyerap, sehingga cepat atau lambat akan sesuai dengan perkembangan bahasa penyerap. Interferensi sebisa mungkin harus dikurangi sampai batas yang paling minim. Lain halnya dengan integrasi, karena integrasi dipandang sebagai sesuatu yang diperlukan karena unsur-unsur serapan itu tidak atau belum ada padanannya dalam bahasa penyerap, sehingga kehadirannya merupakan sesuatu yang diharapkan demi perkembangan bahasa yang bersangkutan. Penelitian ini selanjutnya difokuskan pada masalah interferensi.

### **2.3 Kerangka Berpikir**

Menurut Miles dan Huberman (1992:31), suatu kerangka berpikir memaparkan dimensi-dimensi kajian yang utama, yaitu faktor-faktor kunci, atau variabel-variabel, dan hubungan-hubungan antara dimensi-dimensi tersebut yang telah diperkirakan sebelumnya. Bentuk kerangka berpikir bisa berupa grafik atau naratif. Model kerangka berpikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

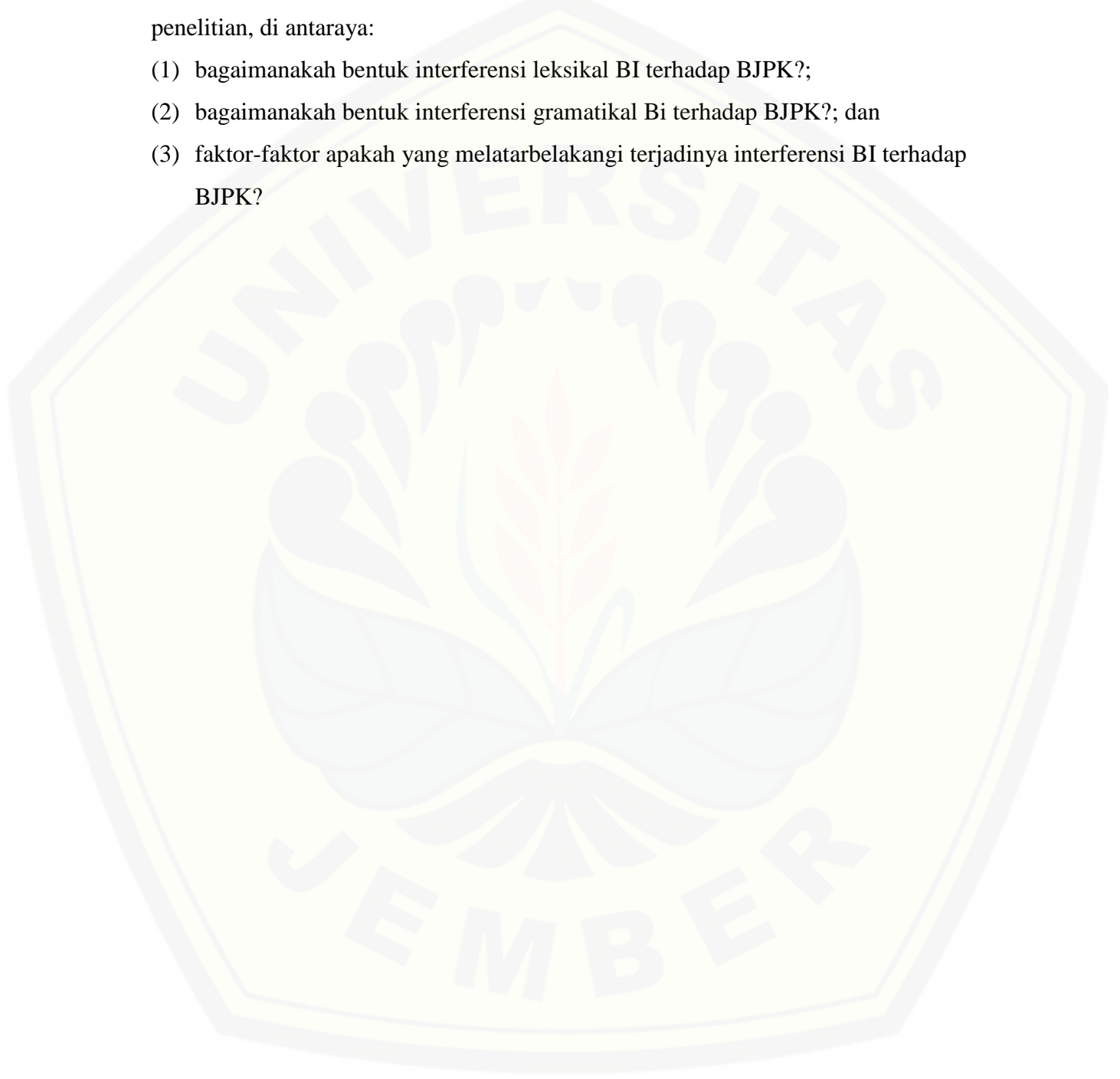


Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

Bahasa yang digunakan dalam berita Pojok Kampung merupakan bahasa Jawa Dialek Surabaya, dalam penelitian ini disebut dengan bahasa Jawa dalam Berita Pojok Kampung (BJPK). Berita Pojok Kampung ditulis oleh penulis naskah yang kemudian dibawakan oleh pembaca berita. Kedua pihak, yakni penulis naskah dan pembaca berita ini memiliki kemampuan berbahasa yang multilingual (bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Asing). Kemampuan multilingual yang dimiliki penulis naskah dan pembaca berita ini menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi

terjadinya interferensi dalam BJPK, utamanya interferensi bahasa Indonesia terhadap BJPK. Hal tersebut menjadi dasar peneliti dalam merumuskan tiga permasalahan penelitian, di antaranya:

- (1) bagaimanakah bentuk interferensi leksikal BI terhadap BJPK?;
- (2) bagaimanakah bentuk interferensi gramatikal Bi terhadap BJPK?; dan
- (3) faktor-faktor apakah yang melatarbelakangi terjadinya interferensi BI terhadap BJPK?





## BAB 3. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilaksanakan ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dapat dicapai dengan menggunakan prosedur-prosedur statistik atau dengan cara kuantifikasi lainnya. Penelitian kualitatif dapat digunakan untuk meneliti kehidupan masyarakat, sejarah, tingkah laku, fungsionalis kegiatan organisasi, gerakan sosial, atau hubungan kekerabatan (Strauss dan Corbin, 2003:4).

Menurut Bodgan dan Taylor (1993:30), metode penelitian kualitatif merujuk pada prosedur-prosedur riset yang menghasilkan data kualitatif, yakni ungkapan atau catatan orang-orang yang diteliti atau tingkah laku mereka yang terobservasi. Pendekatan ini mengarah pada keadaan-keadaan dan individu-individu secara holistik (utuh). Jadi, pokok kajiannya, baik organisasi maupun individu, tidak akan disederhanakan ke dalam variabel yang telah ditata atau sebuah hipotesis yang telah direncanakan sebelumnya, akan tetapi dilihat sebagai bagian dari sesuatu yang utuh.

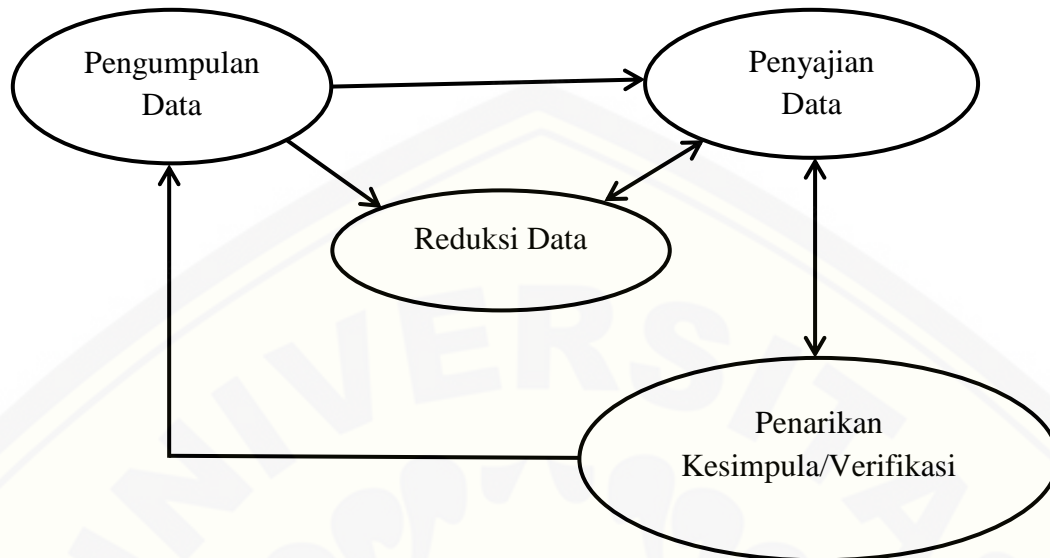
Basrowi dan Suwandi (2008:1-2) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah salah satu metode penelitian yang bertujuan mendapatkan pemahaman-pemahaman tentang kenyataan melalui proses berpikir induktif. Melalui penelitian kualitatif, peneliti dapat mengenali subjek, merasakan apa yang peneliti alami dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penelitian ini, peneliti terlibat dalam situasi dan *setting* fenomena yang diteliti. Peneliti yang diharapkan selalu memusatkan perhatian pada kenyataan atau kejadian dalam konteks yang diteliti. Setiap kejadian berada dalam konteks yang berbeda-beda dan merupakan sesuatu yang unik, berbeda dengan yang lain. Oleh karena itu, hasil penelitian kualitatif berupa deskripsi data yang bersumber dari tuturan, dan perilaku sosial dari warga masyarakat yang diteliti (Moleong, 2001:3).

Salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif untuk mengungkapkan dan memahami fenomena sosial yang diteliti adalah pendekatan emik (*emic view*). Penerapan pendekatan ini dalam penelitian kualitatif dimaksudkan untuk memperoleh

pemaknaan dan makna suatu fenomena sosial yang sedang diteliti dari sudut pandang warga masyarakat yang diteliti (Martono, 2015:86-88). Operasionalisasi pendekatan emik dilakukan sejak peneliti memulai kegiatan penelitiannya di lapangan. Dalam penelitian sosiolinguistik, penerapan pendekatan ini adalah untuk memungkinkan peneliti menstimulasi munculnya data dan terbentuknya data bagi peneliti. Selain itu, peneliti dapat menyadap pola-pola perilaku di antara partisipan yang sedang disadap, mencatat apakah perilaku itu berulang serta mengetahui kondisi apa yang menyebabkan munculnya perilaku tersebut.

Pada dasarnya, proses analisis dalam penelitian kualitatif dilakukan secara bersamaan dengan proses pelaksanaan pengumpulan data. Secara sederhana, Miles dan Huberman (1992:15-21) membagi dua model pokok dalam melaksanakan analisis dalam penelitian kualitatif, yaitu (1) model analisis jalinan atau mengalir (*flow model of analysis*); dan (2) model analisis interaktif. Analisis dalam penelitian kualitatif terdiri atas tiga komponen pokok, yaitu reduksi data, sajian (*display*) data, dan penarikan simpulan/verifikaksi. Proses analisis dengan tiga komponen analisis tersebut saling menjalin dan dilakukan secara terus-menerus dalam proses pengumpulan data, merupakan model analisis jalinan atau mengalir (*flow model of analysis*), sedangkan proses analisis dengan cara interaksi, baik antarkomponennya, maupun dengan proses pengumpulan data, dalam proses berbentuk siklus disebut sebagai model analisis interaktif.

Menurut Mahsun (2005:246), model analisis kualitatif yang tepat dalam penelitian sosiolinguistik adalah model analisis interaktif. Secara sederhana, proses yang bersifat siklus antara tahap penyediaan data dan analisis data sampai pada tahap penyajian hasil analisis yang berupa pemaparan dan penegasan simpulan tersebut diperlihatkan pada bagan berikut.



Bagan 3.1 Model Analisis Sociolinguistik: Model Interaktif

### 3.1 Data dan Jenis Data

#### 3.1.1 Data

Data adalah segala informasi yang berkaitan dengan tujuan penelitian (Bungin, 2013:123). Tidak semua informasi merupakan data. Data adalah sebagian dari informasi yang berkaitan dengan penelitian. Data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua, yakni data lisan dan data tulis. Data lisan dalam penelitian ini berupa hasil wawancara dengan informan berkaitan dengan faktor-faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa Indonesia terhadap BJK. Data tulis dalam penelitian ini berupa kata-kata, frasa, dan kalimat yang di dalamnya terjadi peristiwa interferensi bahasa Indonesia terhadap BJK.

Data yang berhasil digali, dikumpulkan, dan dicatat dalam penelitian harus diusahakan kemantapan dan kebenarannya. Oleh karena itu, setiap peneliti harus bisa memiliki dan menentukan cara-cara yang tepat untuk mengembangkan validitas data yang benar-benar diperlukan bagi penelitiannya. Validitas ini merupakan jaminan bagi kemantapan simpulan dan tafsir makna sebagai hasil dari penelitian. Untuk memperoleh data yang valid, informasi yang diperoleh dari lapangan harus

diverifikasi dengan teknik triangulasi sumber, yakni melalui cek silang (*cross check*) dengan lebih dari satu informan (Moleong, 2001:178).

Sutopo (2002:78) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif terdapat beberapa cara yang bisa dipilih untuk pengembangan validitas atau kesahihan data penelitian. *Pertama*, adalah cara triangulasi. Trianggulasi merupakan teknik yang didasari pola pikir fenomenologi yang bersifat multiperspektif. Artinya untuk menarik simpulan yang mantap, diperlukan tidak hanya satu cara pandang. Patton (dalam Sutopo, 2002:78-82) membagi empat teknik triangulasi, yaitu: 1) triangulasi data (*data triangulation*); 2) triangulasi peneliti (*investigator triangulation*); 3) triangulasi metode (*methode triangulation*); dan triangulasi teoritis (*theoretical triangulation*).

Trianggulasi data disebut juga sebagai triangulasi sumber. Trianggulasi sumber adalah cara peneliti mengumpulkan data dari sumber data yang beragam untuk menggali data yang sejenis. Trianggulasi metode adalah cara peneliti untuk mengumpulkan data sejenis menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda. Trianggulasi peneliti adalah cara menguji validitas hasil penelitian yang dilakukan oleh beberapa peneliti. Trianggulasi teori adalah penelitian yang menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

*Kedua*, dengan cara *review* informan. Pada saat peneliti sudah mendapatkan data yang cukup lengkap dan berusaha menyusun sajian datanya walaupun masih belum utuh dan menyeluruh, maka unit-unit laporan yang telah disusun oleh peneliti tersebut perlu dikomunikasikan kembali dengan informannya, khususnya pada informan pokok atau informan kunci (*key informan*). Pengkomunikasian kembali data yang telah disusun kepada informan pokok inilah yang disebut dengan *review* informan (Sutopo, 2002:83).



### 3.1.2 Jenis Data

Bungin (2013: 128-129) membagi jenis-jenis data berdasarkan sumber data yang digunakan menjadi dua, yakni data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diambil dari sumber data primer atau sumber data pertama di mana sebuah data dihasilkan. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau sumber sekunder, yakni sumber kedua setelah sumber data primer. Menurut Lofland dan Lofland sumber data primer penelitian berupa kata-kata dan tindakan/perilaku sosial, sedangkan data sekunder berupa dokumen, arsip, laporan, dan sebagainya (dalam Moleong, 2001:112-115).

Dalam penelitian ini, data primernya berupa kata-kata dan tindakan orang yang diamati melalui wawancara peneliti dengan sejumlah pihak *JTV* yang bertugas dalam divisi pemberitaan terkait kegiatan penyiaran berita Pojok Kampung *JTV* dan naskah berita Pojok Kampung *JTV*. Data primer diperoleh dari hasil wawancara, dicatat melalui catatan tertulis dan melalui perekaman video/ *audio tape*, pengambilan foto, atau film. Pencatatan data primer melalui wawancara atau pengamatan berpartisipatif merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan mengamati, mendengar, dan bertanya. Data sekunder dalam penelitian ini merupakan segala macam informasi tentang stasiun televisi *JTV* dan berita Pojok Kampung yang diperoleh peneliti melalui penelusuran internet.

### 3.2 Informan

Menurut Basrowi dan Suwandi (2008:86) informan adalah orang yang ada dalam latar penelitian, maksudnya adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Pemanfaatan informan bagi peneliti ialah agar dalam waktu yang relatif singkat banyak informasi yang terjangkau.

Atas dasar tersebut, informan dalam penelitian ini ditentukan dengan metode sampel purposif (*purposive sampling*), yakni mewawancarai sampel acak dari suatu kelompok yang diteliti. Tidak ada kriteria baku mengenai jumlah informan yang

harus diwawancarai. Peneliti akan berhenti melakukan wawancara sampai data menjadi jenuh. Artinya, peneliti sudah tidak menemukan aspek baru dalam fenomena yang diteliti (Mulyana, 2003:182). Sampel purposif atau sampel bertujuan termasuk satu dari beberapa jenis pengambilan sampel nonprobabilitas (*nonprobability sampling*) yang biasa digunakan dalam penelitian kualitatif (Mulyana, 2003:187 dan Bungin, 2013:112).

Berkenaan dengan hal tersebut, dalam prosedur *sampling* yang terpenting adalah bagaimana menentukan informan kunci (*key informan*) atau situasi sosial tertentu yang sarat informasi sesuai dengan fokus penelitian. Keberadaan informan kunci di samping keberadaan informan memungkinkan peneliti untuk menggali data lebih banyak dalam waktu yang relatif singkat, tergantung dari 1) tepat tidaknya pemilihan informan kunci; dan 2) kompleksitas dan keragaman fenomena sosial yang diteliti (Bungin, 2012:53).

### **3.3 Lokasi Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di kantor pusat *JTV* yang beralamat di PT Jawa Pos Media Televisi, Kompleks Graha Pena Surabaya, Jalan Ahmad Yani No. 88 Surabaya Jawa Timur. Stasiun televisi ini merupakan anggota jaringan *JPMC* (*Jawa Pos Multimedia Corporation*) dan dimiliki oleh *Grup Jawa Pos*, yang juga memiliki afiliasi surat kabar dan stasiun televisi di Surabaya, Malang, Jember, Banyuwangi, Kediri, Madiun, Bojonegoro dan Madura. Dahlan Iskan (*CEO Grup Jawa Pos*) menargetkan *JTV* untuk melahirkan 20 televisi lokal setiap tahun.

### **3.4 Metode Pengumpulan Data**

Menurut Sutopo (2002:47), metode pengumpulan data dalam penelitian kualitatif lebih bersifat lentur dan dinamis. Hal tersebut dikarenakan penelitian kualitatif dilandasi oleh strategi pikir fenomenologis yang selalu bersifat lentur dan terbuka dengan menekankan analisis induktif yang meletakkan data penelitian bukan sebagai alat dasar pembuktian tetapi sebagai modal dasar pemahaman.

Basrowi dan Suwandi (2008:93) berpendapat bahwa metode pengumpulan data merupakan suatu hal yang penting dalam penelitian, karena metode ini merupakan strategi untuk mendapatkan data yang diperlukan. Keberhasilan penelitian sebagian besar ada pada teknik-teknik pengumpulan data yang digunakan. Tahap pengumpulan data dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan, dan informasi terpercaya dengan melakukan beberapa proses di antaranya: 1) observasi langsung/ partisipan; 2) wawancara mendalam (*in depth interview*); dan 3) pengumpulan dokumen atau arsip.

#### 3.4.1 Observasi Langsung/Partisipan

Menurut Bogdan dan Taylor (1993:31), observasi partisipan adalah kegiatan penelitian yang memiliki ciri berupa interaksi sosial yang intensif antara peneliti dengan objek/masyarakat yang diteliti, dan selama periode tersebut data dalam bentuk catatan lapangan dikumpulkan secara sistematis dan berlaku tanpa gangguan. Teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, tempat atau lokasi, dan benda, serta rekaman dan gambar (Sutopo, 2002:64).

Dalam melakukan pengamatan, peneliti tidak menggunakan instrumen yang telah baku, tetapi hanya berupa rambu-rambu pengamatan. Dengan kata lain, hal-hal yang hendak diamati tidak terbatas pada kisi-kisi pedoman pengamatan, tetapi seluruh aktivitas yang dilihat di lapangan dan sesuai dengan tujuan penelitian menjadi perhatian peneliti. Basrowi dan Suwandi (2008:110) menyebutnya dengan istilah pengamatan tidak terstruktur.

Menurut Basrowi dan Suwandi (2008:110-112) ada beberapa hal yang penting diperhatikan dalam pengamatan tidak terstruktur, di antaranya: 1) isi pengamatan merupakan semua hal yang masih ada hubungannya dengan masalah penelitian; 2) pencatatan hasil pengamatan dilakukan pada saat di lapangan (*on the spot*); 3) peneliti bisa menggunakan kamera, *video shooting*, atau alat perekam gambar lainnya, peneliti juga bisa melibatkan orang lain (*co-observer*) untuk membantu pengamatan sehingga tidak terjadi kesalahan pengamatan atau kekuranglengkapan hasil pengamatan; dan 4)

sebelum melakukan pengamatan, peneliti hendaknya memperkenalkan diri kepada pihak yang akan diamati. Proses ini bisa disebut dengan proses *familiarisasi*.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, pengamatan yang dilakukan peneliti di lokasi penelitian dilakukan setelah peneliti selesai mengurus perizinan. Setibanya peneliti di lokasi penelitian, peneliti terlebih dahulu memperkenalkan diri kepada pihak yang diamati. Setelah proses perkenalan, peneliti kemudian menjelaskan maksud dan tujuan peneliti selama berada di lokasi penelitian. Barulah proses wawancara mendalam, perekaman, dan pengambilan gambar bisa dilakukan. Serangkaian proses tersebut penting dilakukan dalam proses pengumpulan data.

#### 3.4.2 Wawancara Mendalam (*In Depth Interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara sebagai pengaju/pemberi pertanyaan dan yang diwawancarai sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu (Barowi dan Suwandi, 2008:127). Maksud diadakannya wawancara seperti ditegaskan oleh Lincoln dan Guba (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008:127) antara lain: 1) mengonstruksi perihal orang, kejadian, kegiatan, organisasi, perasaan, motivasi, tuntutan, dan kepedulian; 2) merekonstruksi kebulatan-kebulatan harapan pada masa yang akan mendatang; 3) memverifikasi, mengubah dan memperluas informasi dari orang lain baik manusia maupun bukan manusia (trianggulasi); dan 4) memverifikasi, menguuh, dan memperluas konstruksi yang dikembangkan oleh peneliti sebagai pengecekan anggota.

Wawancara dalam penelitian kualitatif pada umumnya dilakukan secara tidak terstruktur atau sering disebut sebagai teknik wawancara mendalam (*in depth interview*). Cara ini bersifat deskriptif dan eksplanatoris, yaitu peneliti di samping berusaha mendapatkan informasi deskripsi mengenai fakta atau fenomena sosiolinguistik, juga berupaya menggali informasi yang berupa penjelasan perihal munculnya fakta atau fenomena tersebut (Gunarwan dalam Mahsun, 2005:228).

Keabsahan dan keterandalan data bagi analisis kualitatif tidak ditentukan oleh berapa jumlah informan yang dijadikan sumber data, tetapi lebih pada ketuntasan



informasi yang diperoleh. Wawancara secara mendalam dapat dilangsungkan sampai mencapai titik jenuh (*saturation*), yaitu suatu titik ketika tidak muncul lagi informasi baru yang diperlukan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena sosial (fenomena sosiolinguistik) yang dikaji.

Wawancara mendalam membutuhkan pedoman wawancara agar data kualitatif bersifat lebih luas dan dalam, mengingat data ini digali oleh peneliti sampai peneliti merasa cukup. Pedoman wawancara ini digunakan peneliti sebagai pemandu, dengan demikian 1) proses wawancara berjalan di atas rel yang telah ditentukan; 2) informan dapat memberi jawaban seperti yang dikehendaki peneliti; 3) peneliti tidak terlalu sulit membedakan antara data yang digunakan dan tidak; dan 4) peneliti dapat lebih berkonsentrasi dengan lingkup penelitian yang telah dilakukan (Basrowi dan Suwandi, 2008:138).

#### 3.4.3 Pengumpulan Dokumen atau Arsip

Dokumen dan arsip merupakan bahan tertulis yang berhubungan dengan suatu peristiwa atau aktivitas tertentu. Dokumen atau arsip bisa berupa rekaman tertulis, tetapi bisa juga berupa gambar yang berkaitan dengan suatu aktivitas atau peristiwa tertentu (Sutopo, 2002:54). Dokumen atau arsip yang dimaksud dalam penelitian ini berupa naskah berita Pojok Kampung. Pengambilan naskah berita Pojok Kampung dilakukan secara acak (*random*) (Mahsun, 2005:211). Besarnya populasi sampel adalah sepertiga dari keseluruhan jumlah episode Pojok Kampung selama 30 hari pada bulan April 2015, dan akhirnya didapat sepuluh tanggal atau episode yang menjadi data berupa naskah berita Pojok Kampung pada hari dan tanggal sebagai berikut.

- (1) Pojok Kampung episode Senin, 06 April 2015 pukul 21.00-22.00.
- (2) Pojok Kampung episode Rabu, 8 April 2015 pukul 21.00-22.00.
- (3) Pojok Kampung episode Jumat, 10 April 2015 pukul 21.00-22.00.
- (4) Pojok Kampung episode Minggu, 12 April 2015 pukul 21.00-21.30.
- (5) Pojok Kampung episode Senin, 13 April 2015 pukul 21.00-22.00.

- (6) Pojok Kampung episode Rabu, 15 April 2015 pukul 21.00-22.00.
- (7) Pojok Kampung episode Kamis, 16 April 2015 pukul 21.00-22.00.
- (8) Pojok Kampung episode Minggu, 19 April 2015 pukul 21.00-21.30.
- (9) Pojok Kampung episode Selasa, 21 April 2015 pukul 21.00-22.00.
- (10) Pojok Kampung episode Rabu, 29 April 2015 pukul 21.00-22.00.

### 3.5 Metode dan Teknik Analisis Data

Menurut Bogdan dan Biklen (1982 dalam Moleong, 2001:248), analisis data adalah upaya untuk mengolah data, mengorganisasikan data, memilah-milih data menjadi satuan-satuan/kategori data, mensintesakannya, mencari dan menemukan pola-pola, menemukan suatu yang penting, dan memutuskan apa yang dapat dibicarakan kepada orang lain. Dalam penelitian kualitatif, kegiatan pengumpulan data merupakan kegiatan yang berlangsung secara simultan dengan kegiatan analisis data. Prosesnya berbentuk siklus, bukan linear. Analisis kualitatif berfokus pada penunjukkan makna, deskripsi, penjernihan, dan penempatan data pada konteksnya masing-masing dan sering kali menampilkannya dalam bentuk kata-kata daripada dalam bentuk angka-angka seperti penelitian kuantitatif. Hal ini tidak terlepas dari hakikat penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial termasuk fenomena kebahasaan yang tengah diteliti (Mahsun, 2005:233).

Selanjutnya, untuk kegiatan analisis data dalam penelitian ini menerapkan model analisis data kualitatif interaktif Miles dan Huberman (1992:15-21). Model ini juga ditawarkan oleh Mahsun (2005) untuk penelitian sociolinguistik. Dalam penelitian kualitatif, seorang peneliti sociolinguistik haruslah melakukan tahap-tahap kegiatan analisis data: 1) reduksi data; 2) penyajian data (*display data*); dan 3) penarikan kesimpulan/verifikasi (Mahsun, 2005:246-247).

#### 3.5.1 Reduksi Data

Reduksi data merupakan komponen pertama dalam analisis yang merupakan proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan abstraksi data dari catatan lapangan

(*fieldnote*). Proses ini berlangsung secara terus-menerus sepanjang pelaksanaan penelitian, bahkan prosesnya diawali sebelum proses pengumpulan data. Artinya, reduksi data sudah berlangsung sejak peneliti mengambil keputusan (meski mungkin tidak disadari sepenuhnya) tentang kerangka berpikir, melakukan pemilihan kasus, menyusun pertanyaan penelitian, dan juga waktu menentukan cara pengumpulan data yang akan digunakan (Sutopo, 2002:91).

Reduksi data bukan tahap yang terpisah dari analisis, melainkan bagian dari analisis. Pilihan-pilihan peneliti tentang bagian data mana yang dikode, mana yang dibuang, pola-pola mana yang meringkas sejumlah bagian yang tersebar, cerita-cerita apa yang sedang berkembang, semua hal tersebut merupakan pilihan-pilihan analitis. Menurut Miles dan Huberman (1992:16) reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa hingga kesimpulan-kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi. Dengan kata lain, dalam kegiatan reduksi data seorang peneliti dapat menyederhanakan dan mentransformasikan data kualitatif dalam aneka macam cara seperti, melalui seleksi ketat, melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkan dalam satu pola yang lebih luas, dan sebagainya.

Proses reduksi data bukanlah proses yang sekali jadi, tetapi sebuah proses yang berulang selama proses penelitian kualitatif berlangsung. Menurut Idrus (2009:181-182), reduksi data tidak selesai bersamaan dengan selesainya proses observasi di lapangan, melainkan akan terus berlangsung hingga laporan akhir penelitian lengkap dapat tersusun. Inilah bedanya penelitian kualitatif dengan penelitian kuantitatif yang menanggapi data sebagai sebuah hal yang *final* manakala proses pengambilan data selesai.

Berdasarkan penjelasan tersebut, reduksi data yang dilakukan oleh peneliti adalah:

- 1) membaca naskah berita Pojok Kampung;
- 2) mencari kalimat-kalimat yang di dalamnya terdapat atau terjadi interferensi bahasa, kemudian mencatat atau mendaftarkan kalimat-kalimat tersebut; dan

- 3) memberi kode pada setiap naskah berita Pojok Kampung yakni abjad A-J untuk masing-masing episode dan penomoran 1,2,3,... dst. untuk masing-masing urutan berita dalam setiap episode, misalnya, naskah Pojok Kampung episode Senin, 06 April 2015 pukul 21.00-22.00 diberi abjad A, selanjutnya setiap judul dalam satu episode berita tersebut diberi penomoran 1,2,3,..., sehingga kode untuk naskah Pojok Kampung episode Senin, 06 April 2015 pukul 21.00-22.00 adalah A:1, A:2, A:3,....

### 3.5.2 Penyajian Data (*Display Data*)

Penyajian data atau disebut juga dengan *display data* merupakan komponen kedua dalam kegiatan analisis data. Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun, yang berupa deskripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan peneliti untuk melakukan penarikan simpulan penelitian dan pengambilan tindakan (Miles dan Huberman, 1992:17). Penyajian data ini merupakan sekumpulan kalimat yang disusun secara logis dan sistematis, sehingga akan memudahkan peneliti untuk memahami berbagai hal yang terjadi, dan memungkinkan peneliti untuk melakukan tindakan analisis berdasarkan pemahamannya tersebut (Sutopo, 2002:92).

Penyajian data ini harus mengacu pada rumusan masalah yang telah dirumuskan sebagai pertanyaan peneliti sehingga narasi yang tersaji merupakan deskripsi mengenai kondisi yang rinci untuk menceritakan dan menjawab setiap permasalahan yang ada. Penyajian data ini disusun dengan pertimbangan permasalahannya dengan menggunakan logika penelitian.

Selain dengan bentuk narasi kalimat, penyajian data juga dapat berbentuk matriks, gambar/skema, jaringan kerja yang berkaitan dengan kegiatan, dan juga tabel sebagai pendukung narasinya. Penyajian data ini merupakan komponen analisis kedua yang penting sehingga kegiatan perencanaan kolom dalam bentuk matriks bagi data kualitatif dalam bentuknya yang khusus sudah membawa peneliti memasuki daerah analisis penelitian. Kedalaman dan kemantapan hasil analisis sangat ditentukan oleh kelengkapan penyajian datanya, sehingga penyajian data yang baik



dan jelas sistematikanya, akan banyak menolong peneliti dalam menyelesaikan kegiatan penelitian. Menurut Idrus (2009:183) reduksi data dan penyajian data adalah aktivitas-aktivitas yang terkait langsung dengan proses analisis data dalam penelitian kualitatif yang menggunakan model interaktif. Kedua proses ini berlangsung selama proses penelitian dan belum berakhir sebelum laporan hasil akhir penelitian disusun.

Selanjutnya, data dalam penelitian ini disajikan dalam tabel sesuai dengan jenis-jenis interferensi, meliputi: 1) interferensi leksikal bentuk tunggal bahasa Indonesia terhadap BJK; 2) interferensi leksikal bentuk kompleks bahasa Indonesia terhadap BJK; 3) interferensi morfologi bahasa Indonesia terhadap BJK; dan 4) interferensi sintaksis bahasa Indonesia terhadap BJK. Berikut adalah contoh tabel klasifikasi data berdasarkan bentuk-bentuk interferensi bahasa Indonesia terhadap BJK.

Tabel 3.1 Klasifikasi Interferensi Leksikal Bentuk Tunggal Bahasa Indonesia terhadap BJK

NO.	KALIMAT	KODE	KATEGORI	SEHARUSNYA
1	<i>Supoyo isok <b>aktifitas</b>, warga kepekso gae perahu ambek mlaku cekeran nrejang banjir.</i> ‘Supaya bisa (ber)aktifitas, warga terpaksa menggunakan perahu dan berjalan telanjang kaki menerjang banjir.’	A:1		

Tabel 3.2 Klasifikasi Interferensi Leksikal Bentuk Kompleks Bahasa Indonesia terhadap BJK

NO.	KALIMAT	KODE	AFIKS	SEHARUSNYA
1	Warga ngarepno age-age onok <b>pembangunan</b> tanggul. ‘Warga berharap seegra ada pembangunan tanggul.’	A:1		

Tabel 3.3 Klasifikasi Interferensi morfologi bahasa Indonesia terhadap BJPK

NO.	KALIMAT	KODE	KATEGORI	SEHARUSNYA
1	<i>Sangang deso nang petang kecamatan nang Kabupaten Tuban, kerendem banjir ambere Bengawan Solo.</i> ‘Sembilan desa di empat kecamatan di Kabupaten Tuban, <b>terendam</b> banjir luapan Bengawan Solo.’	A:1		

Tabel 3.4 Klasifikasi Interferensi sintaksis bahasa Indonesia terhadap BJPK

NO.	DATA	KODE	KATEGORI	SEHARUSNYA
1	<i>Banjir sing ngecembeng dukure sampek setengah meter, <b>nutup akses dalam penghubung antar deso.</b></i> ‘Banjir yang menggenang tingginya sampai setengah meter, menutup akses jalan penghubung antar desa.’	A:1		

Setelah data direduksi dan disajikan dalam bentuk tabel klasifikasi, langkah selanjutnya adalah analisis atau pengambilan tindakan, yakni berupa analisis lanjutan data kualitatif. Terdapat banyak metode yang digunakan dalam analisis kualitatif, namun untuk keperluan analisis lanjutan data kualitatif dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode padan dan metode agih.

Menurut Sudaryanto (1993:13) metode padan memiliki alat penentu di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan atau diteliti. Jenis metode padan yang digunakan adalah metode padan translasional, yaitu metode padan yang alat penentunya bahasa lain (Sudaryanto, 1993:14 dan Kesuma, 2007:48). Teknik dasar menggunakan teknik pilah unsur penentu (teknik PUP) adalah teknik analisis data dengan memilah-milah satuan kebahasaan yang dianalisis dengan alat

penentu yang berupa daya pilah bersifat mental yang dimiliki oleh peneliti (Sudaryanto, 1993:21). Sesuai dengan jenis penentunya, daya pilah dalam penelitian ini adalah daya pilah translasional, yaitu daya pilah yang berwujud bahasa lain sebagai penentu. Menurut Sudaryanto (1993:28-30), metode padan hanya dapat digunakan dengan baik jika seluk-beluk penentu itu benar-benar dikuasai. Untuk metode padan yang alat penentunya bahasa lain atau disebut juga dengan metode padan translasional, peneliti harus memiliki pengetahuan yang memadai mengenai ilmu-ilmu bahasa yang menjadi alat penentu. Selain itu, kemampuan mencocokkan antara data yang ditentukan dengan alat penentunya harus benar-benar dikuasai.

Adapun teknik lanjutannya menggunakan teknik hubung banding menyamakan (HBS) dan teknik hubung banding memperbedakan (HBB). Dalam penelitian ini, peneliti berusaha membandingkan data dengan alat penentunya sehingga peneliti dapat mengetahui ada tidaknya hubungan persamaan dan perbedaan fenomena-fenomena penggunaan bahasa yang ada, yang diatur oleh asas-asas tertentu. Dalam hal ini, peneliti ingin mengetahui bahasa yang sebenarnya atau bahasa Jawa Suroboyoan, yaitu dengan membandingkan kosakata, struktur morfologi, dan struktur sintaksis bahasa yang bersangkutan dengan bahasa lain yang menjadi alat penentu. Untuk membuktikan perbandingan itu, peneliti menggunakan *Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990)*, *Kamus Lengkap Bahasa Jawa: Jawa-Jawa; Jawa-Indonesia; Indonesia-Jawa (2010)*, *Kamus Basa Jawa: Indonesia-Jawa, Jawa-Indonesia (2012)*, *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (2010)*, dan *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa (1992)*.

Berbeda dengan metode padan, metode agih merupakan metode yang alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri, seperti kata, fungsi sintaksis, klausa, silabe kata, titinada, dan lain sebagainya (Sudaryanto, 1993:15-16). Metode agih digunakan untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi bahasa Indonesia terhadap BJKP pada bidang leksikal dan gramatikal.

Teknik dasar pada metode agih adalah teknik bagi unsur langsung atau teknik BUL. Teknik BUL digunakan untuk membagi satuan lingual data menjadi beberapa

bagian atau unsur, dan unsur-unsur yang bersangkutan dipandang sebagai bagian yang langsung membentuk satuan lingual yang dimaksud (Sudaryanto, 1993:31). Teknik lanjutan yang digunakan adalah teknik ganti atau substitusi, teknik ubah ujud, teknik lesap dan teknik sisip.

Teknik ganti merupakan teknik yang dilakukan dengan mengganti unsur satuan lingual data, teknik ini digunakan untuk mengetahui kadar kesamaan kelas atau kategori unsur terganti atau unsur ginanti dengan unsur pengganti, khususnya bila tataran pengganti sama dengan tataran terganti atau tataran ginanti (Sudaryanto, 1993:48). Teknik ganti atau teknik substitusi ini dilakukan dengan jalan atau cara mengganti salah satu unsur suatu kalimat yang diketahui sebagai bentuk importasi dari bahasa Indonesia. Dengan demikian, teknik ganti ini dapat diketahui apakah suatu bentuk kalimat itu mengalami gejala interferensi bahasa atau tidak. Contoh penerapan metode agih dengan teknik ganti ini dapat dilihat pada kalimat berikut.

- (1) *Para Marinir nyeterilna asongan nang stasiun.*  
'Para Marinir menyeterilkan asongan di stasiun.'

Contoh kalimat di atas terbagi atas empat unsur kalimat yakni, *para marinir/nyeterilna/asongan/nang stasiun*. Dari empat unsur kalimat tersebut, kata *nyeterilna* merupakan bentuk kata kerja kompleks dari bentuk tunggal *steril*, yang merupakan bentuk kata sifat, yang mendapat awalan-akhiran (*N-/na*). Kata *steril* merupakan kosa kata dalam bahasa Indonesia yang berarti 'bersih dari bakteri' (KBBI, 1990:859). Kata *steril* sebenarnya telah memiliki padanan dalam bahasa Jawa yakni *resik* [rɛsɪk], dan bentuk kompleks dari kata *resik* agar sepadan dengan bentuk/kata *nyeterilna* adalah *ngresikna*, sehingga kata *nyeterilna* pada contoh kalimat (1) dapat diganti menjadi:

- (1a) *Para Marinir ngresikna asongan nang stasiun.*

Contoh kedua serupa dengan contoh pertama adalah sebagai berikut.

- (2) *Modus sing dilakoni mbarek mepet korban, mbarek ngantemi korbane.*  
'Modus yang dilakukan dengan memepet korban, kemudian memukuli korbannya.'



Bentuk tunggal *modus* merupakan kosakata bahasa Indonesia yang berarti ‘cara’ (KBBI, 1990:589), sehingga selain berpadanan, bentuk tunggal *modus* juga bersinonim dengan bahasa Jawa *cara* [cɔrɔ]. Selanjutnya kata *modus* pada contoh (2) tersebut di atas dapat diganti menjadi:

(2a) *Cara sing dilakoni mbarek mepet korban, mbarek ngantemi korbane.*

Teknik ubah ujud adalah suatu teknik yang mengakibatkan berubahnya wujud salah satu atau beberapa unsur satuan lingual yang bersangkutan (Sudaryanto, 1993:38). Hal ini dapat dilihat dari contoh di bawah ini.

(3) *Jare kancane korban, Ilham, gak liya sir-sirane Riki Kiki Anggiya sing rencanane jange rabi, la pas rafting **kelorone** onok nang sing pada*  
 ‘Menurut teman korban, Ilham, tak lain kekasih Riki Kiki Anggiya yang rencananya akan menikah, ketika rafting keduanya ada di tempat yang sama.’

Contoh kalimat di atas apabila dibagi menjadi beberapa unsur akan menjadi sebagai berikut *jare kancane korban/ Ilham/ gak liya sir-sirane Riki Kiki Anggiya/ sing rencanane jange rabi/ la pas rafting/ **kelorone**/ onok nang sing pada/*. Di dalam kalimat tersebut terdapat kata *kelorone* [kəlorone]. Konfiks (*ke/-na*) memang terdapat dalam bahasa Jawa, tetapi tidak untuk diterapkan pada kata dasar *loro* sehingga terbentuk kata *kelorone* yang bermakna ‘keduanya’. Seharusnya kata *kelorone* dalam kalimat tersebut diubah menjadi numeralia bentuk ulang *loro-lorone* [loro-lorone]. Jadi kata *kelorone* pada contoh (3) dapat diubah menjadi sebagai berikut.

(3a) *Jare kancane korban, Ilham, gak liya sir-sirane Riki Kiki Anggiya sing rencanane jange rabi la pas rafting **loro-lorone** onok nang sing pada.*

Teknik lesap merupakan teknik analisis yang berupa penghilangan atau pelepasan unsur satuan lingual data. Unsur yang dihilangkan selalu merupakan unsur yang justru sedang menjadi pokok perhatian dalam analisis (Sudaryanto, 1993: 41). Contoh penerapan teknik ubah ujud dapat dilihat pada contoh berikut:

(4) *Cak Ning, derese banyu kali Brantas mbalik maneh mangan korban nyawa siji teka wolulus wisatawan sing nglakoni rafting ndok anake kali Brantas, Jumat awan wingi.*

‘Saudara, derasnya air sungai Brantas kembali lagi menelan korban jiwa satu dari delapanbelas wisatawan yang melakukan rafting di anak sungai Brantas, Jumat siang kemarin.’

Kalimat (4) di atas masih menggunakan pola kalimat dalam bahasa Indonesia.

Unsur *mangan korban nyawa* merupakan pola kata majemuk bahasa Indonesia yang berarti ‘memakan korban jiwa’. Unsur tersebut perlu dilesapkan untuk membentuk pola yang benar dalam bahasa Jawa, sehingga pola kalimat bahasa Jawa yang benar dari contoh kalimat di atas adalah sebagai berikut.

(4a) *Siji teka wolulus wisatawan sing nglakoni rafting ndok anake kali*

S

*Brantas mati kenter, Jumat awan wingi.*

P Pel. K. Waktu

‘Satu dari delapan belas wisatawan yang melakukan rafting di anak sungai Brantas tewas hanyut, Jumat siang kemarin.’

Teknik sisip merupakan teknik yang dilaksanakan dengan menyisipkan unsur tertentu di antara unsur-unsur lingual yang ada. Unsur yang disisipkan berupa satuan lingual baru, baik menurut kelas bentuk maupun menurut makna (Sudaryanto, 1993:64-65). Contoh penerapan teknik sisip dapat dilihat pada contoh berikut:

(5) *Dino iki onok rolas panti pijet sing disegel.* ‘Hari ini ada dua belas panti pijat yang disegel.’

Kalimat pada contoh (5) di atas merupakan jenis kalimat minor tanpa subjek. Kalimat tersebut memerlukan fungsi subjek guna mendapatkan dan mengetahui kelengkapan data. Untuk itu teknik sisip apabila diterapkan pada data (5) akan menjadi:

(5a) *Dino iki onok rolas panti pijet sing disegel petugas.* ‘Hari ini ada dua

K O P S

belas panti pijat yang disegel petugas.’

### 3.5.3 Penarikan Simpulan/Verifikasi

Kegiatan analisis yang ketiga adalah kegiatan penarikan simpulan dan verifikasi (Miles dan Huberman, 1992:18). Dari awal pengumpulan data, peneliti sudah harus memahami apa arti dari berbagai hal yang ia temui dengan melaksanakan pencatatan peraturan-peraturan, pola-pola, pernyataan-pernyataan, arahan sebab akibat, dan berbagai proposisi. Konklusi-konklusi yang mungkin pada awalnya kurang jelas, kemudian meningkat secara eksplisit, dan juga memiliki landasan yang semakin kuat.

Simpulan tersebut perlu diverifikasi agar mantap dan benar-benar dipertanggungjawabkan. Oleh karena itu perlu dilakukan aktivitas pengulangan untuk tujuan pemantapan, penelusuran data kembali, dengan melihat kembali pada catatan lapangan yang telah dibuat peneliti sebelumnya. Secara singkat, makna-makna yang muncul dari data harus diuji kebenarannya, kekokohnya, dan kecocokannya, atau dengan istilah lain kegiatan ini disebut sebagai kegiatan uji validitas (Miles dan Huberman, 1992:19).

## **BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Interferensi bahasa Indonesia terhadap BJKP terjadi ketika naskah berita Pojok Kampung dibuat oleh penulis. Naskah awalnya menggunakan bahasa Indonesia, kemudian dialihbahasakan oleh editor beberapa jam sebelum berita ditayangkan, namun ada juga naskah yang telah ditulis dengan bahasa Jawa oleh wartawan yang bertugas menghimpun berita di lapangan.

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan ditemukan bentuk-bentuk interferensi leksikal dan bentuk-bentuk interferensi gramatikal bahasa Indonesia terhadap BJKP. Deskripsi mengenai bentuk-bentuk leksikal bahasa Indonesia terhadap BJKP meliputi interferensi bentuk tunggal dan interferensi bentuk kompleks. Deskripsi mengenai bentuk-bentuk gramatikal bahasa Indonesia terhadap BJKP meliputi interferensi morfologis dan interferensi sintaksis. Selain mendeskripsikan bentuk-bentuk interferensi, penelitian ini juga dilakukan guna mendeskripsikan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya interferensi bahasa Indonesia terhadap BJKP. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada uraian berikut.

### **4.1 Bentuk Interferensi Bahasa Indonesia terhadap BJKP pada Bidang Leksikal**

Sesuai dengan kerangka teori di muka bahwa interferensi leksikal bahasa Indonesia terhadap BJKP adalah penyimpangan yang melibatkan pemakaian kosakata bahasa Indonesia dalam BJKP. Interferensi leksikal dalam penelitian ini dikelompokkan ke dalam beberapa bagian sesuai dengan bentuknya. Interferensi leksikal ditinjau dari bentuk kata, terdiri atas interferensi bentuk tunggal dan interferensi bentuk kompleks. Interferensi leksikal bentuk tunggal identik dengan peristiwa campur kode, namun kedua peristiwa ini tetap memiliki perbedaan. Tiap-tiap bentuk interferensi leksikal dan perbedaan antara interferensi leksikal dengan peristiwa campur kode secara berturut-turut akan dibahas berikut ini.



#### 4.1.1 Interferensi Bentuk Tunggal

Interferensi bentuk tunggal merupakan interferensi atau penyimpangan yang terjadi pada satuan gramatik yang tidak terdiri atas satuan yang lebih kecil lagi. Interferensi bentuk tunggal bahasa Indonesia terhadap BJKP terjadi karena kontak bahasa antara bahasa Indonesia dengan BJKP, sehingga unsur-unsur bahasa Indonesia masuk ke dalam BJKP. Berdasarkan temuan data, interferensi bentuk tunggal bahasa Indonesia terhadap BJKP dapat dikategorikan berdasar jenis kata, di antaranya: 1) interferensi bentuk tunggal berupa kata benda (nomina); 2) interferensi bentuk tunggal berupa kata kerja (verba); 3) interferensi bentuk tunggal berupa kata keterangan (adverbial); dan 4) interferensi bentuk tunggal berupa kata bilangan (numeralia).

Dalam penemuan interferensi bentuk tunggal, ditemukan pula bentuk campur kode bahasa Indonesia terhadap BJKP. Hal ini terjadi karena ada kemiripan antara interferensi bentuk tunggal dengan peristiwa campur kode. Apabila interferensi dilakukan secara tidak sengaja, campur kode dilakukan secara sengaja.

##### 4.1.1.1 Interferensi Bentuk Tunggal Berupa Kata Benda (Nomina)

Kata benda (nomina) dilihat dari segi semantis adalah kata yang mengacu pada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Dari segi sintaksisnya, nomina memiliki ciri-ciri tertentu, yakni: 1) dalam kalimat yang predikatnya verba, nomina cenderung menduduki fungsi subjek, objek, atau pelengkap; 2) nomina tidak dapat diingkarkan dengan kata *tidak*, kata pengingkarannya adalah *bukan*; 3) nomina umumnya dapat diikuti oleh ajektiva, baik secara langsung maupun dengan diantarai oleh kata *yang* (Alwi dkk., 2010:221). Interferensi bentuk tunggal berupa kata benda (nomina) yang terdapat dalam naskah berita Pojok Kampung dapat dilihat pada uraian berikut.

- (1) *Supoyo isok **aktivitas**, warga kepekso gae perahu ambek mlaku cekeran nrejang banjir.* (A:1)

‘Supaya bisa (ber)aktifitas, warga terpaksa menggunakan perahu dan berjalan telanjang kaki menerjang banjir.’

Kata *aktivitas* pada data (1) termasuk jenis kata benda dalam bahasa Indonesia. Menurut *KBBI* (2005:23), kata *aktivitas* berarti ‘keaktifan; kegiatan’. Dalam bahasa Jawa, kata *aktivitas* berpadanan dengan kata *megawe* [məgawe] (Mangunsuwito, 2010:468). Dengan demikian, kata *aktivitas* pada data (1) di atas harus diganti dengan kata *megawe*.

Beberapa interferensi bentuk tunggal berupa kata benda bahasa Indonesia yang juga sudah memiliki padanan dalam bahasa Jawa dapat dilihat pada data berikut.

(2) *Satreskrim Polres Bojonegoro, kasil nyekel arek enom warga Soko Tuban, sak marie nyolong rong karung gabah sing buru dipanen, ambek ditinggal sing duwe nang pinggir embong.* (A:18)

‘Satreskrim Polres Bojonegoro, berhasil menangkap anak muda warga Soko Tuban, setelah mencuri dua karung gabah yang baru dipanen dan ditinggal yang punya di pinggir jalan.’

(3) *Saiki gara kelakuan iku/ wong loro tersangka dijiret pasal 197 sub 196 Undang-undang RI nomer 36 taun 2009/ perkoro kesehatan sing enceman ukumane maksimal limolas taun dibui.* (B:15)

‘Sekarang karena kelakuan itu, dua orang tersangka dijerat pasal 197 sub 196 Undang-undang RI nomor 36 tahun 2009, kasus kesehatan yang ancamannya maksimal 15 tahun dipenjara.’

(4) *Sakgurunge kecekel, wong loro iku sempet mlayu teko uberane petugas sing ngepeki arek-arek iku transaksi pil koplo.* (B:15)

‘Sebelum tertangkap, dua orang itu sempat kabur dari kejaran petugas yang mengetahui anak-anak itu transaksi pil koplo.’

(5) *Salah sijine gudang rabuk mbarek bibit tanduran nok Nganjuk digrebek petugas Polres Nganjuk.* (B:16)

‘Salah satu gudang pupuk dan bibit tanaman di Nganjuk digrebek petugas Polres Nganjuk.’

- (6) *Material longsor rupo **tanah** ambek **lumpur** ngeneki omahe warga. (B:22)*  
‘Material longsor berupa tanah dengan lumpur mengenai rumah warga.’
- (7) *Polae akeh **operasi**, akhire korban dijak nang Suroboyo. (C:5)*  
‘Karena banyak operasi, akhirnya korban diajak ke Surabaya.’
- (8) *Ukepan iki kebukak sakwise tersangka nyalahi **markah** embong nok dalam raya Ndarmo Suroboyo. (C:5)*  
‘Penyekapan ini ketahuan setelah tersangka menyalahi markah jalan di jalan yara Darmo Surabaya.’
- (9) *Pas nyolong pelaku nggae **alat** sing digae nyukit lawang omahe korban. (C:15)*  
‘Ketika mencuri pelaku menggunakan alat yang dipakai mencongkel pintu rumahnya korban.’
- (10) *Kabeh bolak-balik teko nok kandnag mek kepingin ngerti benere **informasi** onoke sapi sing nglairno anak telu langsung. (C:23)*  
‘Semua berulang kali datang ke kandang hanya ingin tahu kebenaran informasi adanya sapi yang melahirkan anak tiga langsung.’
- (11) *Yo ngene iki Sugianto, wong lanang umur seket siji taun, warga Kelurahan Kedung Galeng, Kecamatan Wonoasih, Kuto Probolinggo, sing ketok **semangat** melok ujian nasional paket C sing digelar nok ruang kelas SDN Sukabumi Loro. (E:5)*  
‘Beginilah Sugianto, laki-laki berusia 51 tahun, warga Kelurahan Kedung Galeng, Kecamatan Wonoasih, Kota Probolinggo, yang terlihat semangat mengikuti ujian nasional paket C yang digelar di ruang kelas SDN Sukabumi 2.’
- (12) *Teko **kabar** direpotno nek onok wong limo warga catu kenek logrokane genteng omah sing lugur. (E:20)*  
‘Dari kabar dilaporkan, jika ada lima orang warga yang luka terkena gugurannya genteng rumah yang jatuh.’

Kata-kata yang bercetak tebal tersebut di atas, merupakan kata-kata yang telah mengikuti pola struktur bahasa Indonesia dan kata-kata tersebut di atas tidak lazim dalam bahasa Jawa. Kata-kata seperti *karung*, *maksimal*, *transaksi*, *gudang*, *bibit*, *tanah*, *lumpur*, *operasi*, *markah*, *alat*, *informasi*, *semangat* dan *kabar* merupakan kata-kata bahasa Indonesia yang sebenarnya memiliki padanan dalam bahasa Jawa. Berdasarkan penelusuran peneliti pada *KBBI* (1990) dan *Kamus Basa Jawa* (2012), beberapa kata tersebut di atas sudah memiliki padanan dalam bahasa Jawa. Kata *karung* pada data (2) berpadanan dengan *sak* [sak]. Kata *maksimal* pada data (3) berpadanan dengan *pol (dhewe)* [pOl d̥ewe]. Kata *transaksi* pada data (4) berpadanan dengan *dol tinuku* [dOl tinuku]. Kata *gudang* dan *bibit* pada data (5) berpadanan dengan *bangsal* [baŋsal] dan *winih* [winIh]. Kata *tanah* dan *lumpur* pada contoh (6) berpadanan dengan *lemah* [ləmah] dan *endhut* [əndut] atau *blethok* [blətoʔ]. Kata *operasi* pada data (7) berpadanan dengan *momen* [momɛn] atau *cegatan* [cəgatan]. Kata *markah* pada data (8), selain berpadanan juga bersinonim dengan *tandha* [tənd̥ə]. Kata *alat* pada data (9) berpadanan dengan *piranti* [piranti]. Kata *informasi* pada data (10) berpadanan dengan *warta* [wa:tə]. Kata *semangat* pada data (11) berpadanan dengan *greget* [grəgət]. Kata *kabar* pada data (12) berpadanan dengan *warta* [wa:tə].

Berdasarkan uraian di atas diketahui bahwa kosakata nomina bahasa Indonesia yang masuk ke dalam naskah berita Pojok Kampung sebenarnya telah memiliki padanan dalam bahasa Jawa. Penggunaan kosakata bahasa Indonesia dalam naskah berita Pojok Kampung dikarenakan penulis dan/atau pengalih bahasa kurang cermat ketika menyusun naskah berita Pojok Kampung.

#### 4.1.1.2 Interferensi Bentuk Tunggal Berupa Kata Kerja (Verba)

Kata kerja (verba) adalah kata yang menyatakan perbuatan atau laku (Aristoteles dalam Muslich, 2009:110). Menurut Alwi dkk. (2010:91) verba memiliki fungsi utama sebagai predikat atau sebagai inti predikat dalam kalimat walaupun dapat juga mempunyai fungsi lain. Verba memiliki makna inheren perbuatan (aksi),



proses atau keadaan yang bukan sifat atau kualitas. Interferensi bentuk tunggal berupa kata kerja yang terdapat dalam naskah berita Pojok Kampung dilihat pada uraian berikut.

(13) *Jare Kasatreskrim Polres Tuban, AKP Suharyono, sakgurunge longsor, enggon tambang watu kumbang sing ombone sak hektar setengah iki dieruhi wis suwe rengat nok pirang-pirang enggon.* (C:13)

‘Menurut Kasatreskrim Polres Tuban, AKP Suharyono, sebelum longsor, lokasi tambang batu kumbang yang luasnya satu hektar setengah ini diketahui sudah lama rapuh di berbagai tempat (sisi).’

Menurut *KBBI* (1990: 532), kata *longsor* memiliki arti ‘gugur dan meluncur ke bawah (tentang tanah)’, sedangkan menurut *Kamus Basa Jawa* (2012: 298) kata *longsor* berarti ‘*lorod; mudhun*’. Berdasarkan penelusuran peneliti pada kedua kamus tersebut, kata *longsor* pada data (13) berpadanan dengan kata *lorod* [lɔrɔd], namun penggantian kata *longsor* pada data (13) dengan kata bahasa Jawa *lorod* [lɔrɔd] akan sulit dimengerti oleh pemirsa. Bahasa Jawa memiliki kata *ambrol* [ambrɔl] yang berarti ‘hancur berantakan; jatuh; rontok’ (Mangunsuwito, 2010:217). Dilihat dari makna dan nilai rasa, kata *ambrol* lebih tepat untuk menggantikan kata *longsor*, sehingga menurut teknik ganti, kata *longsor* pada data (13) harus diganti dengan kata *ambrol*.

(14) *Bantuan gae kompensasi mundake rego BBM iki dewe wis mulai didhumno nang warga Jombang.* (D:10)

‘Bantuan untuk kompensasi naiknya harga BBM ini sendiri sudah mulai dibagikan ke warga Jombang.’

Kata *mulai* pada data (14) merupakan kata bahasa Indonesia yang berarti ‘1. mengawali berbuat (bertindak, melakukan, dsb); 2. dari; sejak’ (*KBBI*, 1990:597). Kata *mulai* tersebut sebenarnya sudah memiliki padanan dalam bahasa Jawa, yakni *lekas* [ləkas] dan/atau *awit* [awIt] dan/atau *wiwit* [wiwIt] (Mangunsuwito, 2010:506),

namun penulis naskah tetap menggunakan kata *mulai*. Hal tersebut disebabkan oleh kekurangcermatan penulis pada saat menulis dan/atau mengalihbahasakan berita.

#### 4.1.1.3 Interferensi Bentuk Tunggal Berupa Kata Keterangan (Adverbia)

Kata keterangan (adverbia) adalah kata yang memberi keterangan tentang kata kerja, kata sifat, kata keterangan, kata bilangan, atau seluruh kalimat (Aristoteles dalam Muslich, 2009:110). Interferensi bentuk tunggal berupa kata keterangan yang terdapat dalam naskah berita Pojok Kampung dilihat pada uraian berikut.

(15) *Tapi usahane percuma*. (B:15)

‘Tapi usahanya percuma.’

Kata *percuma* pada data (15) memiliki arti ‘sia-sia; tidak ada gunanya (hasilnya, dsb)’ (KBBI, 2005:223). Kata *percuma* sebenarnya telah memiliki padanan dalam bahasa Jawa, yakni *muspra* [mUsprɔ] (Mangunsuwito, 2010:516), tetapi kata *muspra* jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh penutur bahasa Jawa. Para penutur bahasa Jawa lebih sering menggunakan kata *percuma* dari pada kata *muspra*. Kebiasaan tersebut akhirnya terbawa dalam naskah berita Pojok Kampung, sehingga terjadi peristiwa interferensi bahasa Indonesia terhadap BJKP.

#### 4.1.1.4 Interferensi Bentuk Tunggal Berupa Kata Bilangan (Numeralia)

Kata bilangan (Numeralia) adalah kata yang menyatakan jumlah benda atau jumlah kumpulan atau urutan tempat nama-nama benda (Aristoteles dalam Muslich, 2009:110). Interferensi bentuk tunggal berupa kata bilangan yang terdapat dalam naskah berita Pojok Kampung dilihat pada uraian berikut.

(16) *Pas teko pertama, tibake salah sijine uwong sing manggoni omah ngaku nek Zayadi onok nok enggon nyambut gawene*. (B:6)

‘Ketika datang pertama, ternyata salah satu orang yang menempati rumah mengaku kalau Zayadi ada di tempat kerjanya.’

Salah satu contoh data yang di dalamnya terjadi interferensi bentuk tunggal berupa kata bilangan adalah kata *pertama* pada data (16). Kata *pertama* memiliki arti

‘kesatu; mula-mula; terutama, terpenting’ (KBBI, 2005:864). Dalam bahasa Jawa, kata *pertama* berpadanan dengan *dhisik dhewe* [disi? dewe] (Mangunswito, 2010:517). Menurut teknik ganti, kata *pertama* pada data (16) tersebut seharusnya diganti dengan *dhisik dhewe*.

#### 4.1.1.5 Peristiwa Campur Kode dalam Naskah Berita Pojok Kampung

Dalam penemuan interferensi bentuk tunggal, ditemukan pula bentuk campur kode bahasa Indonesia terhadap BJKP. Menurut Chaer dan Agustina (2007:124) interferensi leksikal bentuk tunggal identik dengan peristiwa campur kode. Apabila interferensi leksikal bentuk tunggal adalah penyerapan unsur kalimat yang berupa kosakata dari suatu bahasa ke dalam bahasa yang lain yang mengacu pada penggunaan suatu bahasa dengan memasukkan sistem bahasa lain yang dilakukan tanpa disengaja atau tanpa disadari oleh penutur, peristiwa campur kode mengacu pada digunakannya serpihan-serpihan bahasa lain dalam menggunakan suatu bahasa tertentu dan dilakukan secara sengaja. Beberapa peristiwa campur kode yang ditemukan dalam naskah berita Pojok Kampung adalah sebagai berikut.

(48) *Tersangka Sukarto dadi eksekutor.* (A:9)

‘Tersangka Sukarto menjadi eksekutor.’

(49) *Bakul nduk kawasan Mendalanwangi, Kecamatan Wagir.* (A:10)

‘Pedagang di kawasan Mendalanwangi, Kecamatan Wagir.’

(50) *Naila Sinta Dewi, wolung taun, sik ketok trauma nok ruang penyidik Reskrim Polres Situbondo.* (B:3)

‘Naila Sinta Dewi, delapan tahun, masih terlihat trauma di ruang penyidik Reskrim Polres Situbondo.’

(51) *Perkoro bedekan selewengan duwik iki, kawitane teko kerjasama antarane PT Jatim Marga Utama mbarek rekanane PT Nata Anugerah Mandiri, kaitane mbarek telek investor gae mbangun Tol Gempol Pasuruan sing akehe limangatus suwidak loro juta repes.* (B:7)

‘Kasus dugaan penyelewengan uang ini, bermula dari kerjasama antara PT Jatim Marga Utama dengan rekannya PT Nata Anugerah Mandiri, kaitannya dengan mencari investor untuk membangun Tol Gempol Pasuruan yang jumlahnya 562 juta rupiah.’

(52) *Mahasiswa iki direpotno wong tuwone pacare, polae ngipik-ipik korban sing sik sekolah SMA nok Malang. (C:19)*

‘Mahasiswa ini dilaporkan orangtuwanya pacarnya, karena memperkosa korban yang masih sekolah SMA di Malang.’

(53) Sakuntoro iku, Kapolsek Socah AKP Sumono, ngomong, pihake wis ngedukno **personel** gae nguber uwong sing numpak dump praoto iku. (E:7)

‘Sementara itu, Kapolsek Socah AKP Sumono, bicara, pihaknya sudah menurunkan personel untuk mengejar orang yang mengendarai dump truk itu.’

(54) *Cukup gae BRT, penumpang gak perlu khawatir ambek macet. (E:15)*

‘Cukup dengan BRT penumpang tidak perlu khawatir dengan macet.’

Kata-kata bahasa Indonesia, yakni *eksekutor* pada data (48), *kawasan* pada data (49), *trauma* pada data (50), *investor* pada data (51), *mahasiswa* pada data (52), *personel* pada data (53), dan *macet* pada data (54) di atas tidak tepat digunakan dalam bahasa Jawa. Berdasarkan penelusuran peneliti pada *KBBI* (1990) dan *Kamus basa Jawa* (2012) kata-kata tersebut di atas tidak ada padanannya dalam bahasa Jawa. Karena tidak ada padanannya, kata-kata bahasa Indonesia tersebut di atas dipinjam begitu saja oleh penulis naskah berita Pojok Kampung. Peminjaman tersebut dilatarbelakangi oleh kurangnya kosakata dalam bahasa Jawa untuk mewakili konsep-konsep dalam bahasa Indonesia.

Peminjaman kosakata bahasa Indonesia secara sengaja dan disertai motif yang dilakukan oleh penulis naskah berita Pojok Kampung ke dalam naskah berita yang ia tulis merupakan peristiwa campur kode. Penggantian kata-kata bahasa Indonesia oleh



kata-kata bahasa Jawa dapat merusak maksud dalam kalimat, karena belum ada pengungkapan yang tepat dalam bahasa Jawa.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa interferensi bentuk tunggal bahasa Indonesia terhadap BJPK terjadi pada kategori kata benda (nomina), kata kerja (verba), kata keterangan (adverbia), dan kata bilangan (numeralia). Interferensi yang paling sering muncul adalah pada kategori nomina. Secara umum, beberapa kosakata bahasa Indonesia tersebut sudah memiliki padanan dalam bahasa Jawa. Penggunaan kosakata bahasa Indonesia yang telah memiliki padanan dikarenakan penulis dan/atau pengalih bahasa kurang cermat ketika menulis dan/atau mengalihbahasakan naskah. Interferensi berupa bentuk tunggal sulit dibedakan dengan peristiwa campur kode karena keduanya sama-sama memasukkan unsur berupa kata dari suatu bahasa ke dalam bahasa yang lain. Salah satu hal mendasar yang membedakan antara keduanya adalah, apabila interferensi dilakukan tanpa sengaja, sedangkan campur kode dilakukan dengan sengaja.

#### 4.1.2 Interferensi Bentuk Kompleks

Selain interferensi bentuk tunggal, dikenal pula interferensi bentuk kompleks. Sesuai dengan kerangka teori di muka, bentuk kompleks adalah satuan gramatik yang terdiri atas satuan-satuan yang kecil, maksudnya adalah bentuk dasar yang mengalami proses morfologis. Interferensi bentuk kompleks bahasa Indonesia terhadap BJPK berarti penggunaan bentuk kompleks bahasa Indonesia ke dalam BJPK. Interferensi bentuk kompleks bahasa Indonesia terhadap BJPK dapat digolongkan menjadi 1) interferensi bentuk kompleks dengan afiks bahasa Indonesia + bentuk dasar bahasa Indonesia; 2) interferensi bentuk kompleks dengan afiks bahasa Jawa + bentuk dasar bahasa Indonesia; dan 3) interferensi bentuk kompleks dengan afiks bahasa Indonesia dan bahasa Jawa + bentuk dasar bahasa Indonesia.

#### 4.1.2.1 Interferensi Bentuk Kompleks dengan Afiks Bahasa Indonesia + Bentuk Dasar Bahasa Indonesia

Interferensi leksikal bentuk kompleks ini adalah interferensi atau penyimpangan yang terjadi akibat afiks-afiks bahasa Indonesia ke dalam struktur bahasa Jawa. Dalam interferensi ini bentuk dasarnya dari bahasa Indonesia, sehingga terjadi transfer secara langsung. Secara umum, bentuk afiks yang dijumpai pada data adalah *-an*, *ke-/-an*, *ter-*, *di-*, dan *-wan*.

##### a) Interferensi Leksikal Bentuk Kompleks dengan Afiks *-an* + Bentuk Dasar Bahasa Indonesia

Interferensi leksikal bentuk kompleks dengan afiks *an-* tampak pada uraian berikut ini.

(17) *Polae nek dijarno longsor ape terus tambah ombo ambek ngencem atusan omahe warga nang sak dowone **aliran** Bengawan Madiun.* (A:2)

‘Karena jika dibiarkan longsor akan terus semakin lebar dan mengancam ratusan rumahnnya warga di sepanjang aliran Bengawan Madiun.’

(18) *Sakwise ketiban **bongkahan** watu nok enggon kedadian tambang tradisional enggone nyambut gawe sing ujuk-ujuk longsor.* (C:13)

‘Setelah tertimpa bongkahan batu di tempat kejadian tambang tradisional tempatnya bekerja yang tiba-tiba longsor.’

(19) *Salah siji pegawe **galian** C nang Magetan matek kebrukan lemah kedukan.* (D:3)

‘Salah satu pegawai galian C di Magetan tewas tertimpa tanah galian.’

(20) *Sak liyane iku, arek-arek Bonek Persebaya PT MMIB yo mbeber kain gae njaluk **dukungan** mbarek teken nang masyarakat Surabaya.* (D:5)

‘Selain itu, anak-anak Bonek Persebaya PT MMIB juga menggelar kain untuk meminta dukungan dan tanda tangan pada masyarakat Surabaya.’

(21) *Loro pelaku **komplotan** maling spesialis baterai tower sing kecekel iku Riyanto, 38 tahun, ambek Sutamin, 42 tahun, kelorone warga Randekan Sari Gresik. (D:7)*

‘Dua pelaku komplotan maling spesialis baterai tower yang tertangkap itu Riyanto, 38 tahun, dengan Sutamin, 42 tahun, keduanya warga Randekan Sari Gresik.’

(22) *Saking akehe pejabat sing diperikso ambek Tim Kejati, poro pejabat kudu antri gae entuk **giliran** priksaan, sampek jam-jaman. (E:9)*

‘Saking banyaknya pejabat yang diperiksa oleh Tim Kejati, para pejabat harus antri untuk mendapat giliran pemeriksaan, sampai berjam-jam.’

(23) *Kernet bis PO Harapan Jaya jurusan Suroboyo-Tulungagung, dibedel wong gak kenal nok proliman Kananten, Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto. (E:21)*

‘Kernet bus PO Harapan Jaya jurusan Surabaya-Tulungagung, ditembak orang tidak dikenal di proliman Kananten, Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto.’

Kata-kata bercetak tebal tersebut di atas, yakni *aliran* pada data (17), *bongkahan* pada data (18), *galian* pada data (19), *dukungan* pada data (20), *komplotan* pada data (21), *giliran* pada data (22), dan *jurusan* pada data (23) merupakan kata-kata bahasa Indonesia. Kata-kata tersebut terdiri atas bentuk dasar *alir*, *bongkah*, *gali*, *dukung*, *komplot*, *gilir*, dan *jurus*.

Kata-kata bahasa Indonesia tersebut di atas sudah memiliki padanan. Kata *aliran* pada data (17) berpadanan dengan *miline* [miline], *bongkahan* pada data (18) berpadanan dengan *wongkahan* [wɔŋkahan], *galian* pada data (19) berpadanan dengan *kedhukan* [kəduʔan], *dukungan* pada data (20) berpadanan dengan *sokongan* [sɔkɔŋan], *komplotan* pada data (21) berpadanan dengan *gerumbulan* [gərumbulan], *giliran* pada data (22) berpadanan dengan *urutan* [urɔtan], dan *jurusan* pada data (23) berpadanan dengan *arah* [arah]. Masuknya bentuk-bentuk bahasa Indonesia tersebut

tidak disadari oleh penulis naskah, sehingga terjadi peristiwa interferensi bahasa Indonesia terhadap BJKP.

b) Interferensi Leksikal Bentuk Kompleks dengan Afiks *ke-/an* + Bentuk Dasar Bahasa Indonesia

Interferensi leksikal bentuk kompleks dengan afiks *ke-/an* tampak pada uraian berikut ini.

- (24) ***Kecelakaan*** *sing nibani mahasiswi Politeknik Kemenkes Suroboyo, Jurusan Keperawatan, iki jare Iptu Toni, petugas lantasi, pas korban budal kuliah, dibedek korban sing numpak bronfit nyacak nyalip.* (A:3) ‘Kecelakaan yang menimpa mahasiswi Politeknik Kemenkes Surabaya, Jurusan Keperawatan, ini kata Iptu Toni, petugas lantasi, ketika korban berangkat kuliah, diduga korban yang mengendarai sepeda motor mencoba mendahului.
- (25) *Jarene Syamsul korlap aksi, dek’e barek konco liyane mek nuntut kejelasan tunjangan sing ditompo ben wulane.* (A:7) ‘Menurut Syamsul korlap aksi, dia dengan teman lainnya hanya menuntut kejelasan tunjangan yang diterima setiap bulannya.’
- (26) *Sakliyane iku, daging sing didol kudu dites pokro enggake dipangan ambek kesehatan daging iku.* (C:3) ‘Selain itu, daging yang dijual harus dites layak tidaknya dikonsumsi dengan kesehatan daging tersebut.’

Kata-kata bercetak tebal, yakni *kecelakaan* pada data (24), *kejelasan* pada data (25), dan *kesehatan* pada data (40), merupakan kata-kata bahasa Indonesia yang memiliki bentuk dasar *celaka*, *jelas*, dan *sehat*. Kata-kata tersebut sebenarnya sudah memiliki padanan dalam bahasa Jawa. Kata *kecelakaan* pada data (24) berpadanan dengan *kacilakan* [kacilakan] (Mangunsuwito, 2010:454), *kejelasan* pada data (25) berpadanan dengan *genahe* [gənahe] (Mangunsuwito, 2010:477), dan *kesehatan* pada data (26) berpadanan dengan *kesarasan* [kəsarasan] (Mangunsuwito, 2010:531). Menurut teknik ganti, kata *kecelakaan* pada data (24) diganti dengan kata *kacilakan*,



kata *kejelasan* pada data (25) diganti dengan kata *genahe*, dan kata *kesehatan* pada data (26) diganti dengan kata *kesarasan*.

c) Interferensi Leksikal Bentuk Kompleks dengan Afiks *ter-* + Bentuk Dasar Bahasa Indonesia

Interferensi leksikal bentuk kompleks dengan afiks *ter-* tampak pada uraian berikut ini.

(27) *Let sak minggu, sakmarie kejati nompo duwik 2 milyar koma 453 juto repes teko **tersangka** Diar Kusuma Putra. (A:5) ‘Selang satu minggu, setelah Kejati menerima uang 2 milyar koma 453 juta rupiah dari tersangka Diar Kusuma Putra.’*

(28) *Renumerasi sing ditompo macem-macem, **tergantung** teko golongan poro perawat. (A:7) ‘Renumerasi yang diterima macam-macam, tergantung dari golongan para perawat.’*

Kedua kata bercetak tebal, yakni *tersangka* pada data (27) merupakan kata bahasa Indonesia yang dibentuk oleh prefiks *ter-* dan bentuk dasar *sangka*. Kata tersebut sebenarnya telah memiliki padanan dalam bahasa Jawa. Kata *tersangka* pada data (27) berpadanan dengan *kedakwa* [keda?wɔ], sehingga kata *tersangka* seharusnya diganti dengan kata *kedakwa*.

Kata *tergantung* pada data (28) merupakan kata bahasa Indonesia yang dibentuk oleh prefiks *ter-* dan bentuk dasar *gantung*. Prefiks *ter-* dalam bahasa Indonesia memiliki fungsi yang sejajar dengan prefiks *ke-* pada bahasa Jawa. Kata *gantung* dalam bahasa Indonesia selain berpadanan, juga bersinonim dengan kata *gantung* dalam bahasa Jawa. Akan tetapi, penggantian kata *tergantung* dengan kata *kegantung* kurang tepat. Umumnya, kata *tergantung* bisa berpadanan dengan *manut* [manUt], sehingga menurut teknik ubah ujud, kata *tergantung* pada data (28) tersebut di atas seharusnya diubah menjadi *manut* [manUt].

d) Interferensi Leksikal Bentuk Kompleks dengan Afiks *di-* + Bentuk Dasar Bahasa Indonesia

Interferensi leksikal bentuk kompleks dengan afiks *di-* tampak pada uraian berikut ini.

(29) *Tapi gara-gara kobongan iki toroke **ditaksir** sampek milyaran repes.* (B:8)

‘Tapi gara-gara kebakaran ini ruginya **ditaksir** sampai milyaran rupiah.’

(30) *Korban sing sak durunge **dikenal** dadi balon nang lokalisasi Ngujang, Tulungagung iki ditemokno matek nang kamare.* (D:4)

‘Korban yang sebelumnya **dikenal** jadi PSK di lokalisasi Ngujang, Tulungagung ini ditemukan tewas di kamarnya.’

(31) *Pas **digeledah** nang omahe, polisi nemokno 2 poket ganja, ambek entuk sabu-sabu sing digae tersangka telu.* (E:17) ‘Ketika **digeledah** di rumahnya, polisi menemukan dua poket ganja, dengan mendapat sabu-sabu yang dipakai tiga tersangka.’

Kata *ditaksir* pada data (29), kata *dikenal* pada data (30), dan kata *digeledah* pada data (31), memiliki bentuk dasar *taksir*, *kenal*, dan *geledah* dengan afiks bahasa Indonesia *di-*. Afiks bahasa Indonesia *di-* memiliki kesamaan asal dengan afiks bahasa Jawa *di-*, yakni sebagai pembentuk verba pasif. Ketiga kata tersebut sebenarnya juga sudah memiliki padanan dalam bahasa Jawa. Kata *ditaksir* pada data (29) berpadanan dengan *dikira-kira* [dikirꦏ-kiꦫ] (Mangunsuwito, 2010:541), kata *dikenal* pada data (30) berpadanan dengan *diweruhi* [diwꦠꦸꦫꦶ] (Mangunsuwito, 2010:486), dan kata *digeledah* pada data (31) berpadanan dengan *digerebeg* [digꦠꦺꦫꦺꦁ] (Mangunsuwito, 2010:465). Menurut teknik ganti, *ditaksir* pada data (29) seharusnya diganti dengan *dikira-kira*, kata *dikenal* pada data (30) seharusnya diganti dengan *diweruhi*, dan kata *digeledah* pada data (31) seharusnya diganti dengan *digerebeg*.

e) Interferensi Leksikal Bentuk Kompleks dengan Afiks *-wan* + Bentuk Dasar Bahasa Indonesia

Interferensi leksikal bentuk kompleks dengan afiks *-wan* tampak pada uraian berikut ini.

(32) *Malah, salah siji pejabat kudu mlayu pas **wartawan** ape nakok-nakoki.*

(E:9)

‘Malah, salah satu pejabat harus lari ketika **wartawan** akan bertanya.’

(33) ***Karyawan** infomedia bagian operator 108 akehe 61 wong, bedok dobol maeng, ngudal roso nang garepe kantor PT Telkom Indonesia, nang Ketintang Suroboyo. (E:16)*

‘**Karyawan** infomedia bagian operator 108 banyaknya 61 orang, siang hari tadi, demo di depannya kantor PT Ketintang Surabaya.’

Kata yang bercetak tebal, yakni *wartawan* pada data (32) dan *karyawan* pada data (33) merupakan kata bahasa Indonesia dengan bentuk dasar *warta* dan *karya*, yang mendapat afiks *-wan*. Afiks *-wan* hanya memiliki satu fungsi, ialah sebagai pembentuk kata nominal, dengan makna menyatakan ‘orang yang ahli dalam hal yang tersebut pada bentuk dasar, dan tugasnya berhubungan dengan hal yang tersebut pada bentuk dasar’ (Ramlan, 1987:145-146). Kata *wartawan* pada data (32) memiliki padanan dalam bahasa Jawa *pewart* [pəwart] (Mangunsuwito, 2010:557). Kata *karyawan* pada data (33) memiliki padanan dalam bahasa Jawa *pegawe* [pəgawe] (Mangunsuwito, 2010:481). Menurut teknik ganti, kata *wartawan* pada data (32) seharusnya diganti dengan kata *pewart* dan kata *karyawan* pada data (33) diganti dengan kata *pegawe*.

4.1.2.2 Interferensi Bentuk Kompleks dengan Afiks Bahasa Jawa + Bentuk Dasar Bahasa Indonesia

Interferensi leksikal bentuk kompleks dengan afiks bahasa Jawa adalah suatu penyimpangan yang terjadi akibat bentuk dasar yang berasal dari bahasa Indonesia

yang terserap dalam bahas Jawa dalam bentuk kompleks. Secara umum, afiks bahasa Jawa yang dapat dijumpai pada data adalah *-e*, *N-/no*, *N-*, *di-/no*, dan *N-/i*.

a) Interferensi Leksikal Bentuk Kompleks dengan Afiks *-e* + Bentuk Dasar Bahasa Indonesia

Interferensi leksikal bentuk kompleks dengan afiks *-e* tampak pada uraian berikut ini.

(34) *Efeke*, *aktifitas warga kegangu*. (A:1)

‘**Efeknya**, aktifitas warga terganggu.’

(35) *Warga ngarepno banjir age-age surut, dadine aktivitasse warga mbalik normal koyok biasane*. (A:1)

‘Warga mengharapkan banjir segera surut, jadi **aktivitasnya** warga kembali normal seperti biasanya.’

(36) *Jarene Romy Ariyanto, Kasi Penerangan Hukum Kejati Jatim, duwik iku dikekno ambek kuoso hukume*. (A:5)

‘Menurut Romy Ariyanto, Kasi Peneranga Hukum Kejati Jatim, uang itu diberikan oleh kuasa **hukumnya**.’

(37) *Dadine sampek saiki, Kejati Jatim wis nompo totale duwik 8 milyar koma 703 juto repes teko keloro tersangka, Diar Kusuma Putra ambek Nelson Sembiring*. (A:5)

‘Jadi sampai sekarang, Kejati Jatim sudah menerima **totalnya** uang 8 milyar koma 703 juta rupiah dari kedua tersangka, Diar Kusuma Putra dan Nelson Sembiring.’

Kata-kata bercetak tebal, yakni *efeke* pada data (34), *aktivitase* pada data (35) *hukume* pada data (36), dan *totale* pada data (37) terdiri atas bentuk dasar bahasa Indonesia *efek*, *aktivitas*, *hukum*, dan *total*, dengan afiks *-e*. Kata-kata tersebut sebenarnya sudah ada padanannya dalam bahasa Jawa. Menurut teknik ganti, kata-kata bahasa Indonesia tersebut harus diganti dengan padanannya dalam bahasa Jawa. Kata *efeke* pada data (34) berpadanan dengan kata *dadine* [dadine], kata *aktifitase* pada data (35) berpadanan dengan kata *penggaweane* [pəŋgaweyane], kata *hukume*



pada data (36) berpadanan dengan *wewatone* [wəwatɔne], dan kata *totale* pada data (37) berpadanan dengan kata *jumlahe* [jumlə]. Menurut teknik ganti, kata *efeke* pada data (34) diganti dengan kata *dadine*, kata *aktifitase* pada data (35) diganti dengan kata *penggaweane*, kata *hukume* pada data (36) diganti dengan *wewatone*, dan kata *totale* pada data (37) diganti dengan kata *jumlahe*.

b) Interferensi leksikal bentuk kompleks dengan afiks *N-/no* + Bentuk Dasar Bahasa Indonesia

Interferensi leksikal bentuk kompleks dengan afiks *N-/no* tampak pada uraian berikut ini.

(38) *Teko tangan pelaku, pulisi **ngamanno** pacul gae barang bukti.* (A:4)

‘Dari tangan pelaku, polisi **mengamankan** cangkul untk barang bukti.’

(39) *Jarene Khusnul Huluk, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Bojonegoro, sakjege sedino mapak ujian nasional, gak onok masalah ambek **nyinkrono** server teko sekolah nang server pusat.* (E:1)

‘Menurut Khusnul Huluk, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Bojonegoro, semenjak sehari menjelang ujian nasional, tidak ada masalah dengan **menyinkronkan** server dari sekolah ke serves pusat.’

(40) *Terus **nginstruksikno** Pos Polantas nok Kamal mbarek Socah gae nglakokno operasi montor.* (E:7)

‘Lalu **menginstruksikan** Pos Polantas di Kamal dengan Socah untuk melakkukan operasi mobil.’

Kata-kata bercetak tebal, yakni *ngamano* pada data (38), *nyinkrono* pada data (39), dan *nginstruksikno* pada data (40), merupakan kata-kata bahasa Indonesia yang memiliki bentuk dasar bahasa Indonesia *aman*, *sinkron*, dan *instruksi* dengan afiks bahasa Jawa *N-/no*. Beberapa kata seperti *ngamano* pada data (38) berpadanan dengan *nyinggahno* [ɲiŋgahnɔ], *nyinkrono* pada data (39) berpadanan dengan *nggandengno* [ŋgandɜŋnɔ], dan *nginstruksikno* pada data (40) berpadanan dengan *merintahno* [mərintahnɔ]. Menurut teknik ganti, kata-kata yang masih dalam bentuk

bahasa Indonesia seperti pada data (38), (39), dan (40) tersebut harus diganti dengan padanannya dalam bahasa Jawa. Kata *ngamano* pada data (38) seharusnya diganti dengan *nyinggahno*, *nyinkrono* pada data (39) seharusnya diganti dengan *nggandengno*, dan *nginstruksikno* pada data (40) seharusnya diganti dengan *merintahno*.

c) Interferensi Leksikal Bentuk Kompleks dengan Afiks *N-* + Bentuk Dasar Bahasa Indonesia

Interferensi leksikal bentuk kompleks dengan afiks *N-* tampak pada uraian berikut ini.

(41) *Telung dukun abal – abal, sing ngaku isok ntransfer ilmu kebal, ambek gae keris karo sikep alias jimat, kasil ditegep polisi. (A:8)*

‘Tiga dukun abal-abal yang mengaku bisa **mentransfer** ilmu kebal, dengan menggunakan keris dan sikep alias jimat, berhasil disergap polisi.’

(42) *Pelaku sing wis nglakoni aksie peng pindo iki, kepekso diajar wong-wong polae kepek njambret kalung emas-e Misti, 60 tahun, bakul nduk kawasan Mendalanwangi, Kecamatan Wagir. (A:10)*

‘Pelaku yang sudah melakukan aksinya da kali ini, terpaksa dihajar orang-orang karena kepergok **menjambret** kalung emasnya Misti, 60 tahun, pedagang di kawasan Mendalanwangi, Kecamatan Wagir.’

Kata-kata bercetak tebal, yakni *ntransfer* pada data (41) dan *njambret* pada data (42) merupakan kata bahasa Indonesia dengan bentuk dasar *transfer* dan *jambret*. Kata *ntransfer* pada data (41) berpadanan dengan kata bahasa Jawa *ngirim* [ŋIrlm] dan kata *njambret* pada data (42) berpadanan dengan kata bahasa Jawa *ngrampas* [ŋrampas]. Menurut teknik ganti, kata *ntransfer* pada data (41) harus diganti dengan *ngirim* dan kata *njambret* pada data (42) harus diganti dengan *ngrampas*.

d) Interferensi Leksikal Bentuk Kompleks dengan Afiks *di/-no* + Bentuk Dasar Bahasa Indonesia

Interferensi leksikal bentuk kompleks dengan afiks *di/-no* tampak pada uraian berikut ini.

- (43) *Koyok sing **diberitakno**, puluan warga Deso Umbul Kecamatan Kedungjajang Lumajang catu nok lempenge, sakwise tombo nok enggon praktek bidan Erna. (C:12)*

‘Seperti yang **diberitakan**, puluhan warga Desa Umbul Kecamatan Kedungjajang Lumajang luka di (lempenge), setelah berobat di tepat praktek bidan Erna.’

Kata *diberitakno* pada data (43) terbentuk dari bentuk dasar bahasa Indonesia berita dan afiks bahasa Jawa *di/-no*. Kata *diberitakno* pada data (43) ini berpadanan dengan *diwartakno* [diwarta?nɔ] atau *dikabarno* [dikabarnɔ], sehingga menurut teknik ganti, kata *diberitakno* pada data (43) harus diganti dengan padanannya dalam bahasa Jawa, yakni *diwartakno* atau *dikabarno*.

e) Interferensi Leksikal Bentuk Kompleks dengan Afiks *N/-i* + Bentuk Dasar Bahasa Indonesia

Interferensi leksikal bentuk kompleks dengan afiks *N/-i* tampak pada uraian berikut ini.

- (44) *Sing duwe konter sing curiga ambek kelakuane pelaku langsung **nginterogasi** mbarek nggowo pelaku nok balai deso kono. (C:15)*

‘Pemilik *counter* yang curiga dengan kelakukaanya pelaku langsung **menginterogasi** dengan membawa pelaku ke balai desa sana.’

Kata *nginterogasi* pada data (44) terbentuk dari bentuk dasar *interogasi* dan afiks bahasa Jawa *N/-i*. Kata *nginterogasi* pada data (44) berpadanan dengan *nakok-nakoki* [nakɔ?-takɔ?i] dalam bahasa Jawa, sehingga menurut teknik ubah ujud kata *nginterogasi* pada data (44) harus diubah menjadi *nakok-nakoki*.

#### 4.1.2.3 Interferensi Bentuk Kompleks dengan Afiks Bahasa Indonesia dan Bahasa Jawa + Bentuk Dasar Bahasa Indonesia

Interferensi bentuk kompleks dengan afiks bahasa Indonesia dan bahasa Jawa adalah penyimpangan yang terjadi akibat adanya salah satu afiks bahasa Indonesia dan afiks bahasa Jawa yang membentuk kata dengan bentuk dasar bahasa Indonesia. Hal ini tampak pada uraian berikut ini.

(45) *Kelorone gak nyongko, **kebahagiaane** ambek laire kelorone iku akire dadi susahe ati.* (A:6)

‘Keduanya tidak menyangka **kebahagiaannya** dengan lahirnya keduanya itu akhirnya jadi sedihnya hati.’

(46) *Kejaksanaan Negeri Sidoarjo, isuk maeng, nyeluk maneh sepuluh anggota kelompok tani Karya Bersama sing nompo Bansos sapi, polae **keterangane** nang penyidik gak podo ambek bukti nang lapangan.* (C:9)

‘Kejaksanaan Negeri Sidoarjo, tadi pagi, memanggil kembali sepuluh anggota kelompok tani Karya Bersama yang menerima Bansos sapi, karena **keterangannya** pada penyidik tidak sama dengan bukti di lapangan.’

(47) *Poros supporter Bonek Persebaya PT MMIB iki gak isok nguasai muntape, polae tim **kesayangane** Persebaya PT MMIB gak dilolosno nang kompetisi ISL.* (D:5)

‘Para supporter Bonek Persebaya PT MMIB ini tidak bisa menguasai emosinya, karena tim **kesayangannya** Persebaya PT MMIB tidak diloloskan ke kompetisi ISL.’

Kata *kebahagiaane* pada data (45), *keterangane* pada data (46), dan *kesayangane* pada data (47) merupakan kata bahasa Indonesia dengan bentuk dasar *bahagia*, *terang*, dan *sayang* dengan afiks bahasa Indonesia *ke-/-an* dan afiks bahasa Jawa *-e* dan *-ne*. Kata *kebahagiaane* pada data (45) berpadanan dengan *bungahe rasa* [bunjahe rɔso], *keterangane* pada data (46) berpadanan dengan kata *katrangane* [katranjan], dan *kesayangane* pada data (47) berpadanan dengan *katrisnane* [katrisnane]. Menurut teknik ganti, ketiga kata pada data (45), (46), dan (47) harus



diganti dengan padanannya. Kata *kebahagiaane* pada data (45) harus diganti dengan *bungahe rasa*, kata *keterangane* pada data (46) harus diganti dengan kata *katrangane*, dan kata *kesayangane* pada data (47) harus diganti dengan *katrisnane*.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa secara umum interferensi bentuk kompleks bahasa Indonesia terhadap BJKP dibedakan menjadi tiga, yakni: 1) interferensi bentuk kompleks dengan afiks bahasa Indonesia (*-an*, *ke-/an*, *ter-*, *di-*, dan *-wan*) + bentuk dasar bahasa Indonesia; 2) interferensi bentuk kompleks dengan afiks bahasa Jawa (*-e*, *N-/no*, *N-*, *di-/no*, dan *N-/i*) + bentuk dasar bahasa Indonesia; dan 3) interferensi bentuk kompleks dengan afiks bahasa Indonesia (*ke-/an*) dan afiks bahasa Jawa *-e* dan *-ne* + bentuk dasar bahasa Indonesia yang terjadi pada bentuk-bentuk seperti *kebahagiaane*, *keterangane*, dan *kesayangane*.

#### **4.2 Bentuk Interferensi Bahasa Indonesia terhadap BJKP pada Bidang Gramatikal**

Sesuai dengan rumusan kerangka teori tersebut di muka, interferensi bahasa Indonesia terhadap BJKP pada bidang gramatikal terjadi apabila dalam naskah berita Pojok Kampung mengidentifikasi morfem, kelas morfem, atau hubungan ketatabahasaan pada sistem bahasa pertama (bahasa Indonesia) dan menggunakannya dalam tuturan bahasa kedua (BJKP). Bentuk interferensi gramatikal bahasa Indonesia terhadap BJKP ini dibagi menjadi dua, yaitu: 1) bentuk interferensi morfologis bahasa Indonesia terhadap BJKP; dan 2) bentuk interferensi sintaksis bahasa Indonesia terhadap BJKP. Tiap-tiap bentuk interferensi gramatikal ini secara berturut-turut dibahas sebagai berikut.

##### **4.2.1 Bentuk Interferensi Morfologis Bahasa Indonesia terhadap BJKP**

Bentuk interferensi morfologis dalam penelitian ini digolongkan menjadi tiga, yakni: 1) interferensi unsur pembentuk kata (UPK) bahasa Indonesia terhadap BJKP; 2) interferensi pola proses morfologis bahasa Indonesia terhadap BJKP; dan 3)

penanggalan afiks bahasa Jawa karena pengaruh bentuk bahasa Indonesia. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat pada uraian berikut.

#### 4.2.1.1 Interferensi Unsur Pembentuk Kata (UPK) Bahasa Indonesia terhadap BJKP

Interferensi UPK adalah salah satu jenis interferensi morfologis yang terjadi karena munculnya alat pembentuk kata bahasa Indonesia yang berwujud afiks, ulang, dan majemuk dalam proses morfologis bahasa Jawa. Jika terdapat UPK pada kedua bahasa itu, atau yang mirip benar, baik unsur pembentuk maupun unsur dasarnya, peneliti akan memperhatikan distribusinya. Apabila suatu bentuk itu tidak umum dalam bahasa Jawa, unsur itu dianggap sebagai interferensi bentuk bahasa Indonesia terhadap bahasa Jawa (BJKP).

Interferensi UPK ini dibagi menjadi empat kelompok, di antaranya UPK bahasa Indonesia *di-*, UPK bahasa Indonesia *-an*, UPK ulang bahasa Indonesia, dan UPK majemuk bahasa Indonesia. Supaya lebih jelas, berikut uraian analisisnya.

##### a) Unsur Pembentuk Kata Bahasa Indonesia *di-*

Menurut Poedjosoedarmo (1979:7) beberapa afiks bahasa Indonesia dan bahasa Jawa memiliki kesamaan asal (*cognate*), salah satu di antaranya adalah prefiks bahasa Indonesia *di-* seasal dengan prefiks bahasa Jawa *di-*. Prefiks *di-* merupakan afiks pembentuk verba pasif, yang memiliki varian bentuk *dipun-*. Verba ini dipergunakan jika pelaku tindakan orang ketiga, baik tunggal maupun jamak. Bentuk dasar yang bisa dilekati prefiks *di-* adalah nomina, ajektiva, dan verba aksi (Wedhawati, 2006:116 dan Ramlan, 1985:108). Beberapa uraian berikut adalah analisis kalimat dalam naskah berita Pojok Kampung yang di dalamnya mengandung interferensi UPK *di-*.

(55) *Ma'ruf, 35 taun, Warga Dusun Sekolan, Deso Blu'uran, Kecamatan Karang Penang Sampang, dicekel anggota Reskrim Polres Sampang, sakwise dadi buronane pulisi taun 2013 kepungkur, teko perkoro rojopati sing korbane wong sak bojo sing umure wis tuwek. (E:11)*

‘Ma’ruf, 35 tahun, Warga Dusun Sekolan, Desa Blu’uran, Kecamatan Karang Penang Sampang, dipegang anggota Reskrim Polres Sampang, setelah menjadi Buronannya polisi tahun 2013 yang lalu, dari kasus pembunuhan yang korbannya orang suami istri yang usianya sudah tua.’

Meskipun dalam bahasa Jawa ada bentuk *dicekel* [dicəkəl], namun penggunaan bentuk *dicekel* dalam kalimat bahasa Jawa pada data (55) kurang tepat. Bentuk *dicekel* dalam bahasa Jawa sejajar dengan bentuk *dipegang* dalam bahasa Indonesia yang berarti ‘dipaut dengan tangan; digenggam; dikuasai’ (KBBI, 1990:658). Walaupun dapat digolongkan dalam interferensi pola pembentukan kata bahasa Indonesia, tetapi bentuk yang menjadi sumber interferensi sebenarnya dalam bahasa Indonesia belum dapat dikatakan benar. Bentuk yang tepat seharusnya bukan *dipegang* melainkan *ditangkap*. Dalam bahasa Jawa, bentuk yang sejajar dengan *ditangkap* adalah *ditegep* [ditəgəp], sehingga kalimat pada data (55) di atas menjadi:

(55a) *Ma’ruf , 35 taun, Warga Dusun Sekolan, Deso Blu’uran, Kecamatan Karang Penang Sampang, ditegep anggota Reskrim Polres Sampang, sakwise dadi buronane pulisi taun 2013 kepungkur, teko perkoro rojopati sing korbane wong sak bojo sing umure wis tuwek.*

(56) *Terdakwo dijiret pasal 114 ayat loro mbarek 132 UU RI nomer 35 taun 2009 perkoro narkotika. (E:18)*

‘Terdakwa **dijerat** pasal 114 ayat dua dengan 132 UU RI nomor 35 tahun 2009 kasus narkotika.’

Penggunaan bentuk *dijiret* [dijirət] pada data (56) terpengaruh oleh bentuk bahasa Indonesia *dijerat*. Bentuk *dijiret* merupakan gaya bahasa dalam berbahasa Indonesia dan tidak terdapat dalam bahasa Jawa (Mangunsuwito, 2010:272). Bentuk bahasa Jawa yang lebih tepat untuk menggantikan *dijiret* adalah *dikeneki* [dikənɛʔi], sehingga kalimat pada data (56) menjadi kalimat bahasa Jawa yang utuh. Menurut teknik ganti, bentuk *dijiret* seharusnya diganti dengan bentuk *dikeneki*, menjadi:

(56a) *Terdakwo **dikeneki** pasal 114 ayat loro mbarek 132 UU RI nomer 35 taun 2009 perkoro narkotika.*

b) Unsur Pembentuk Kata Bahasa Indonesia –*an*

Sufiks *-an* merupakan pembentuk nomina dengan bentuk dasar berupa morfem pangkal, nomina, dan ajektiva (Ramlan, 1985:142 dan Wedhawati, 2006: 232). Jika bentuk dasarnya adalah morfem pangkal, nomina bentuk *-an* bermakna ‘alat’ dan ‘hasil tindakan dari bentuk dasar’. Contoh: *puteran* (*puter* ‘putar’ + *-an*) ‘alat pemutar’; *tulisan* (*tulis* ‘tulis’ + *-an*) ‘hasil tulis: tulisan’. Jika bentuk dasarnya adalah nomina, nomina bentuk *-an* dapat bermakna ‘daerah, kawasan’, ‘tiruan atau seperti’ dan ‘tempat seperti yang disebut dalam bentuk dasar’. Contoh: *banyumasan* (*Banyumas* ‘Banyumas’ + *-an*) ‘berasal dari Banyumas’; *jaranan* (*jaran* ‘kuda’ + *-an*) ‘menyerupai kuda’. Jika bentuk dasarnya adalah ajektiva, nomina bentuk *-an* bermakna ‘sesuatu seperti yang disebut pada bentuk dasar. Contoh: *bunderan* (*bunder* ‘bulat’ + *-an*) ‘sesuatu yang bulat’. Interferensi bahasa Indonesia terhadap bahasa Jawa perihal penggunaan unsur pembentuk kata *-an* diuraikan sebagai berikut.

(57) *Sakgurunge digrebek Polres Sidoarjo tanggal 2 April 2015 iko/ tahun 2010 pabrik jajanan arek cilik iki tau digrebek polisi.*(A:11)

‘Sebelumnya digrebek Polres Sidoarjo tanggal 2 April 2015 itu, tahun 2010 pabrik jajanan anak kecil ini pernah digrebek polisi.’

Bentuk *jajanan* [jajanan] pada data (57) memiliki bentuk dasar berupa nomina *jajan*. Sesuai dengan teori di atas, jika bentuk dasarnya berupa nomina, nomina bentuk *-an* menyatakan makna ‘daerah, kawasan’, ‘tiruan atau seperti’ dan ‘tempat seperti yang disebut dalam bentuk dasar’. Hal tersebut yang menjadikan distribusi sufiks *-an* + *jajan* menjadi *jajanan* seperti pada data (57) tidak tepat dalam bahasa Jawa. Bentuk yang tepat dalam bahasa Jawa cukup *jajan* [jajan] tanpa afiks. Menurut teknik lesap, bentuk *jajanan* pada data (57) mengalami pelesapan sufiks *-an*, sehingga kalimat pada data (57) tersebut menjadi:



(57a) *Sakgurunge digrebek Polres Sidoarjo tanggal 2 April 2015 iko/ tahun 2010 pabrik **jajan** arek cilik iki tau digrebek polisi.*

(58) *Tapi ujuk-ujuk, krungu suoro **bedhilan** teko senjata terus ngeneki sikil tengene.* (E:21)

‘Tapi tiba-tiba terdengar suara tembakan dari senjata kemudian mengenai kaki kanannya.’

Morfem *bedhil* [bɔdɪl] dalam bahasa Jawa sejajar dengan morfem *tembak* dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi, dalam konteks ini *bedhilan* [bɔdɪlan] pada data (58) seharusnya *bedhil* [bɔdɪl] menurut pola bentuk bahasa Jawa. Sufiks *-an* yang sering digunakan untuk bentuk *tembakan* dalam bahasa Indonesia, mempengaruhi pola bentuk bahasa Jawa yang sebenarnya tidak memerlukan afiks apapun. Menurut teknik lesap, bentuk kompleks *bedhilan* berubah menjadi bentuk dasar *bedhil* dengan pelepasan sufiks *-an*, sehingga *bedhilan* pada data (58) berubah menjadi:

(58a) *Tapi ujuk-ujuk, krungu suoro **bedhil** teko senjata terus ngeneki sikil tengene.*

### c) Unsur Pembentuk Kata Ulang Bahasa Indonesia

Kata ulang atau reduplikasi adalah kata jadian yang dibentuk dengan proses pengulangan (Sudaryanto, 1992:39 dan Chaer, 2008:178). Beberapa peristiwa interferensi bahasa Indonesia terhadap BJK yang berupa unsur pembentuk kata ulang diuraikan dalam beberapa uraian berikut.

(59) ***Gara-gara** aksi demo iki, garakno ladenan Rumah Sakit rodok keganggu.*

(A:7)

‘Gara-gara aksi demo ini, menyebabkan layanan rumah sakit agak terganggu.’

Dalam kalimat bahasa Indonesia, bentuk reduplikasi *gara-gara* [gɔrɔ-gɔrɔ] berarti ‘sebab; lantaran (sesuatu yang menjadi penyebab)’ (KBBI, 1990:255), namun pada bahasa Jawa, bentuk reduplikasi *gara-gara* berarti ‘oreging jagad merga lindhu utawa prahara’ (Mangunsuwito, 2010:463). Dari kedua arti tersebut, bentuk

reduplikasi *gara-gara* kurang tepat apabila digunakan untuk kalimat bahasa Jawa. Bentuk yang tepat adalah *polae* [polæ] ‘karena’, sehingga menurut teknik ubah ujud bentuk reduplikasi *gara-gara* pada data (59) harus diubah menjadi *polae*. Kalimat pada data (59) menjadi:

(59a) **Polae** aksi demo iki, garakno ladenan Rumah Sakit rodok keganggu.

(60) *Polae* nggak onok **ciri-ciri** khusus pas sapine meteng. (C:23)

‘Karena tidak ada ciri-ciri khusus ketika sapinya hamil.’

Kata *ciri-ciri* pada data (60) merupakan bentuk ulang bahasa Indonesia yang berpadanan dengan bentuk ulang parsial bahasa Jawa *tetenger* [tətəŋɛr] (Mangunsuwito, 2010:455), sehingga menurut teknik ganti, bentuk ulang *ciri-ciri* harus diubah menjadi *tetenger*:

(60a) *Polae* nggak onok **tetenger** khusus pas sapine meteng.

(61) *Nylenehe maneh, nok selo-selo ujian, onok salah sijine mbok dewor peserta UNAS sing ngejak bojone mbarek anake loro sing sik balita masio kudu nggenteni nok njobone ruangan.* (E:5)

‘Anehnya lagi, di **sela-sela** ujian, ada salah satunya ibu rumah tangga peserta UNAS yang mengajak suaminya dengan dua anaknya yang masih balita meskipun harus menunggu di luar ruangan.’

Bentuk ulang *selo-selo* [səlɔ-səlɔ] pada data (61) tersebut di atas menyerap bentuk ulang bahasa Indonesia *sela-sela* yang berarti ‘celah; yang terletak di antara benda-benda’ (KBBI, 1990:798). Bentuk bahasa Jawa yang benar bukan *selo-selo* melainkan *selane* [selɔne]. Jadi, menurut teknik ubah ujud, bentuk ulang *selo-selo* pada data (61) seharusnya berubah menjadi bentuk kompleks *selane* seperti berikut:

(61a) *Nylenehe maneh, nok selane ujian, onok salah sijine mbok dewor peserta UNAS sing ngejak bojone mbarek anake loro sing sik balita masio kudu nggenteni nok njobone ruangan.*

(62) *Iku sak marie korban njaluk ketemuan bolak-balik, pelaku mesti nolak alesane **macem-macem**. (F:4)*

‘Itu setelah korban meminta ketemuan berkali-kali, pelaku selalu menolak alasannya **macam-macam**.’

Dalam bahasa Indonesia ada adverbial bentuk ulang *macam-macam*. Bentuk ulang bahasa Jawa *macem-macem* [macəm-macəm] mengambil bentuk ulang bahasa Indonesia tersebut. Bentuk ulang *macam-macam* sejajar dengan bentuk ulang bahasa Jawa *neko-neko* [nekɔ-nekɔ] (Mangunswito, 2010:495), sehingga bentuk *macem-macem* pada data (62) tersebut di atas seharusnya diganti dengan *neko-neko*, menjadi:

(62a) *Iku sak marie korban njaluk ketemuan bolak-balik, pelaku mesti nolak alesane **neko-neko**.*

#### d) Unsur Pembentuk Kata Majemuk Bahasa Indonesia

Kata majemuk atau kompositum ialah kata yang terdiri dari dua kata sebagai unsurnya (Ramlan, 1987:76). Chaer (2008:209) mendefinisikan kata majemuk adalah proses penggabungan dasar dengan dasar (biasanya berupa akar maupun bentuk berimbuhan) untuk mewadahi suatu konsep yang belum tertampung dalam sebuah kata. Interferensi bahasa Indonesia terhadap BJKP berupa unsur pembentuk kata majemuk akan diuraikan dalam beberapa data berikut.

(63) *Praoto momot uyah, nopol M 8085 UV, nggoling nang **dalan raya** Slabeyen, Camplong, Sampang, Meduroh, meh ae nelbok nang pantai. (B:1)*

‘Truk bermuatan garam, nopol (nomor polisi) M 8085 UV, terguling di jalan raya Slabeyen, Camplong, Sampang, Madura, hampir saja tercebur ke pantai.’

Kata majemuk *dalan raya* [dalam raya] pada data (63) tersebut di atas terpengaruh oleh bahasa Indonesia *jalan raya*. Penggunaan kata *raya* yang merupakan kata sifat dalam bahasa Indonesia pada bentuk *dalan raya* merupakan suatu kesalahan. Kata *raya* yang berarti ‘besar’ (KBBI 1990:732) sebenarnya

memiliki padanan dalam bahasa Jawa, yaitu kata *gedhe* [gəḍe], sedangkan variasi lain dari kata *dalan* yang biasa digunakan oleh masyarakat Surabaya dan sekitarnya adalah *embong* [embŋ], sehingga kompositum *dalan raya* pada data (63) seharusnya diganti dengan *embong gedhe* seperti berikut:

(63a) *Praoto momot uyah, nopol M 8085 UV, nggoling nang embong gedhe Slabeyen, Camplong, Sampang, Meduroh, meh ae nelbok nang pantai.*

(64) *Jare Edi, saksi moto sing wektu iku onok nduk pinggire rel sepor, kecelakaan iku maune pas praoto momot kayu iki mogok nang tengah jomplangan sepor, ambek akine ngetokno pletikan geni. (D:2)*

‘Menurut Edi, saksi mata yang waktu itu ada di pinggirnya rel kereta api, kecelakaan itu berawal ketika truk bermuatan kayu ini mogok di tengah palang perlintasan kereta api, dengan akinya mengeluarkan percikan api.’

Penggunaan bentuk kata majemuk *saksi moto* [saksi mŋtŋ] seperti pada data (64) tidak lazim dalam bahasa Jawa, karena bentuk tersebut menyerap bentuk kata majemuk *saksi mata* dari bahasa Indonesia. Kata bahasa Indonesia *saksi* sejajar dengan kata bahasa Jawa *seksi* [səksi] yang berarti ‘orang yang mengetahui sendiri suatu kejadian’ (Mangunsuwito, 2010:528). Dalam bahasa Jawa, penggunaan kata *seksi* saja sudah mewakili konsep *saksi mata* yang dimaksud pada data (64) tersebut di atas. Jadi, menurut teknik ubah ujud, bentuk kata majemuk pada data (64) tersebut di atas harus diubah menjadi bentuk dasar *seksi*, menjadi:

(64a) *Jare Edi, seksu sing wektu iku onok nduk pinggire rel sepor, kecelakaan iku maune pas praoto momot kayu iki mogok nang tengah jomplangan sepor, ambek akine ngetokno pletikan geni.*

(65) *Nang aksi drama iku ndudukno onoke campur tangan pemerintah liwat Bopi kaitane mbarek bal-balan Indonesia, sampek gak nglolosno Persebaya MMIB ambek Arema Malang nang kompetisi ISL. (D:5)*



‘Pada aksi drama itu menunjukkan adanya campur tangan pemerintah lewat Bopi kaitannya dengan sepak bola Indonesia, sampai tidak meloloskan Persebaya MMIB dengan Arema Malang dalam Kompetisi ISL.’

Secara keseluruhan, bentuk kata majemuk *campur tangan* pada data (65) tersebut di atas merupakan bentuk bahasa Indonesia. Kata majemuk *campur tangan* yang berarti ‘turut mencampuri (memasuki) perkara orang lain’ (KBBI, 1990:148) sebenarnya memiliki padanan dalam bahasa Jawa, namun dalam bentuk lain yakni bentuk ulang *cawe-cawe* [cawe-cawe] (Mangunsuwito, 2010:231). Agar sesuai dengan konteks kalimat pada data (65), bentuk ulang *cawe-cawe* diberi sufiks *-ne* menjadi *cawe-cawene*. Jadi, menurut teknik ubah ujud, kata majemuk *campur tangan* pada data (65) seharusnya diubah menjadi bentuk ulang bahasa Jawa *cawe-cawene* seperti berikut.

(65a) *Nang aksi drama iku ndudukno onoke cawe-cawene pemerintah liwat Bopi kaitane mbarek bal-balan Indonesia, sampek gak nglolosno Persebaya MMIB ambek Arema Malang nang kompetisi ISL.*

#### 4.2.1.2 Interferensi Pola Proses Morfologis Bahasa Indonesia terhadap BJKP

Interferensi pola proses morfologis bahasa Indonesia terhadap BJKP adalah interferensi yang terjadi karena penggunaan pola proses morfologis bahasa Indonesia dalam proses morfologis bahasa Jawa dengan unsur/morfem pembentuk kata bahasa Jawa yang distribusinya tidak lazim. Interferensi pola proses morfologis ini dibagi menjadi dua kelompok, di antaranya: a) pola proses morfologis UPK bahasa Jawa *ke-*; dan b) pola proses morfologis UPK bahasa Jawa *N-*. Untuk lebih jelasnya, akan diuraikan dalam data berikut.

##### a) Pola Proses Morfologis UPK Bahasa Jawa *ke-*

Menurut Sudaryanto (1992:25), prefiks *ke-* pada bahasa Jawa memiliki fungsi sebagai pembentuk verba intransitif. Prefiks *ke-* pada verba yang bersangkutan tidak menunjukkan pelaku tindakan, tapi menunjukkan bahwa peristiwa yang diacu terjadi

dengan tidak disengaja (Wedhawati, 2006:125). Interferensi pola proses morfologis prefiks *ke-* dalam naskah berita Pojok Kampung dijelaskan dalam data berikut:

(66) *Sangang deso nang petang kecamatan nang Kabupaten Tuban, **kerendhem** banjir ambere Bengawan Solo. (A:1)*

‘Sembilan desa di empat kecamatan di Kabupaten Tuban, **terendam** banjir luapan Bengawan Solo.’

Dalam konteks kalimat pada data (66) ini, fungsi prefiks bahasa Jawa *ke-* pada bentuk *kerendhem* [kərəndəm] berekuivalen dengan prefiks bahasa Indonesia *ter-* pada bentuk *terendam*. Morfem *rendhem* [rəndəm] dalam bahasa Jawa ekuivalen dengan morfem *rendam* dalam bahasa Indonesia. Akan tetapi prefiks *ke-* pada data (66) yang melekat pada morfem *rendhem* distribusinya tidak tepat. Bentuk *kerendhem* pada data (66) tersebut mengikuti pola proses morfologis bahasa Indonesia *terendam*. Dalam bahasa Jawa, morfem *rendhem* memiliki sinonim yakni *bethem*. Pelekatan morfem *ke-* dengan morfem *bethem* [bətəm] lebih tepat untuk pola bahasa Jawa, sehingga bentuk *kerendem* pada data (66) diganti dengan *kebethem* [kəbətəm] menjadi:

(66a) *Sangang deso nang petang kecamatan nang Kabupaten Tuban, **kebethem** banjir ambere Bengawan Solo.*

Dua data selanjutnya, menggunakan distribusi prefiks *ke-* yang salah, karena digunakan sebagai pembentuk numeralia. Untuk lebih jelasnya, akan dijelaskan pada data berikut:

(67) *Teko tanganane **ketelu** tersangka iku katut diamano barang bukti alat hisap sabu loro, ambek 2 poket ganja abote 2,4 gram. (E:17)*

‘Dari tangannya ketiga tersangka itu juga diamankan barang bukti dua alat hisap sabu, dengan dua poket ganja beratnya 2,4 gram.’

Bentuk *ketelu* [kətəlu] pada data (67) tersebut di atas tidak umum dalam bahasa Jawa. Bentuk tersebut di atas merupakan pola proses morfologis bahasa Indonesia *ketiga*. Menurut Sudaryanto (1992:103), dalam pemakaian bahasa Jawa, dikenal penyebutan numeralia yang dibagi menjadi dua berdasarkan letak. Pemakaian

numeralia sebagai pembilang nomina, ditentukan oleh letak kanan dan letak kiri numeralia. Bila terletak di sebelah kanan nomina (N+Num) bentuknya tetap, seperti contoh: *becak lima* ‘lima becak’, *buku enem* ‘enam buku’ dan lain sebagainya. Bila terletak di sebelah kiri nomina (Num+N) bentuknya berubah mendapat nasal berupa –*ng* dengan sekedar variasinya untuk beberapa numeralia sebagai berikut: *loro–rong* ‘dua’, *telu–telong* ‘tiga’, *papat–petang* ‘empat’, *lima–limang* ‘lima’, *enam–(e)nem* ‘enam’, *pitu–pitung* ‘tujuh’, *wolu–wolung* ‘delapan’, *sanga–sangang* ‘sembilan’. Bentuk Num+N ini digunakan sebagai penunjuk ukuran jarak waktu, jarak tempat, berat, luas, dan lain sebagainya, contoh: *rong sasi* ‘dua bulan’, *patang meter* ‘empat meter’, dan lain sebagainya. Numeralia dasar *telu* ‘tiga’ dari bentuk *ketelu* pada data (67) tersebut di atas berfungsi sebagai pembilang nomina yang menyatakan jumlah, sehingga bentuk yang tepat adalah *tersangka telu* ‘tiga tersangka’:

(67a) *Teko tanganane **tersangka telu** iku katut diamano barang bukti alat hisap sabu loro, ambek 2 poket ganja abote 2,4 gram.*

(68) ***Kelorone** dinyatakno mati sakmarie gagal fungsi kabeh organ, nang umure 15 dino. (A:6)*  
 ‘Keduanya dinyatakan tewas setelah gagal fungsi semua organ, di usia 15 hari.’

Hampir serupa dengan bentuk *ketelu* pada data (68) sebelumnya, bentuk *kelorone* [kəlorone] pada data (68) pola morfologisnya mengikuti bahasa Indonesia *keduanya*, sehingga merupakan suatu kesalahan dalam berbahasa Jawa. Menurut Sudaryanto (1992:105) numeralia yang menunjukkan himpunan, kumpulan, atau kesatuan disebut sebagai numeralia pokok kolektif. Bila kumpulan atau himpunan itu terdiri atas jumlah dua, digunakan numeralia *sakloron* ‘berdua’, seperti *aku sakloron* ‘kami berdua’. Dengan syarat ada nomina atau pronomina yang mendahului. Bila numeralia tidak hadir seperti pada data (68) tersebut di atas, numeralia kolektif yang dipakai adalah yang berbentuk ulang + sufiks –*e*, seperti contoh *loro–lorone* ‘duanya/keduanya’, *telu–telune* ‘tiga-tiganya/ketiganya’, dan seterusnya. Jadi, bentuk

bahasa Jawa yang tepat pada data (68) untuk menggantikan bentuk *kelorone* adalah *loro-lorone*, sehingga kalimat pada data (68) menjadi:

(68a) **Loro-lorone** dinyatakno mati sakmarie gagal fungsi kabeh organ, nang umure 15 dino.

#### b) Pola Proses Morfologis UPK Bahasa Jawa *N-*

Prefiks *N-* merupakan pembentuk verba, baik verba transitif maupun intransitif. Prefiks *N-* disebut juga dengan *ater-ater hanuswara* (suara sengau, prefiks nasal). Bentuk dasar yang bisa dilekati prefiks *N-* adalah nomina, verba, ajektiva, dan numeralia (Wedhawati, 2006: 137-139). Interferensi pola proses morfologis unsur pembentuk kata prefiks *N-* terjadi pada data berikut.

(69) *Dek-e ndelok angin muter-muter nyapu omahe warga siji-siji.* (E:20)

‘Dia melihat angin berputar-putar menyapu rumahnya warga satu-persatu.’

Dalam konteks kalimat seperti pada data (69) tersebut di atas, pada bahasa Jawa tidak digunakan prefiks *N-* + *sapu* menjadi *nyapu* [ɲapu], melainkan simulfiks *N-* + *sapu* + *-i* menjadi *nyaponi* [ɲapɔni]. Hal tersebut dikarenakan, verba dalam kalimat pada data (69) dipastikan merupakan verba aktif transitif ditandai oleh keberadaan nomina setelah verba. Bentuk *N-* + *sapu* sejajar dengan bentuk bahasa Indonesia *meN-* + *sapu* menjadi *menyapu*. Secara keseluruhan bentuk *menyapu* pada bahasa Indonesia berekuivalen dengan bentuk *nyaponi* pada bahasa Jawa, sehingga bentuk *nyapu* pada data (69) tersebut di atas seharusnya diubah menjadi:

(69a) *Dek-e ndelok angin muter-muter nyaponi omahe warga siji-siji.*

#### 4.2.1.3 Penanggalan Afiks Bahasa Jawa

Penanggalan afiks dalam bahasa Jawa terjadi karena pengaruh bentuk bahasa Indonesia. Untuk lebih jelasnya, akan ditampilkan pada uraian berikut.

(70) *Buku iki wis nyebar nang kabeh sekolah SMA nang Situbondo.* (A:17)

‘Buku ini sudah tersebar ke semua sekolah SMA di Situbondo.’



Penggunaan kata *sekolah* [səkɔlah] dalam kalimat bahasa Jawa pada data (70) tersebut mengambil bentuk penggunaan bahasa Indonesia. Kata *sekolah* pada data (70) mengalami interferensi berupa penanggalan sufiks *-an*. Menurut teknik sisip, bentuk dasar sekolah harus disisipi afiks *-an* menjadi *sekolahan* untuk menyebut ‘gedung sekolah’, sehingga kalimat pada data (70) menjadi:

(70a) *Buku iki wis nyebar nang kabeh **sekolahan** SMA nang Situbondo.*

(71) *Kedadian rojopati iki ngeneki wong sak bojo sing jenenge Bunadi 60 taun mbarek bojone Bugiyah 55 taun, polae korban dibedek **duwe** ilmu santet.*

(E:11)

‘Kejadian pembunuhan ini menimpa orang suami istri yang bernama Bunadi 60 tahun dengan istrinya Bugiyah 55 tahun, karena korban diduga punya ilmu santet.’

Dalam bahasa Indonesia terdapat bentuk *doublette* yakni *punya* dan *mempunyai*, sedangkan dalam bahasa Jawa ada *nduwe* [nduwe] dan *nduweni* [nduweni]. Dalam konteks kalimat pada data (71) tersebut di atas, bentuk kata kerja yang dipakai seharusnya *nduweni* [nduwezni]. Pada data (71) penulis naskah menggunakan bentuk *duwe* [duwe]. Hal ini berarti bahwa penulis naskah berita Pojok Kampung mengambil pola bentuk *punya* bahasa Indonesia sehingga pada bentuk *duwe* bahasa Jawa terjadi zeronisasi (∅) afiks *N-/i*. Bentuk bahasa Jawa yang benar seharusnya *nduweni*, sehingga menurut teknik sisip, bentuk dasar *duwe* pada data (71) harus disisipi afiks *N-/i* menjadi *nduweni* seperti berikut:

(71a) *Kedadian rojopati iki ngeneki wong sak bojo sing jenenge Bunadi 60 taun mbarek bojone Bugiyah 55 taun, polae korban dibedek **nduweni** ilmu santet.*

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa terdapat tiga bentuk interferensi morofologis bahasa Indonesia terhadap BJK, yakni berupa: 1) interferensi unsur pembentuk kata (UPK) bahasa Indonesia terhadap BJK; 2)

interferensi pola proses morfologis bahasa Indonesia terhadap BJKP; dan 3) penanggalan afiks bahasa Jawa. Interferensi UPK bahasa Indonesia terhadap BJKP terjadi pada UPK bahasa Indonesia *di-*, UPK bahasa Indonesia *-an*, UPK ulang bahasa Indonesia, dan UPK majemuk bahasa Indonesia. Interferensi pola proses morfologis bahasa Indonesia terhadap BJKP terjadi pada pola proses morfologis UPK bahasa Jawa *ke-* dan pola proses morfologis UPK bahasa Jawa *N-*. Penanggalan afiks bahasa Jawa yang terjadi karena pengaruh bentuk bahasa Indonesia di antaranya terjadi pada bentuk *sekolah* yang seharusnya *sekolahan* dan bentuk *duwe* yang seharusnya *nduweni*.

#### 4.2.2 Bentuk Interferensi Sintaksis Bahasa Indonesia terhadap BJKP

Interferensi sintaksis bahasa Indonesia terhadap BJKP terdiri atas: 1) interferensi pola konstruksi frasa; dan 2) interferensi pola kalimat. Tiap-tiap bentuk interferensi sintaksis ini secara berturut-turut akan dibahas dalam uraian berikut ini.

##### 4.2.2.1 Interferensi Pola Konstruksi Frasa Bahasa Indonesia terhadap BJKP

Interferensi pola konstruksi frasa bahasa Indonesia terhadap BJKP adalah penggunaan konstruksi frasa bahasa Jawa dalam BJKP menurut pola konstruksi frasa bahasa Indonesia. Beberapa frasa yang mengalami interferensi di antaranya: a) jenis frasa atributif N+N bersusun D-M (Diterangkan-Menerangkan); b) jenis frasa atributif N+Num dan Num+N; c) jenis frasa nomina subordinatif *catu+ ...* ‘luka+ ...’; dan d) jenis frasa ajektif superlatif. Berikut uraian bentuk-bentuk interferensi pola konstruksi frasa bahasa Indonesia terhadap BJKP.

##### a) Jenis Frasa Atributif N+N bersusun D-M (Diterangkan-Menerangkan)

Menurut Chaer (2008:122) frasa atributif berstruktur N+N memiliki makna gramatikal milik, bagian, asal bahan, asal tempat, campuran, hasil, jenis, jender, seperti, model, menggunakan/memakai, peruntukan, ada di, wadah, letak, dilengkapi, sasaran, pelaku, dan alat. Uraian berikut ini menunjukkan frasa atributif nomina

bahasa Jawa yang pola konstruksinya menurut pola konstruksi frasa bahasa Indonesia.

(72) *Teko **tangan pelaku**, pulisi ngamanno pacul gae barang bukti. (A:4)*

‘Dari **tangan pelaku**, polisi mengamankan cangkul guna barang bukti.’

(73) *Jarene Syamsul **korlap aksi**, dek e barek konco liyane mek nuntut kejelasan tunjangan sing ditompo ben wulane. (A:7)*

‘Menurut Syamsul **korlap aksi**, dia bersama rekan lainnya hanya menuntut **kejelasan tunjangan** yang diterima setiap bulannya.’

(74) *Polae **status hukum** Abdul Syukur, sing duwe pabrik jajanan arek cilik sing dibedek digawe teko bahan sisane produksi pabrik gede sing kudune digae pakan kewan, ambek bahane sing wis kadaluwarsa sampek saiki sik dadi saksi. (A:11)*

‘Karena **status hukum** Abdul Syukur, yang punya pabrik jajanan anak-anak yang diduga dibuat dari bahan sisanya produksi pabrik besar yang harusnya dipakai pakan hewan, serta bahannya yang sudah kadaluwarsa sampai sekarang masih jadi saksi.’

Dalam bahasa Jawa konstruksi frasa atributif posesif yang bersusun D-M berpola N+N, salah satu unsur langsungnya, yakni unsur intinya diberi morfem *e* ‘nya’ sebagai penanda relasi secara eksplisit. Pada data (72), (73), dan (74) tidak ada morfem *e* sesudah inti, sehingga didapat bentuk-bentuk *tangan pelaku* pada data (72), *korlap aksi* dan *kejelasan tunjangan* pada data (73), dan *status hukum* pada data (74), menurut pola bahasa Jawa yang benar adalah *tangane pelaku* [taŋane pə̀laku] untuk data (72), *korlape aksi* [korlape aksi] dan *genahe tunjangan* [gə̀nahe tunjaŋan] untuk data (73), dan *statuse hukum* [statuse hUkUm] untuk data (74). Di sini terlihat perubahan *kejelasan tunjangan* menjadi *genahe tunjangan* pada data (73) karena bentuk *kejelasan* merupakan bentuk bahasa Indonesia yang ekuivalen dengan bentuk bahasa Jawa *genahe*.

## b) Jenis Frasa Atributif N+Num dan Num+N

Baik dalam bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa memiliki dua pola konstruksi frasa yang berunsur nomina dan numeral, akan tetapi keduanya tetap memiliki perbedaan, terutama pada makna gramatikalnya. Berikut bentuk-bentuk interferensi pola konstruksi frasa atributif N+Num dan Num+N bahasa Indonesia terhadap BJKP.

(75) *Deresé banjir teko ambere Kali Bengawan Mediun nang Kabupaten Ngawi iki, ngrusak omah loro duweke warga Deso Bendo Kecamatan Padas Kabupaten Ngawi. (A:2)*

‘Derasnya banjir dari luapan(nya) Sungai Bengawan Madiun di Kabupaten Ngawi ini, merusak **dua rumah** milik(nya) warga Desa Bendo, Kecamatan Padas, Kabupaten Ngawi.’

(76) *Wong loro tersangka liyane sing identitase wis dieruhi. (E:22)*

‘Dua orang tersangka lainnya yang identitasnya sudah diketahui.’

(77) *Loro pejabat tinggi nang lingkup Ketahanan Pangan Kabupaten Nganjuk, ambek siji rekanan ditetepno dadi tersangka kasus korupsi Pembangunan Lumbung Pari sing gedene siji koma wolulas milyar repes, mbarek Kejaksaan Negeri Nganjuk. (G:7)*

‘Dua pejabat tinggi di lingkup Ketahanan Pangan Kabupaten Nganjuk, dengan satu rekannya ditetapkan jadi tersangka kasus korupsi pembangunan lumbung padi yang besarnya 1,18 milyar rupiah, dengan Kejaksaan Negeri Nganjuk.’

Frase atributif berunsur nomina dan numeral yang menyatakan makna ‘banyaknya’ seperti yang dimaksudkan pada data (75), (76), dan (77) tersebut di atas, pola konstruksi yang benar dalam bahasa Jawa adalah N+Num. Adapun pola Num+N dalam bahasa Jawa, fungsinya adalah untuk menyatakan ukuran, seperti jarak waktu, jarak tempat, berat, luas, dan lain sebagainya. Contohnya: *telung sasi, rong dino, patang liter*, dan lain sebagainya.



Frasa atributif N+Num pada data (75) adalah pola konstruksi frasa bahasa Jawa yang benar, sedangkan frasa atributif Num+N pada data (76) dan (77) adalah pola konstruksi frasa bahasa Jawa yang salah. Menurut Sudaryanto (1992:103-104), selain untuk menyatakan makna ukuran, pola konstruksi frasa atributif berunsur nomina dan numeralia yang benar adalah N+Num.

Khusus untuk konstruksi frasa *wong loro tersangka* pada data (76) perlu dilakukan pelesapan morfem *wong* karena pola ini mengambil pola bahasa Indonesia, yakni *dua orang tersangka*. Secara berturut-turut, pola konstruksi frasa bahasa Jawa yang benar untuk data (76) dan (77) adalah *tersangka loro* dan *pejabat tinggi loro*.

c) Jenis Frasa Nomina Subordinatif *catu+... 'luka+...'*

Beberapa data berikut ini menunjukkan pola konstruksi frasa nomina bahasa Jawa yang berpola konstruksi frasa bahasa Indonesia. Frasa nomina yang dimaksud di sini adalah frasa nomina subordinatif dengan nomina sebagai inti frasa. Contoh data-datanya sebagai berikut.

(78) *Wong telu **catu nemen**, siji antarane arek cilik umur petang taun.* (C:1)

‘Tiga orang **luka parah**, satu di antaranya anak kecil usia empat tahun.’

(79) *Slamete wong telu korban iki mek **catu enteng** mbarek wis digowo moleh nok omahe dewe-dewe, sakwise entuk ramutan medis nok rumah sakit sing podo.* (C:13)

‘Selamat tiga orang korban ini hanya **luka ringan** dengan sudah dibawa pulang ke rumahnya masing-masing, setelah mendapat perawatan medis di rumah sakit yang sama.’

Frasa nominal subordinatif pada data (78) dan (79) berpola N+A dan memiliki makna gramatikal ‘keadaan’. Dalam bahasa Jawa, konstruksi frasa nominal subordinatif yang berpola N+A, salah satu unsur langsungnya, yakni unsur intinya diberi morfem *e* ‘nya’ sebagai penanda relasi secara eksplisit. Pada data (78) dan (79) tidak ada morfem *e* sesudah unsur inti, sehingga terbentuk *catu nemen* [catu nɔmɔn] ‘luka parah’ pada data (78) dan *catu enteng* [catu ɛntɛŋ] ‘luka ringan’ pada

data (79). Pola frasa tanpa *e* sesudah unsur inti pada data (78) dan (79) ini mengikuti pola konstruksi frasa bahasa Indonesia. Pola yang benar pada bahasa Jawa adalah dengan menempatkan morfem *e* setelah unsur inti (N+e+A), sehingga frasa *catu nemen* pada data (78) menjadi *catune nemen* [catune nəmən], dan frasa *catu enteng* pada data (79) menjadi *catune enteng* [catune ɛntɛŋ] .

(80) *Salah sijine kepala keamanan deso nok nJember, matek jibrat getih ambek **catu bacok** nok geger kiwo sampek tembus nang weteng. (E:10)*

‘Salah satu kepala keamanan desa di Jember, tewas bersimbah darah dengan **luka bacok** di punggung kiri sampai tembus ke perut.’

(81) *Slamete korban mek kenek **catu bedel** nok sikil tengene mbarek langsung digowo nang Rumah Sakit Islam Hasnah Kuto Mojokerto. (E:21)*

‘Selamat korban hanya terkena **luka tembak** di kaki kanannya dengan langsung dibawa ke Rumah Sakit Islam Hasnah Kota Mojokerto.’

Pola kedua frasa pada data (80) dan (81) berbeda. Frasa *catu bacok* [catu bacɔʔ] ‘luka bacok’ pada data (80) memiliki pola N+V, sedangkan frasa *catu bedel* [catu bədɪl] ‘luka tembak’ pada data (81) memiliki pola N+N. Kedua frasa tersebut di atas sebenarnya memiliki makna gramatikal yang sama, yakni ‘hasil’, ‘luka hasil tindakan bacok’ untuk data (80) dan ‘luka hasil tindakan tembak’ untuk data (81). Dalam pola konstruksi frasa bahasa Jawa, afiks *-an* seharusnya diletakkan setelah unsur atribut frasa menjadi *catu bacokan* [catu bacɔʔan] untuk data (80) dan *catu bedilan* [catu bədɪlan] untuk data (81), sehingga keduanya memiliki pola konstruksi dan makna yang sama.

#### d) Jenis Frasa Ajektif Superlatif

Dalam bahasa Jawa bentuk superlatif dinyatakan dengan pola ajektif+*dhewe* ‘paling’, misalnya *pinter dhewe* ‘paling pandai’, *bagus dhewe* ‘paling tampan’. Dalam bahasa Indonesia, superlatif dinyatakan dengan pola *paling*+ajektif seperti *paling pandai*, dan pola *ter*+bentuk dasar adjektif seperti *terpandai*. Data-data berikut

menunjukkan pola konstruksi frasa ajektif superlatif bahasa Jawa menurut pola konstruksi frasa ajektif superlatif bahasa Indonesia.

(82) *Banjir **sing paling nemen** salah sijine Deso Ngadipuro, Kecamatan Widang, Tuban.* (A:1)

‘Banjir **yang paling parah** salah satunya Desa Ngadipuro, Kecamatan Widang, Tuban.’

(83) *Malah arek wedok iku gak wedi ngerpek, masio lungguhe nok bangku **paling ngarep** sing cedek ambek bangku pengawas.* (E:2)

‘Malah anak perempuan itu tidak takut mencontek, meski duduknya di bangku paling depan yang dekat dengan bangku pengawas.’

(84) *Sakuntoro tersangka Ma’ruf sing didor kelebu tersangka **paling ker**i nang perkoro rojopati wong sakbojo iki.* (E:11)

‘Sementara tersangka Ma’ruf yang ditembak termasuk tersangka paling akhir pada kasus pembunuhan suami istri ini.’

Bentuk *paling* atau *ter-* untuk menyatakan superlatif dalam bahasa Jawa tidak ada. Dengan demikian, pola frase *paling nemen* [pallɨ nəmən] pada data (82), pola frase *paling ngarep* [pallɨ ŋarəp] pada data (83), dan pola frase *paling ker*i [pallɨ kəri] pada data (84), mengikuti pola bahasa Indonesia *paling parah* untuk data (82), *paling depan* untuk data (83), dan *paling akhir* untuk data (84). Pola yang benar dalam bahasa Jawa seharusnya *nemen dhewe* [nəmən ɖewe] untuk data (82), *ngarep dhewe* [ŋarəp ɖewe] untuk data (83), dan *ker*i *dhewe* [kəri ɖewe] untuk data (84).

#### 4.2.2.2 Interferensi Pola Kalimat Bahasa Indonesia terhadap BJPK

Bahasa Jawa mengenal lima fungsi sintaksis sebagai salah satu aspek konstituen kalimat. Kelima fungsi tersebut di antaranya subjek (S) dalam bahasa Jawa disebut juga *jejer* (J), predikat (P) dalam bahasa Jawa disebut juga *wasesa* (W), objek (O) dalam bahasa Jawa disebut juga *lesan* (L), keterangan (K) dalam bahasa Jawa disebut juga *katrangan* (K), dan pelengkap (Pl). Menurut Sudaryanto (1992:133) bahasa Jawa termasuk bahasa bertipe VO, yakni tipe bahasa yang meletakkan

predikat di depan objek. Ciri tersebut menunjukkan bahwa dalam penataan dan pola strukturnya, kalimat bahasa Jawa mengikuti kaidah V di depan O. Demikian pula, penataan letak Pl juga ditempatkan di belakang V. Satu-satunya fungsi yang terletak di sebelah kiri V hanyalah S. Hal itu memberikan gambaran bahwa pola dasar struktur kalimat bahasa Jawa adalah S letak kiri terhadap V dan O serta Pl letak kanan terhadap V. Memang dimungkinkan bahwa S letak kanan terhadap V, tetapi pola struktur seperti itu bukanlah pola dasar, melainkan pola variasi. Satu-satunya fungsi yang agak bebas letaknya adalah K.

Analisis interferensi pola kalimat bahasa Indonesia terhadap BJPK ini mengarah pada penyederhanaan pola kalimat dalam naskah berita Pojok Kampung yang masih terpengaruh pola kalimat bahasa Indonesia menjadi pola kalimat bahasa Jawa yang benar. Pada analisis interferensi pola kalimat ini, data interferensi tidak diberi tanda huruf tebal karena interferensinya mengenai keseluruhan kalimat itu sendiri. Berikut ini uraian analisis bentuk-bentuk interferensi pola kalimat bahasa Indonesia terhadap BJPK.

(85) *Warga ngarepno banjir age-age surut, dadine aktifitas warga mbalik normal koyok biasane.* (A:1)

[wargɔ ŋarəpnɔ banjɪr age-age sUrUt, dadine aktifitas wargɔ mbali?  
normal kɔyɔ? biasane]

‘Warga berharap banjir segera surut, jadi aktifitas(nya) warga kembali normal seperti biasanya.’

Kalimat pada data (85) tersebut di atas merupakan jenis kalimat majemuk bertingkat, namun pembentukannya masih terpengaruh oleh bahasa Indonesia. Kemunculan bahasa Indonesia mendominasi pada kalimat, di antaranya bentuk *ngarepno* pada data (85) tersebut di atas mengambil bentuk bahasa Indonesia *mengharapkan*. Bentuk bahasa Jawa yang ekuivalen dengan *mengharapkan* adalah *ngarep-ngarep* [ŋarəp-ŋarəp]. Bentuk dasar *surut* merupakan bentuk dasar bahasa Indonesia yang memiliki padanan dalam bahasa Jawa, yakni *sat* [sat]. Selain itu, bentuk kompleks berupa bahasa Indonesia *aktivitase* pada data (85) tersebut di atas,



ekuivalen dengan bahasa Jawa *penggaweane* [pəŋgaweyane]. Kata *normal* pada data (85) sebaiknya dilesapkan agar mendapatkan pola bahasa Jawa yang benar. Secara keseluruhan, pola kalimat pada data (85) menjadi:

(85a) Warga ngarep-ngarep banjir age-age surut, dadine penggaweane  
 (S/J) (P/W) (O/L) (K) (S/J)  
warga balik koyok biasane.  
 (P/W) (O/L)

[wargŋ ɲarəp-ɲarəp banjIr age-age sUrUt, dadine pəŋgaweyane wargŋ balI? kŋyŋ? biyasane] ‘Warga berharap banjir segera surut, sehingga aktivitas warga kembali seperti biasanya.’

(86) *Banjir sing ngecembeng dukure sampek setengah meter, nutup akses dalam penghubung antardeso.* (A:1)

[banjIr sIn ɲəcəmbəŋ dUkUre sampɛ? sətəŋah mətər, nUtUp akses dalam pəŋhUbUŋ antardeso]

‘Banjir yang menggenang tingginya sampai setengah meter, menutup akses jalan penghubung antardesa.’

Pola klausa *banjir sing ngecembeng dukure sampek setengah meter* ini mengikuti pola bahasa Indonesia ‘banjir yang menggenang tingginya sampai setengah meter’. Penggunaan kata *ngecembeng* ‘menggenang’ seharusnya dihilangkan, karena *banjir* ‘banjir’ sudah memiliki makna ‘air yang menggenang’. Bentuk morfologis *nutup* yang berasal dari prefiks *N-* dan bentuk dasar *tutup* ‘tutup’ mengambil bentuk bahasa Indonesia *menutup*. Pola bentuk morfologis bahasa Jawa yang benar adalah *N-* + bentuk dasar *tutup* + *-i* menjadi *nutupi* sehingga memiliki kedudukan sebagai *wasesa* atau predikat dalam kalimat pada data (86). Frasa *akses dalam penghubung antar deso* juga merupakan pola konstruksi frasa bahasa Indonesia ‘akses jalan penghubung antardesa’. Pola yang benar dalam bahasa Jawa seharusnya *dalan-dalan sing nggandengno deso-deso*. Secara keseluruhan, pola kalimat pada data (86) akan menjadi *jejer-wasesa-lesan* (*J-W-L*) atau subjek-predikat-objek (*S-P-O*) seperti berikut.

(86a) Banjir sing dukure sampek setengah meter, nutupi dalan-dalan sing  
 (S/J) (P/W) (O/L)  
*nggandengno deso-deso.* [ban]lɾ sɪŋ dUkUre sampɜ? sətəŋah mətɜɾ,  
 nUtUpi dalan-dalan sɪŋ ŋgandɜŋŋɔ desɔ-desɔ] ‘Banjir yang tingginya  
 mencapai setengah meter, menutup jalan-jalan yang menghubungkan  
 desa-desa.’

(87) *Diewangi warga, konstruksi omah loro, bagian ngarepe sing sik utuh  
 dipindahno nang enggon sing luwih aman.* (A:2)  
 [diewaŋi wargɔ, konstrUksi ɔmah loro, bagian ŋarəpe sɪŋ sɪ? UtUh naŋ  
 dipindahŋɔ naŋ əŋgɔn sɪŋ lUwɪh aman]  
 ‘Dibantu warga, konstruksi dua rumah bagian depannya yang masih  
 utuh dipindahkan ke tempat yang lebih aman.’

Frasa *diewangi warga* pada awal kalimat merupakan ciri khas gaya bahasa dalam bahasa Indonesia *dibantu warga*. Bentuk ini dapat disederhanakan ke dalam bahasa Jawa *sambatan*. Pola pembentukan kata *dipindahno* mengikuti pola pembentukan kata bahasa Indonesia *dipindahkan*. Bentuk *dipindahkan* sebenarnya ekuivalen dengan bentuk *ngeleh* [ŋələh] dalam bahasa Jawa. Secara keseluruhan, kalimat pada data (87) akan berpola J-W-L-K atau S-P-O-K seperti berikut:

(87a) Warga sambatan ngelih konstruksi sisih ngarepe omah loro  
 (S/J) (P/W) (O/L)  
*sing sik utuh nang enggon sing luwih aman.*  
 (K)  
 [wargɔ sambatan ŋəlɪh konstrUksi ŋarepe ɔmah loro sɪŋ sɪ? UtUh naŋ  
 əŋgɔn sɪŋ lUwɪh aman] ‘Warga gotong-royong memindahkan  
 konstruksi bagian depan dua rumah yang masih utuh ke tempat yang  
 lebih aman.’

(88) *Mbalekno duwik sing dibedek teko korupsi dana hibah teko pemprov  
 Jatim Tahun 2012 sampek 2013 iku, mbalekno duwik sing ping papate  
 teko duwik hibah sing akehe 20 milyar repes sing dihibahno nang Kadin  
 Jatim, sing dibalekno mbarek wakil ketua Kadin Jatim, Diar Kusuma  
 Putra ambek Nelson Sembiring, sing wis ditetepno dadi tersangka ambek  
 sakiki ndekem nang Rutan Medaeng.* (A:5)

[mbale?nꦏ dUwI? sIꦗ dibꦩꦺꦝꦺ? tꦏꦏꦏꦠꦸꦱꦶ dana hibah tꦏꦏꦏꦠꦸꦱꦶ pmprov jatim taꦏꦤ 2012 sampe? 2013 iku, mbale?nꦏ dUwI? sIꦗ pIꦗ papate tꦏꦏꦏꦠꦸꦱꦶ hibah sIꦗ akꦩꦲ 20 mIlyar repes sIꦗ dihibahnꦏ nanꦗ kadin jatim, sIꦗ dibalꦠꦠꦏꦏꦠꦸꦱꦶ wakII kꦠꦸꦂ kadin jatim, diar kusuma putra ambꦠꦠꦏꦠꦸꦱꦶ nelson sꦩꦧꦶꦂꦶꦗ, sIꦗ wIꦱ ditꦠꦺꦥꦤꦏ dadi tꦠꦠꦱꦏꦏꦏꦠꦸꦱꦶ sa?iki ndꦏꦏꦩ nanꦗ rutan mꦩꦺꦝꦺꦗ]

‘Mengembalikan uang yang diduga dari korupsi dana hibah dari Pemprov Jatim tahun 2012 sampai 2013 itu, pengembalian uang yang ke empatnya dari uang hibah yang banyanya 20 milyar rupiah yang dihibahkan ke Kadin Jatim, yang dikembalikan oleh wakil ketua Kadin Jatim, Diar Kusuma Putra dan Nelson Sembiring, yang sudah ditetapkan jadi tersangka dan sekarang mendekam di Rutan Medaeng.’

Sebenarnya kalimat pada data (88) ini walaupun dapat digolongkan sebagai kalimat yang polanya terinterferensi pola kalimat bahasa Indonesia, tetapi kalimat yang menjadi sumber interferensi sebenarnya dalam bahasa Indonesia belum dapat digolongkan sebagai kalimat baku. Secara keseluruhan, kalimat pada data (88) bila diubah menjadi pola kalimat bahasa Jawa yang benar adalah sebagai berikut.

(88a) *Duwik sing dibedek teko korupsi dana hibah pemprov Jatim tahun 2012 sampek 2013 sing akehe 20 milyar repes iku dibalikno kaping papate mbarek Wakil Ketua Kadin Jatim, Diar Kusuma Putra ambek Nelson Sembiring, sing wis ditetepno dadi tersangka ambek sakiki ndekem nang rutan Medaeng.* [dUwI? sIꦗ dibꦩꦺꦝꦺ? tꦏꦏꦏꦠꦸꦱꦶ dana hibah tꦏꦏꦏꦠꦸꦱꦶ pmprov jatim taꦏꦤ 2012 sampe? 2013 sIꦗ akꦩꦲ 20 milyar repes iku dibalI?nꦏꦏꦏꦠꦸꦱꦶ kapIꦗ papate mbarꦠꦠꦏꦠꦸꦱꦶ wakil ketua kadin jatim, diar kusuma putra ambꦠꦠꦏꦠꦸꦱꦶ nelson sꦩꦧꦶꦂꦶꦗ, sIꦗ wIꦱ ditꦠꦺꦥꦤꦏ dadi tꦠꦠꦱꦏꦏꦠꦸꦱꦶ sa?iki ndꦏꦏꦩ nanꦗ rutan mꦩꦺꦝꦺꦗ] ‘Uang yang diduga dari korupsi dana hibah pemprov Jatim tahun 2012 sampai 2013 yang banyaknya 20 milyar rupiah itu dikembalikan keempatkalinya oleh Wakil Ketua Kadin

Jatim, Diar Kusuma Putra dan Nelson Sembiring, yang sudah ditetapkan menjadi tersangka dan sekarang mendekam di rutan Medaeng.’

(89) *Sak untoro iku, dinas pendidikan ngekeki bates wektu nang pihak sing nompo buku sampek telong dino mengarep gae diklumpukno nduk posko penarikan.* (A:17)

[sa? untOrɔ iku, dinas pendidikan ŋəkɜ?i batəs wəkʈu naŋ pihak sɪŋ nɔmpɔ buku sampɜ? təlɔŋ dɪnɔ məŋarəp gae diklUmpU?no ndU? pɔskɔ pənarikan]

‘Sementara itu, dinas pendidikan memberi batas waktu kepada pihak yang menerima buku sampai tiga hari ke depan untuk dikumpulkan di posko penarikan.’

Konjungsi deiktik anaforis *sakuntoro iku* dalam bahasa Jawa berasal dari konjungsi bahasa Indonesia *sementara itu*. Bentuk yang ekuivalen dengan sementara itu adalah *ing wektu iku*. Selain itu, bentuk *diklumpukno* mengambil bentuk bahasa Indonesia *dikumpulkan*. Bentuk yang ekuivalen dan sesuai dengan konteks kalimat bahasa Jawa pada data (89) adalah *nglumpukno* [ŋlumpU?nɔ] ‘mengumpulkan’. Secara keseluruhan pola kalimat bahasa Jawa untuk data (89) adalah sebagai berikut.

(89a) *Ing wektu iku, dinas pendidikan ngekeki bates wektu nag pihak sing wis nompo buku sampek telung dino mengarep gae nglumpukno buku paket nduk posko penarikan.* [ɪŋ wɜ?tu iku, dinas pendidikan ŋəkɜ?i batəs wəkʈu naŋ pihak sɪŋ nɔmpɔ buku sampɜ? təlɔŋ dɪnɔ məŋarəp gae diklUmpU?no ndU? pɔskɔ pənarikan]

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa interferensi sintaksis bahasa Indonesia terhadap BJKP terjadi pada pola konstruksi frasa BJKP yang menyerupai bahasa Indonesia dan pola kalimat BJKP yang menyerupai pola kalimat bahasa Indonesia. Beberapa frasa BJKP yang polanya menyerupai pola bahasa Indonesia di antaranya jenis frasa atributif N+N berusun D-M (Diterangkan-Menerangkan), jenis



frasa atributif N+Num dan Num+N, jenis frasa nomina subordinatif *catu*+... 'luka'+..., dan jenis frasa ajektif superlatif. Interferensi pola kalimat bahasa Indonesia terhadap BJPK terjadi ketika kalimat dalam naskah berita Pojok Kampung baik satuan penyusun kalimat maupun gayanya menyerupai bahasa Indonesia.

### **4.3 Faktor-faktor yang Melatarbelakangi Terjadinya Interferensi Bahasa Indonesia terhadap BJPK**

Interferensi bahasa Indonesia terhadap BJPK tidak terjadi begitu saja, tetapi ada hal-hal yang menjadi faktor penyebab. Interferensi bahasa Indonesia terhadap BJPK ini terdapat dalam naskah berita Pojok Kampung. Naskah berita Pojok Kampung yang ditulis dalam bahasa Indonesia oleh wartawan, kemudian dialihbahasakan oleh editor ke dalam BJPK, namun ada juga beberapa wartawan yang langsung menulis naskah dengan BJPK. Naskah tersebut kemudian dibacakan oleh pembaca berita dalam paket narasi dan siaran langsung. Paket narasi adalah, sekitar satu setengah sampai dua jam sebelum siaran langsung, pembaca berita membaca naskah berita kemudian direkam untuk diputar saat siaran langsung. Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan pihak editor dan pembaca berita, peneliti mampu merumuskan beberapa faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa Indonesia terhadap BJPK. Beberapa faktor itu di antaranya: 1) kontak bahasa antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa Dialek Surabaya; 2) kekurangcermatan penulis naskah ketika menulis naskah berita Pojok Kampung *JTV*; 3) terbawanya kebiasaan dalam menggunakan bahasa Indonesia; dan 4) tidak cukupnya kosakata bahasa Jawa Dialek Surabaya untuk mewakili konsep yang ingin disampaikan oleh berita Pojok Kampung *JTV*.

#### **4.3.1 Kontak Bahasa antara Bahasa Indonesia dengan Bahasa Jawa Dialek Surabaya**

Latar belakang penulis berita dan editor sekaligus pengalih bahasa dalam naskah berita Pojok Kampung *JTV* sebagai seorang yang bilingual, menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya kontak bahasa. Menurut Bapak Endri, selaku produser berita Pojok Kampung *JTV* sekaligus editor naskah berita Pojok Kampung *JTV*,

bahasa yang digunakan oleh pihak-pihak yang bertugas di kantor redaksi adalah bahasa campuran, yakni bahasa Jawa Dialek Surabaya dan bahasa Indonesia.

Sejalan dengan pendapat di atas, Bapak Nanang, selaku wakil produser berita Pojok Kampung *JTV*, beserta para pihak yang bertugas di kantor redaksi menggalakkan penggunaan bahasa Jawa Dialek Surabaya untuk berinteraksi sehari-hari di kantor, terlebih dengan adanya program berita Pojok Kampung *JTV*, penggunaan bahasa Jawa Dialek Surabaya sangat dianjurkan. Akan tetapi, pada situasi formal seperti pada saat rapat, pihak-pihak di kantor redaksi akan menggunakan bahasa Indonesia.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa bahasa sehari-hari yang digunakan oleh informan adalah bahasa campuran antara bahasa Jawa Dialek Surabaya dan bahasa Indonesia. Penggunaan kedua bahasa tersebut menyebabkan terjadinya kontak bahasa pada kegiatan berbahasa sehari-hari dalam diri penulis naskah berita Pojok Kampung, sehingga munculah peristiwa interferensi bahasa Indonesia terhadap BJK pada naskah yang ditulis.

#### 4.3.2 Kekurangcermatan Penulis Naskah Ketika Menulis Naskah Berita Pojok Kampung *JTV*

Kekurangcermatan penulis naskah ketika menulis naskah berita Pojok Kampung *JTV* menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa Indonesia terhadap BJK. Menurut Bapak Endri dan Bapak Nanang, ketika menulis atau mengedit naskah, penulis naskah berita Pojok Kampung *JTV* selalu memperhatikan bentuk-bentuk pemakaian kata dan struktur bahasa Jawa Dialek Surabaya. Akan tetapi, data naskah berita Pojok Kampung *JTV* menunjukkan masih ada bentuk-bentuk kosakata dan struktur bahasa Indonesia yang sebenarnya sudah ada padanannya dalam bahasa Jawa.

Keberadaan kosakata dan struktur bahasa Indonesia yang sudah ada padanannya dalam bahasa Jawa kurang disadari oleh penulis naskah. Hal tersebut

menandakan bahwa penulis naskah masih kurang cermat ketika menulis atau mengedit naskah.

Bentuk-bentuk kosakata maupun struktur bahasa Indonesia dalam naskah berita Pojok Kampung *JTV* yang sudah memiliki padanan dalam bahasa Jawa dapat dilihat pada beberapa contoh data berikut.

- (1) *Material longsor rupo **tanah** ambek **lumpur** ngeneki omahe warga.* (B:22) ‘Material longsor berupa tanah dengan lumpur mengenai rumah warga.’ Kata bahasa Indonesia yang bercetak tebal, yakni *tanah* dan *lumpur* seharusnya *lemah* dan *endhut*.
- (2) *Praoto momot uyah, nopol M 8085 UV, nggoling nang **dalan raya** Slabeyen, Camplong, Sampang, Meduroh, meh ae nelbok nang pantai.* (B:1) ‘Truk bermuatan garam, nopol (nomor polisi) M 8085 UV, terguling di jalan raya Slabeyen, Camplong, Sampang, Madura, hampir saja tercebur ke pantai.’ Kata majemuk bahasa Indonesia yang bercetak tebal, yakni *dalan raya* seharusnya *embong gedhe*.
- (3) *Banjir **sing paling nemen** salah sijine Deso Ngadipuro, Kecamatan Widang, Tuban.* (A:1) ‘Banjir **yang paling parah** salah satunya Desa Ngadipuro, Kecamatan Widang, Tuban.’ Frasa bahasa Indonesia yang bercetak tebal, yakni *sing paling nemen* seharusnya *sing nemen dhewe*.

Beberapa contoh data di atas merupakan contoh interferensi yang dilakukan oleh penulis naskah berita Pojok Kampung *JTV*. Penggunaan bentuk-bentuk kosakata dan struktur bahasa Indonesia tersebut sebaiknya dihindari.

#### 4.3.3 Terbawanya Kebiasaan Menggunakan Bahasa Indonesia

Kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia terbawa dalam naskah berita Pojok Kampung *JTV* yang dialihbahasakan dari bahasa Indonesia ke bahasa Jawa Dialek Surabaya oleh editor. Menurut Bapak Endri, tidak semua bentuk bahasa Indonesia bisa diubah ke dalam bahasa Jawa Dialek Surabaya. Bahkan ada yang tidak bisa dirubah sama sekali. Apabila tetap dipaksakan untuk mengubah bentuk bahasa

Indonesia menjadi bentuk bahasa Jawa Dialek Surabaya, maknanya menjadi kurang tepat, sehingga bentuk bahasa Indonesia akan tetap digunakan. Seperti misalnya istilah *evakuasi* yang merupakan kata bahasa Indonesia. Kata tersebut belum memiliki padanan yang tepat dalam bahasa Jawa Dialek Surabaya, sehingga kata *evakuasi* tetap digunakan dalam naskah berita Pojok Kampung.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Bapak Nanang, terbawanya kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia sulit dihindari, terlebih bahasa Jawa Dialek Surabaya tidak memiliki referensi seperti halnya bahasa Jawa baku (standar). Penulisan naskah berita Pojok Kampung *JTV* lebih mengacu pada apa yang didapat oleh wartawan di lapangan. Berikut penuturan Bapak Nanang terkait kepenulisan naskah berita Pojok Kampung *JTV*, “*Nah*, sama halnya dengan orang Jawa ketika menterjemahkan, dasarnya adalah empiris yang biasa kita gunakan, kita omongkan, ketika menterjemahkan, *nah*, itulah yang kita munculkan. Tidak seperti di Jogjakarta atau Jawa Tengah yang sudah terbakukan, termasuk buku-buku pelajaran bahasa Jawa itu *nggak* ada, Suroboyo *nggak* ada. Orang terkadang masih mengkritik bahwa penulisan kita, seperti itu ya, tidak baku atau terinterferensi, ya karena kita dari apa yang kita dengarkan, yang kita omongkan, begitu menterjemahkan kalimat yang seperti ini maka ya kita lakukan, meskipun juga ada terinterferensi itu tadi.”

Berdasarkan uraian di atas, dapat dikatakan bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya interferensi bahasa Indonesia terhadap BJK adalah terbawanya kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia. Hal ini diperkuat dengan pernyataan informan yang menyatakan bahwa naskah berita Pojok Kampung merupakan hasil terjemahan dari naskah berita berbahasa Indonesia yang sebelumnya sudah ditulis wartawan di lapangan.

#### 4.3.4 Tidak Cukupnya Kosakata bahasa Jawa Dialek Surabaya untuk Mewakili Konsep yang Ingin Disampaikan oleh Berita Pojok Kampung *JTV*

Tidak cukupnya kosakata bahasa Jawa Dialek Surabaya untuk mewakili konsep yang ingin disampaikan oleh berita Pojok Kampung *JTV* menjadi salah satu kendala



untuk membebaskan berita Pojok Kampung dari interferensi bahasa Indonesia. Bahasa Indonesia akan tetap digunakan dalam berita Pojok Kampung apabila benar-benar tidak memiliki padanan dalam bahasa Jawa Dialek Surabaya. Hal tersebut mengerah pada peristiwa campur kode. Antara interferensi dengan campur kode sulit dibedakan.

Meskipun demikian, tetap ada usaha-usaha dari pihak redaksi Pojok Kampung untuk mencarikan istilah lain. Sebisa mungkin, penggunaan bahasa Indonesia diminimalisir. Berikut keterangan Pak Nanang, “Ada kosakata yang memang tidak ada padanan, *nah* kita akan pakai itu. Tapi bahwa kita dituntut untuk kreatif. Jadi bahasa itu *nggak* boleh statis, bahasa itu harus dinamis, inovatif. Oleh karena itu Pojok Kampung mulai dari dulu hingga sekarang itu akan mencari selalu berinovasi ungkapan-ungkapan yang kita munculkan. Jadi ketika kemudian kosakata itu seperti itu maka padanannya apa? Kemudian kalimatnya apa? Contoh muncul ada *pistol gombyok*, ya kan? *empal brewok*, ya kan? *pentil muter*, ya kan? dan sebagainya. Ini memang ada yang kosakatanya ada, tetapi kita kemudian mencari yang lebih diterima. Bayangkan ketika kemudian kita mengatakan alat vital laki-laki apakah malah bisa kita pakai malahan? Kita mencari padanan yang berkonotasi, sehingga orang tahu bahwa yang kita maksudkan adalah itu. Akan sangat *saru* ketika kita kemudian menggunakan kosakata yang asli, *ndak* boleh media *ngomong* seperti itu. Jadi kita mencari konotasi yang lain.”

Selain penggunaan bahasa Indonesia, bahasa Belanda yang dulu pernah dipakai oleh masyarakat Surabaya juga digunakan untuk menghindari terjadinya interferensi kosakata bahasa Indonesia. Berikut keterangan dari Pak Endri, “Jadi *gini*, kita *ngeditnya* itu kita maksimalkan di bahasa Jawa. Ternyata kita *nggak* menemukan kata-kata itu ya kita pakek bahasa Indonesia, atau kita mencari bahasa. Jadi *kan* di bahasa Suroboyo itu kita ada unsur Belanda, kita *pakek* unsur itu, *masio aku dhewe yo nggak ngerti boso londho*, ya kita usahakan. Misalnya *report* ‘lapor’, ya kita *pakek*

“repot”. Bahasa Inggris kan itu. Sebenarnya bahasa Inggris dan bahasa Indonesia itu kan beda. *Bronpit* itu bahasa Belanda, ya, sepeda motor.”

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa interferensi bahasa Indonesia terhadap BJPK terjadi karena empat faktor, yakni: 1) kontak bahasa antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa Dialek Surabaya; 2) kekurangcermatan penulis naskah ketika menulis naskah berita Pojok Kampung *JTV*; 3) terbawanya kebiasaan menggunakan bahasa Indonesia; dan 4) tidak cukupnya kosakata bahasa Jawa Dialek Surabaya untuk mewakili konsep yang ingin disampaikan oleh berita Pojok Kampung *JTV*. Keempat faktor tersebut dirumuskan dari hasil wawancara peneliti dengan tiga informan yang bertugas di redaksi Pojok Kampung *JTV*, yakni produser, wakil produser, dan pembaca berita. Secara umum, interferensi bahasa Indonesia terhadap BJPK terjadi pada saat naskah ditulis, bukan saat naskah dibacakan.

## BAB 5. PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab 4 di muka, dapat diperoleh beberapa kesimpulan, berkaitan dengan interferensi bahasa Indonesia terhadap bahasa Jawa dalam berita Pojok Kampung *JTV*.

Penelitian ini menunjukkan bahwa interferensi bahasa Indonesia terhadap BJKP terjadi pada bidang leksikal dan bidang gramatikal. Setiap bidang interferensi memiliki bentuk interferensi yang beragam.

Pada bidang leksikal ditemukan bentuk-bentuk interferensi bahasa Indonesia terhadap BJKP berupa interferensi bentuk tunggal dan interferensi bentuk kompleks. Interferensi bentuk tunggal bahasa Indonesia terhadap BJKP berupa kata benda (nomina), kata kerja (verba), kata keterangan (adverbia), dan kata bilangan (numeralia). Dalam penemuan interferensi bentuk tunggal, ditemukan pula bentuk campur kode bahasa Indonesia terhadap BJKP. Hal ini terjadi karena ada kemiripan antara interferensi bentuk tunggal dengan peristiwa campur kode. Bedanya, apabila interferensi dilakukan secara tidak sengaja, campur kode dilakukan secara sengaja. Interferensi bentuk kompleks bahasa Indonesia terhadap BJKP berupa: a) interferensi bentuk kompleks dengan afiks bahasa Indonesia (*-an, ke/-an, ter-, di-* dan *-wan*) + bentuk dasar bahasa Indonesia; b) interferensi bentuk kompleks dengan afiks bahasa Jawa (*-e, N/-no, N-, di/-no, dan N/-i*) + bentuk dasar bahasa Indonesia; dan c) interferensi bentuk kompleks dengan afiks bahasa Indonesia dan afiks bahasa Jawa + bentuk dasar bahasa Indonesia seperti bentuk *kebahagiaane* 'kebahagiaannya', *keterangane* 'keterangannya', dan *kesayangane* 'kesayangannya'.

Pada bidang gramatikal ditemukan bentuk-bentuk interferensi bahasa Indonesia terhadap BJKP berupa bentuk interferensi morfologis bahasa Indonesia terhadap BJKP dan bentuk interferensi sintaksis bahasa Indonesia terhadap BJKP. Bentuk interferensi morfologis digolongkan menjadi tiga, yaitu: a) interferensi unsur pembentuk kata (UPK) bahasa Indonesia terhadap BJKP, meliputi: UPK bahasa

Indonesia *di-*, UPK bahasa Indonesia *-an*, UPK ulang bahasa Indonesia, dan UPK majemuk bahasa Indonesia; b) interferensi pola proses morfologis bahasa Indonesia terhadap BJP, meliputi: pola proses morfologis UPK bahasa Jawa *ke-*, dan pola proses morfologis UPK bahasa Jawa *N-*; dan c) penanggalan afiks bahasa Jawa karena pengaruh bentuk bahasa Indonesia di antaranya terjadi pada bentuk-bentuk seperti *sekolah* ‘sekolah’ dan *duwe* ‘punya’. Bentuk interferensi sintaksis di antaranya berupa: 1) interferensi pola konstruksi frasa bahasa Indonesia terhadap BJP, meliputi: a) jenis frasa atributif N+N bersusun D-M (Diterangkan-Menerangkan); b) jenis frasa atributif N+Num dan Num+N; c) jenis frasa nomina subordinatif *catu+ ...* ‘luka+ ...’; dan d) jenis frasa ajektif superlatif; dan 2) interferensi pola kalimat bahasa Indonesia terhadap BJP.

Berdasarkan uraian di atas, beberapa bentuk yang terinterferensi sebenarnya sudah memiliki padanan dalam bahasa Jawa. Interferensi bahasa Indonesia terhadap bahasa Jawa ini terjadi karena beberapa faktor. Beberapa faktor tersebut di antaranya: 1) kontak bahasa antara bahasa Indonesia dengan bahasa Jawa Dialek Surabaya; 2) kekurangcermatan penulis naskah ketika menulis naskah berita Pojok Kampung *JTV*; 3) terbawanya kebiasaan dalam menggunakan bahasa Indonesia; dan 4) tidak cukupnya kosakata bahasa Jawa Dialek Surabaya untuk mewakili konsep yang ingin disampaikan oleh berita Pojok Kampung *JTV*.

## 5.2 Saran

Penelitian interferensi bahasa Indonesia terhadap BJP masih sebatas bidang leksikal dan gramatikal, sedangkan masih ada dua bidang lagi yang belum diteliti, yakni bidang fonologi dan bidang semantik. Penelitian selanjutnya diharapkan mampu melengkapi penelitian yang telah dilakukan ini, sehingga pengetahuan tentang interferensi, khususnya interferensi bahasa Indonesia terhadap BJP akan semakin luas.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Abdulhayi dkk. 1985. *Interferensi Gramatikal Bahasa Indonesia dalam Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Albab, S. U. 2011. "Interferensi Afiksasi Bahasa Jawa ke dalam Bahasa Indonesia pada Surat Kabar *Jawa Pos* Rubrik Wayang Durangpo Edisi Januari-Juni 2010". Jember: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.
- Alwasilah, C. 1986. *Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Alwi, H., dkk. 2010. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa dan Balai Pustaka.
- Amral, S. 2011. "Interferensi Leksikal Bahasa Melayu Jambi dalam Penggunaan Bahasa Indonesia Lisan". *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, Tahun 10, No. 1, Januari, Halaman: 55-67.
- Ariyono, D. 2014. "Ciri-ciri Tuturan Bahasa Jawa pada Acara Pojok Kampung di *JTV*". Jember: Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember.
- Aslinda dan Syafyaha, L. 2010. *Pengantar Sociolinguistik*. Bandung: Refika Aditama.
- Basrowi dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bodgan, Robert dan Taylor S. J. 1993. *Kualitatif: Dasar-dasar Penelitian*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Bungin, B. 2012. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Bungin, B. 2013. *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi: Format-format Kuantitatif dan Kualitatif untuk Studi Sosiologi, Kebijakan, Publik, Komunikasi, Manajemen, dan Pemasaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Chaer, A. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. 2008. *Morfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Chaer, A. dan Agustina, L. 2004. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fausi, L. 2011. "Interferensi Leksikal Bahasa Inggris terhadap Bahasa Indonesia pada Forum Diskusi di Situs *www.kaskus.us* dan Aplikasinya dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMP". Jember: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.
- Giyastutik. 2000. "Interferensi Leksikal Bahasa Indonesia terhadap Bahasa Jawa dalam Majalah *Mekarsari*". Jember: Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember.
- Hudson, R. A. 1996. *Sociolinguistics*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Idrus, M. 2009. *Metode Penelitian Ilmu-ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*. Jakarta: Erlangga.
- Kartinawati, T. 2006. "Pemakaian Istilah-istilah dalam Bahasa Jawa Dialek Surabaya pada Berita Pojok Kampung *JTV* yang Melanggar Kesopansantunan". Jember: Jurusan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Jember.
- Kusumaningrat, H. dan Kusumaningrat, P. 2006. *Jurnalistik: Teori dan Praktik*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mangunsuwito. 2010. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa: Jawa-Jawa; Jawa-Indonesia; Indonesia-Jawa*. Bandung: Yrama Widya.
- Mahsun. 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Martono, N. 2015. *Metode Penelitian Sosial: Konsep-konsep Kunci*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Miles, M. B. dan Huberman A. M. 1992. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber Tentang Metode-metode Baru*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-Press)

- Moleong, J. L. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, D. 2003. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslich, M. 2009. *Tatabentuk Bahasa Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nababan, P. W. J. 1993. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia.
- Nurmayanti, E. 2014. "Interferensi Gramatikal Bahasa Jawa terhadap Bahasa Indonesia dalam Karangan Narasi Siswa Kelas VII A SMP Negeri 2 Sempu Banyuwangi Tahun 2013/2014". Jember: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember.
- Poedjosoedarmo, S. 1979. *Morfologi Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Ramlan. 1985. *Ilmu Bahasa Indonesia: Morfologi: Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: CV. Haryono.
- Samsuri. 1994. *Analisis Bahasa: Memahami Bahasa Secara Ilmiah*. Jakarta: Erlangga.
- Sarwoko, T. A. 2007. *Inilah Bahasa Indonesia Jurnalistik*. Yogyakarta: Andi.
- Spraedley, J. P. 1997. *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Strauss, A. dan Corbin, J. 2003. *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif: Tatalangkah dan Teknik-teknik Teoritisasi Data*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suda, I W. 1995. "Integrasi dan Interferensi dalam Peristiwa Wicara: Sebuah Kajian Sosiolinguistik". Bali: Majalah Ilmiah Unud No. 44, Th. XXII-April, Halaman 1-5.
- Sudarmaningtyas, A. E. R. 1992. *Interferensi Bahasa dalam Novel Olenka Karangan Budi Dharma*. Jember: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, Universitas Jember.
- Sudaryanto. 1992. *Tata Bahasa Baku Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Suhardi, B. 2009. *Pedoman Penelitian Sociolinguistik*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Sumarsono dan Partana, P. 2004. *Sociolinguistik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutopo, H. B. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar, Teori, dan Terapannya dalam Penelitian*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Suwito. 1983. *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Fakultas Sastra, Universitas Sebelas Maret.
- Tarigan, H. G. dan Tarigan, D. 1990. *Pengajaran Analisis Kesalahan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wedhawati dkk. 2006. *Tata Bahasa Jawa Mutakhir*. Yogyakarta: Kanisius.
- Windarti, N. 2012. *Kamus Basa Jawa: Kamus Jawa-Indonesia Indonesia-Jawa*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Wojowasito, dkk. 2007. *Kamus Lengkap: Inggris-Indonesia; Indonesia-Inggris*. Jakarta: Hasta.
- Universitas Jember. 2012. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: Jember University Press.
- Situs Resmi *JTV*. 2015. "Company Profile"; [www.jtv.co.id /2015/ About\\_Us/](http://www.jtv.co.id/2015/About_Us/), diakses pada 2 April 2015, pukul 14:10.
- Wikipedia. 2015. "JTV"; [www.wikipedia.co.id /2015/ JTV/ Wikipedia\\_bahasa\\_Indonesia\\_ensiklopedia\\_bebas/](http://www.wikipedia.co.id/2015/JTV/Wikipedia_bahasa_Indonesia_ensiklopedia_bebas/), diakses pada 2 April 2015, pukul 14:05.



## LAMPIRAN

## A. Lampiran Data Interferensi Bentuk Tunggal Bahasa Indonesia terhadap BJKP

NO.	KALIMAT	KODE	KATEGORI	SEHARUSNYA
1	<i>Supoyo isok <b>aktivitas</b>, warga kepekso gae perahu ambek mlaku cekeran nrejang banjir. ‘Supaya bisa (ber)aktifitas, warga terpaksa menggunakan perahu dan berjalan telanjang kaki menerjang banjir.’</i>	A:1	nomina	aktivitas: <i>megawe</i>
2	<i>Satreskrim Polres Bojonegoro, kasil nyekel arek enom warga Soko Tuban, sak marie nyolong rong <b>karung</b> gabah sing buru dipanen, ambek ditinggal sing duwe nang pinggir embong. ‘Satreskrim Polres Bojonegoro, berhasil menangkap anak muda warga Soko Tuban, setelah mencuri dua karung gabah yang baru dipanen dan ditinggal yang punya di pinggir jalan.’</i>	A:18	nomina	karung: <i>sak</i>
3	<i>Saiki gara kelakuan iku/ wong loro tersangka dijiret pasal 197 sub 196 Undang-undang RI nomer 36 taun 2009/ perkoro kesehatan sing enceman ukumane <b>maksimal</b> limolas taun dibui. ‘Sekarang karena kelakuan itu, dua orang tersangka dijerat pasal 197 sub 196</i>	B:15	nomina	maksimal: <i>pol dhewe</i>

	Undang-undang RI nomor 36 tahun 2009, kasus kesehatan yang ancaman hukumannya maksimal 15 tahun dipenjara.'			
4	<i>Sakgurunge kecekel, wong loro iku sempet mlayu teko uberane petugas sing ngepeki arek-arek iku <b>transaksi</b> pil koplo.</i> 'Sebelum tertangkap, dua orang itu sempat kabur dari kejaran petugas yang mengetahui anak-anak itu transaksi pil koplo.'	B:15	nomina	transaksi: <i>dol tinuku</i>
5	Salah sijine <b>gudang</b> rabuk mbarek <b>bibit</b> tanduran nok Nganjuk digrebek petugas Polres Nganjuk. 'Salah satu gudang pupuk dan bibit tanaman di Nganjuk digrebek petugas Polres Nganjuk.'	B:16	nomina	gudang: <i>bangsal</i> bibit: <i>winih</i>
6	<i>Material longsor rupo <b>tanah</b> ambek <b>lumpur</b> ngeneki omahe warga.</i> 'Material longsor berupa tanah dengan lumpur mengenai rumah warga.'	B:22	nomina	tanah: <i>lemah</i> lumpur: <i>endhut</i>
7	<i>Polae akeh <b>operasi</b>, akhire korban dijak nang Suroboyo.</i> 'Karena banyak operasi, akhirnya korban diajak ke Surabaya.'	C:5	nomina	operasi: <i>momen;</i> <i>cegatan</i>
8	<i>Ukepan iki kebukak sakwise tersangka nyalahi <b>markah</b> embong nok dalam raya Ndarmo Suroboyo.</i> 'Penyekapan ini ketahuan setelah tersangka menyalahi markah jalan di jalan yara Darmo	C:5	nomina	markah: <i>tandha</i>

	Surabaya.’			
9	<i>Pas nyolong pelaku nggae alat sing digae nyukit lawang omahe korban. ‘Ketika mencuri pelaku menggunakan alat yang dipakai mencongkel pintu rumahnya korban.’</i>	C:15	nomina	<i>alat: piranti</i>
10	<i>Kabeh bolak-balik teko nok kandnag mek kepingin ngerti benere informasi onoke sapi sing nglairno anak telu langsung. ‘Semua berulang kali datang ke kandang hanya ingin tahu kebenaran informasi adanya sapi yang melahirkan anak tiga langsung.’</i>	C:23	nomina	informasi: <i>warta</i>
11	<i>Yo ngene iki Sugianto, wong lanang umur seket siji taun, warga Kelurahan Kedung Galeng, Kecamatan Wonoasih, Kuto Probolinggo, sing ketok semangat melok ujian nasional paket C sing digelar nok ruang kelas SDN Sukabumi Loro. ‘Beginilah Sugianto, laki-laki berusia 51 tahun, warga Kelurahan Kedung Galeng, Kecamatan Wonoasih, Kota Probolinggo, yang terlihat semangat mengikuti ujian nasional paket C yang digelar di ruang kelas SDN Sukabumi 2.’</i>	E:5	nomina	semangat: <i>greget</i>
12	<i>Teko kabar direpotno nek onok wong limo warga catu kenek logrokane</i>	E:20	nomina	kabar: <i>warta</i>

	<i>genteng omah sing lugur.</i> 'Dari kabar dilaporkan, jika ada lima orang warga yang luka terkena gugurannya genteng rumah yang jatuh.'			
13	<i>Jare Kasatreskrim Polres Tuban, AKP Suharyono, sakgurunge <b>longsor</b>, enggon tambang watu kumbung sing ombone sak hektar setengah iki dieruhi wis suwe rengat nok pirang-pirang enggon.</i> 'Menurut Kasatreskrim Polres Tuban, AKP Suharyono, sebelum longsor, lokasi tambang batu kumbung yang luasnya satu hektar setengah ini diketahui sudah lama rapuh di berbagai tempat (sisi).'	C:13	verba	longsor: <i>ambrol</i>
14	<i>Bantuan gae kompensasi mundake rego BBM iki dewe wis <b>mulai</b> didumno nang warga Jombang.</i> 'Bantuan untuk kompensasi naiknya harga BBM ini sendiri sudah mulai dibagikan ke warga Jombang.'	D:10	verba	mulai: <i>lekas; awit; wiwit</i>
15	<i>Tapi usahane <b>percuma</b>.</i> 'Tapi usahanya percuma.'	B:15	adverbia	percuma: <i>muspra</i>
16	<i>Pas teko <b>pertama</b>, tibake salah sijine uwong sing manggoni omah ngaku nek Zayadi onok nok enggon nyambut gawene. (B:6)</i> 'Ketika datang pertama, ternyata salah satu orang yang menempati rumah	B:6	numeralia	pertama: <i>dhisik dhewe</i>



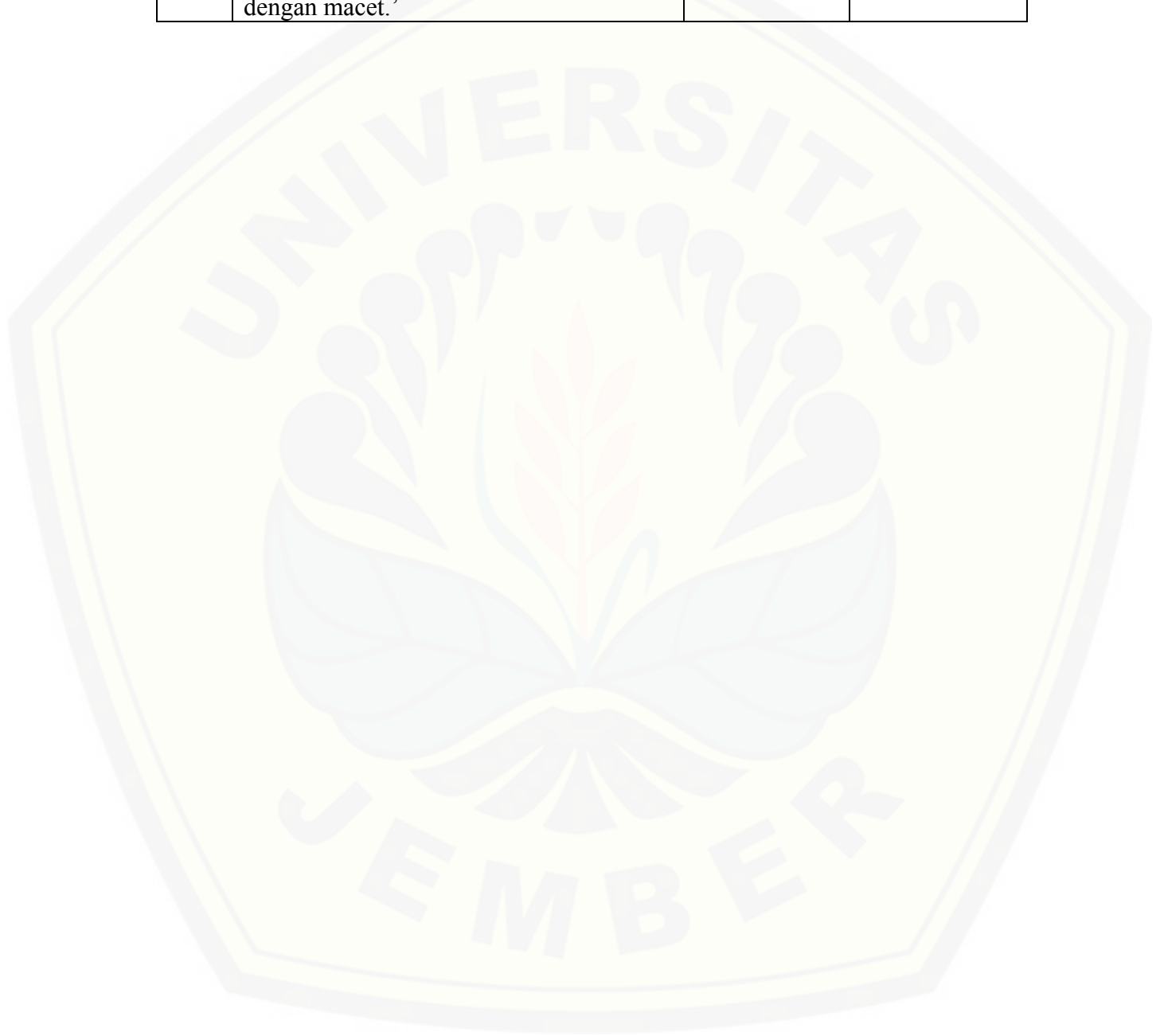
mengaku kalau Zayadi ada di tempat kerjanya.'			
---	--	--	--



**B. Lampiran Data Campur Kode Bahasa Indonesia terhadap BJKP**

NO.	KALIMAT	KODE	KATEGORI
1	<i>Tersangka Sukarto dadi <b>eksekutor</b>.</i> 'Tersangka Sukarto menjadi eksekutor.'	A:9	nomina
2	<i>Bakul nduk <b>kawasan</b> Mendalanwangi, Kecamatan Wagir.</i> 'Pedagang di kawasan Mendalanwangi, Kecamatan Wagir.'	A:10	nomina
3	<i>Naila Sinta Dewi, wolung taun, sik ketok <b>trauma</b> nok ruang penyidik Reskrim Polres Situbondo.</i> 'Naila Sinta Dewi, delapan tahun, masih terlihat trauma di ruang penyidik Reskrim Polres Situbondo.'	B:3	nomina
4	<i>Perkoro bedekan selewengan duwik iki, kawitane teko kerjasama antarane PT Jatim Marga Utama mbarek rekanane PT Nata Anugerah Mandiri, kaitane mbarek telek <b>investor</b> gae mbangun Tol Gempol Pasuruan sing akehe limangatus suwidak loro juta repes.</i> 'Kasus dugaan penyelewengan uang ini, bermula dari kerjasama antara PT Jatim Marga Utama dengan rekannya PT Nata Anugerah Mandiri, kaitannya dengan mencari investor untuk membangun Tol Gempol Pasuruan yang jumlahnya 562 juta rupiah.'	B:7	nomina
5	<i><b>Mahasiswa</b> iki direpotno wong tuwone pacare, polae ngipik-ipik korban sing sik sekolah SMA nok Malang.</i> 'Mahasiswa ini dilaporkan orangtuwanya pacarnya, karena memperkosa korban yang masih sekolah SMA di Malang.'	C:19	nomina
6	<i>Sakuntoro iku, Kapolsek Socah AKP Sumono, ngomong, pihake wis ngedukno <b>personel</b> gae nguber uwong sing numpak dump praoto iku.</i> 'Sementara itu, Kapolsek Socah AKP Sumono, bicara, pihaknya sudah menurunkan personel	E:7	nomina

	untuk mengejar orang yang mengendarai dump truk itu.'		
7	<i>Cukup gae BRT, penumpang gak perlu khawatir ambek <b>macet</b>. 'Cukup dengan BRT penumpang tidak perlu khawatir dengan macet.'</i>	E:15	nomina



**C. Lampiran Data Interferensi Bentuk Kompleks Bahasa Indonesia terhadap BJP**

NO.	KALIMAT	KODE	AFIKS	SEHARUSNYA
1	<i>Polae nek dijarno longsor ape terus tambah ombo ambek ngencem atusan omahe warga nang sak dowone aliran Bengawan Madiun. 'Karena jika dibiarkan longsor akan terus semakin lebar dan mengancam ratusan rumahnnya warga di sepanjang aliran Bengawan Madiun.'</i>	A:2	bahasa Indonesia -an	aliran: <i>miline</i>
2	<i>Sakwise ketiban bongkahan watu nok enggon kedadian tambang tradisional enggone nyambut gawe singujuk-ujuk longsor. 'Setelah tertimpa bongkahan batu di tempat kejadian tambang tradisional tempatnya bekerja yang tiba-tiba longsor.'</i>	C:13	bahasa Indonesia -an	bongkahan: <i>wongkahan</i>
3	<i>Salah siji pegawe galian C nang Magetan matek kebrukan lemah kedukan. 'Salah satu pegawai galian C di Magetan tewas tertimpa tanah galian.'</i>	D:3	bahasa Indonesia -an	galian: <i>kedhukan</i>
4	<i>Sak liyane iku, arek-arek Bonek Persebaya PT MMIB yo mbeber kain gae njaluk dukungan mbarek teken nang masyarakat Surabaya. 'Selain itu, anak-anak Bonek Persebaya PT MMIB juga menggelar kain untuk meminta dukungan dan tanda</i>	D:5	bahasa Indonesia -an	dukungan: <i>sokongan</i>



	tangan pada masyarakat Surabaya.’			
5	<i>Loro pelaku <b>komplotan</b> maling spesialis baterai tower sing kecekel iku Riyanto, 38 tahun, ambek Sutamin, 42 tahun, kelorone warga Randekan Sari Gresik. ‘Dua pelaku komplotan maling spesialis batrai tower yang tertangkap itu Riyanto, 38 tahun, dengan Sutamin, 42 tahun, keduanya warga Randekan Sari Gresik.’</i>	D:7	bahasa Indonesia -an	komplotan: gerumbulan
6	<i>Saking akehe pejabat sing diperikso ambek Tim Kejati, poro pejabat kudu antri gae entuk <b>giliran</b> priksoan, sampek jam-jaman. ‘Saking banyaknya pejabat yang diperiksa oleh Tim Kejati, para pejabat harus antri untuk mendapat giliran pemeriksaan, sampai berjam-jam.’</i>	E:9	bahasa Indonesia -an	giliran: urutan
7	<i>Kernet bis PO Harapan Jaya <b>jurusan</b> Suroboyo-Tulungagung, dibedel wong gak kenal nok proliman Kananten, Kecamatan Puri Kabupaten Mojokerto. ‘Kernet bus PO Harapan Jaya jurusan Surabaya-Tulungagung, ditembak orang tidak dikenal di proliman Kananten, Keca,atan Puri Kabupaten Mojokerto.’</i>	E:21	bahasa Indonesia -an	jurusan: arah

8	<p><b>Kecelakaan</b> sing nibani mahasiswi Politeknik Kemenkes Suroboyo, Jurusan Keperawatan, iki jare Iptu Toni, petugas lantasi, pas korban budal kuliah, dibedek korban sing numpak bronfit nyacak nyalip.</p> <p>‘Kecelakaan yang menimpa mahasiswi Politeknik Kemenkes Surabaya, Jurusan Keperawatan, ini kata Iptu Toni, petugas lantasi, ketika korban berangkat kuliah, diduga korban yang mengendarai sepeda motor mencoba mendahului.’</p>	A:3	bahasa Indonesia ke- /-an	kecelakaan: kacilakan
9	<p>Jarene Syamsul korlap aksi, dek'e barek konco liyane mek nuntut <b>kejelasan</b> tunjangan sing ditompo ben wulane. ‘Menurut Syamsul korlap aksi, dia dengan teman lainnya hanya menuntut kejelasan tunjangan yang diterima setiap bulannya.’</p>	A:7	bahasa Indonesia ke- /-an	kejelasan: genahe
10	<p><b>Sakliyane iku, daging sing didol kudu dites pokro enggake dipangan ambek kesehatan</b> daging iku.</p> <p>‘Selain itu, daging yang dijual harus dites layak tidaknya dikonsumsi dengan kesehatan daging tersebut.’</p>	C:3	bahasa Indonesia ke- /-an	kesehatan: kesarasan
11	<p>Let sak minggu, sakmarie kejati nompo duwik 2 milyar koma 453 juto repes teko <b>tersangka</b> Diar</p>	A:5	bahasa Indonesia ter-	tersangka: kedakwo

	<i>Kusuma Putra.</i> ‘Selang satu minggu, setelah Kejati menerima uang 2 milyar koma 453 juta rupiah dari tersangka Diar Kusuma Putra.’			
12	<i>Renumerasi sing ditompo macem-macem, tergantung teko golongan poro perawat.</i> ‘Renumerasi yang diterima macam-macam, tergantung dari golongan para perawat.’	A:7	bahasa Indonesia ter-	tergantung: <i>manut</i>
13	<i>Tapi gara-gara kobongan iki toroke ditaksir sampek milyaran repes.</i> ‘Tapi gara-gara kebakaran ini ruginya ditaksir sampai milyaran rupiah.’	B:8	bahasa Indonesia di-	ditaksir: <i>dikira-kira</i>
14	<i>Korban sing sak durunge dikenal dadi balon nang lokalisasi Ngujang, Tulungagung iki ditemokno matek nang kamare.</i> ‘Korban yang sebelumnya dikenal jadi PSK di lokalisasi Ngujang, Tulungagung ini ditemukan tewas di kamarnya.’	D:4	bahasa Indonesia di-	dikenal: <i>diweruhi</i>
15	<i>Pas digeledah nang omahe, polisi nemokno 2 poket ganja, ambek entuk sabu-sabu sing digae tersangka telu.</i> ‘Ketika digeledah di rumahnya, polisi menemukan dua poket ganja, dengan mendapat sabu-sabu yang dipakai tiga tersangka.’	E:17	bahasa Indonesia di-	digeledah: <i>diperikso</i>

16	<i>Malah, salah siji pejabat kudu mlayu pas <b>wartawan</b> ape nakok-nakoki.</i> 'Malah, salah satu pejabat harus lari ketika wartawan akan bertanya.'	E:9	bahasa Indonesia – wan	wartawan: <i>pawarta</i>
17	<i><b>Karyawan</b> infomedia bagian operator 108 akehe 61 wong, bedok dobol maeng, ngudal roso nang garepe kantor PT Telkom Indonesia, nang Ketintang Suroboyo.</i> 'Karyawan infomedia bagian operator 108 banyaknya 61 orang, siang hari tadi, demo di depannya kantor PT Ketintang Surabaya.'	E:16	bahasa Indonesia - wan	karyawan: <i>pegawe</i>
18	<i><b>Efeke</b>, aktifitas warga keganggu. 'Efeknya, aktifitas warga terganggu.'</i>	A:1	bahasa Jawa –e	eφεke: <i>dadine</i>
19	Warga ngarepno banjir age-age surut, dadine <b>aktivitase</b> warga mbalik normal koyok biasane. 'Warga mengaharapkan banjir segera surut, jadi aktivitasnya warga kembali normal seperti biasanya.'	A:1	bahasa Jawa –e	aktivitase: <i>penggaweane</i>
20	<i>Jarene Romy Ariyanto, Kasi Penerangan Hukum Kejati Jatim, duwik iku dikekno ambek kuoso <b>hukume</b>.</i> 'Menurut Romy Ariyanto, Kasi Peneranga Hukum Kejati Jatim, uang itu diberikan oleh kuasa hukumnya.'	A:5	bahasa Jawa –e	hukume: <i>wewatone</i>
21	<i>Dadine sampek saiki, Kejati Jatim wis nompo <b>totale</b> duwik 8 milyar koma 703</i>	A:5	bahasa Jawa –e	totale: <i>jumlahe</i>



	<i>juto repes teko keloro tersangka, Diar Kusuma Putra ambek Nelson Sembiring. 'Jadi sampai sekarang, Kejati Jatim sudah menerima totalnya uang 8 miliar koma 703 juta rupiah dari kedua tersangka, Diar Kusuma Putra dan Nelson Sembiring.</i>			
22	<i>Teko tangan pelaku, pulisi ngamanno pacul gae barang bukti. 'Dari tangan pelaku, polisi mengamankan cangkul untk barang bukti.'</i>	A:4	bahasa Jawa N-/-no	ngamano: nyinggahno
23	<i>Dek-e niate ape midanakno Fatimah, gak peduli hubungan keluargane, maiso kepekso kudu pegatan. 'Dia niatnya akan memidanakan Fatimah, tidak peduli hubungan keluarganya, meskipun terpaksa harus bercerai.'</i>	C:6	bahasa Jawa N-/-no	midanakno
24	<i>Jarene Khusnul Huluk, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Bojonegoro, sakjege sedino mapak ujian nasional, gak onok masalah ambek nyinkrono server teko sekolah nang server pusat. 'Menurut Khusnul Huluk, Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Bojonegoro, semenjak sehari menjelang ujian nasional, tidak ada masalah dengan menyingkronkan server</i>	E:1	bahasa Jawa N-/-no	nyinkrono: nggandengno

	dari sekolah ke serves pusat.’			
25	<i>Terus <b>nginstruksikno</b> Pos Polantas nok Kamal mbarek Socah gae nglakokno operasi montor.</i> ‘Lalu menginstruksikan Pos Polantas di Kamal dengan Socah untuk melakukan operasi mobil.’	E:7	bahasa Jawa N-/no	nginstruksikno: <i>merintahno</i>
26	<i>Telung dukun abal – abal, sing ngaku isok <b>ntransfer</b> ilmu kebal, ambek gae keris karo sikep alias jimat, kasil ditegep polisi.</i> ‘Tiga dukun abal-abal yang mengaku bisa mentransfer ilmu kebal, dengan menggunakan keris dan sikep alias jimat, berhasil disergap polisi.’	A:8	bahasa Jawa N-	ntransfer: <i>ngirim</i>
27	<i>Pelaku sing wis nglakoni aksie peng pindo iki, kepekso diajar wong-wong polae kepek <b>njambret</b> kalung emas-e Misti, 60 tahun, bakul nduk kawasan Mendalanwangi, Kecamatan Wagir.</i> ‘Pelaku yang sudah melakukan aksinya da kali ini, terpaksa dihaar orang-orang karena konangan menjambret kalung emasnya Misti, 60 tahun, pedagang di kawasan Mendalanwangi, Kecamatan Wagir.’	A:10	bahasa Jawa N-	njambret: <i>ngrampas</i>
28	<i>Koyok sing <b>diberitakno</b>, puluan warga Deso Umbul Kecamatan Kedungjajang Lumajang</i>	C:12	bahasa Jawa di-/no	diberitakno: <i>diwartakno;</i> <i>dikabarno</i>

	<i>catu nok lempenge, sakwise tombo nok enggon praktek bidan Erna. 'Seperti yang diberitakan, puluhan warga Desa Umbul Kecamatan Kedungjajang Lumajang luka di (lempenge), setelah berobat di tepat praktek bidan Erna.'</i>			
29	<i>Sing duwe konter sing curiga ambek kelakuane pelaku langsung <b>nginterogasi</b> mbarek nggowo pelaku nok balai deso kono. 'Pemilik counter yang curiga dengan kelakukaanya pelaku langsung mengintrogasi dengan membawa pelaku ke balai desa sana.'</i>	C:15	bahasa Jawa N-/i	nginterogasi: nakok-nakoki
30	<i>Kelorone gak nyongko, <b>kebahagiaane</b> ambek laire kelorone iku akire dadi susahe ati. 'Keduanya tidak menyangka kebahagiaannya dengan lahirnya keduanya itu akhirnya jadi sedihnya hati.'</i>	A:6	bahasa Indonesia dan bahasa Jawa	kebahagiaane: bungahe rasa
31	<i>Kejaksaaan Negeri Sidoarjo, isuk maeng, nyeluk maneh sepuluh anggota kelompok tani Karya Bersama sing nompo Bansos sapi, polae <b>keterangane</b> nang <b>penyidik</b> gak podo ambek bukti nang <b>lapangan</b>. 'Kejaksaaan Negeri Sidoarjo, tadi pagi, memanggil kembali</i>	C:9	bahasa Indonesia dan bahasa Jawa	keterangane: katrangane

	sepuluh anggota kelompok tani Karya Bersama yang menerima Bansos sapi, karena keterangannya pada penyidik tidak sama dengan bukti di lapangan.’			
32	<i>Poro suporter Bonek Persebaya PT MMIB iki gak isok nguasai muntape, polae tim kesayangane Persebaya PT MMIB gak dilolosno nang kompetisi ISL. ‘Para suporter Bonek Persebaya PT MMIB ini tidak bisa menguasai emosinya, karena tim kesayangannya Persebaya PT MMIB tidak diloloskan ke kompetisi ISL.’</i>	D:5	bahasa Indonesia dan bahasa Jawa	kesayangane: <i>katrisnane</i>



**D. Lampiran Data Interferensi Morfologi Bahasa Indonesia terhadap BJPK**

NO.	KALIMAT	KODE	KATEGORI	SEHARUSNYA
1	<p><i>Ma'ruf, 35 taun, Warga Dusun Sekolan, Deso Blu'uran, Kecamatan Karang Penang Sampang, dicekel anggota Reskrim Polres Sampang, sakwise dadi buronane pulisi taun 2013 kepungkur, teko perkoro rojopati sing korbane wong sak bojo sing umure wis tuwek.</i></p> <p>'Ma'ruf, 35 tahun, Warga Dusun Sekolan, Desa Blu'uran, Kecamatan Karang Penang Sampang, dipegang anggota Reskrim Polres Sampang, setelah menjadi Buronannya polisi tahun 2013 yang lalu, dari kasus pembunuhan yang korbannya orang suami istri yang usianya sudah tua.'</p>	E:11	interferensi UPK	dicekel: <i>ditegep</i>
2	<p><i>Terdakwo dijiret pasal 114 ayat loro mbarek 132 UU RI nomer 35 taun 2009 perkoro narkotika.</i></p> <p>'Terdakwa dijerat pasal 114 ayat dua dengan 132 UU RI nomor 35 tahun 2009 kasus narkotika.'</p>	E:18	interferensi UPK	dijiret: <i>dikeneki</i>
3	<p><i>Sakgurunge digrebek Polres Sidoarjo tanggal 2 April 2015 iko/ tahun 2010 pabrik jajanan arek cilik iki tau digrebek polisi.</i> 'Sebelumnya digrebek Polres Sidoarjo tanggal 2 April 2015 itu, tahun 2010 pabrik jajanan anak kecil ini pernah</p>	A:11	interferensi UPK	jajanan: <i>jajan</i>

	digrebek polisi.’			
4	<i>Tapi ujuk-ujuk, krungu suoro <b>bedilan</b> teko senjata terus ngeneki sikil tengene.</i> ‘Tapi tiba-tiba terdengar suara tembakan dari senjata kemudian mengenai kaki kanannya.’	E:21	interferensi UPK	bedilan: <i>bedhil</i>
5	<i><b>Gara-gara</b> aksi demo iki, garakno ladan Rumah Sakit rodok keganggu.</i> ‘Gara-gara aksi demo ini, menyebabkan layanan rumah sakit agak terganggu.’	A:7	kata ulang	gara-gara: <i>polae</i>
6	<i>Polae nggak onok <b>ciri-ciri</b> khusus pas sapine meteng.</i> ‘Karena tidak ada ciri-ciri khusus ketika sapinya hamil.’	C:23	kata ulang	ciri-ciri: <i>tetenger</i>
7	<i>Nylenehe maneh, nok <b>selo-selo</b> ujian, onok salah sijine mbok dewor peserta UNAS sing ngejak bojone mbarek anake loro sing sik balita masio kudu ngenteni nok njobone ruangan.</i> ‘Anehnya lagi, di sela-sela ujian, ada salah satunya ibu rumah tangga peserta UNAS yang meengajak suaminya dengan dua anaknya yang masih balita meskipun harus menunggu di luar ruangan.’	E:5	kata ulang	selo-selo: <i>selane</i>
8	<i>Iku sak marie korban njaluk ketemuan bolak-balik, pelaku mesti nolak alesane <b>macem-macem</b>.</i> ‘Itu setelah korban meminta ketemuan berkali-kali, pelaku selalu	F:4	kata ulang	macem-macem: <i>neko-neko</i>

	menolak alasannya <b>macam-macam.</b> '			
9	<i>Praoto momot uyah, nopol M 8085 UV, nggoling nang <b>dalan raya</b> Slabeyen, Camplong, Sampang, Meduroh, meh ae nelbok nang pantai. 'Truk bermuatan garam, nopol (nomor polisi) M 8085 UV, terguling di jalan raya Slabeyen, Camplong, Sampang, Madura, hampir saja tercebur ke pantai.'</i>	B:1	kata majemuk	dalan raya: <i>embong gedhe</i>
10	<i>Jare Edi, <b>saksi moto</b> sing wektu iku onok nduk pinggire rel sepor, kecelakaan iku maune pas praoto momot kayu iki mogok nang tengah jomplangan sepor, ambek akine ngetokno pletikan geni. 'Menurut Edi, saksi mata yang waktu itu ada di pinggirnya rel kereta api, kecelakaan itu berawal ketika truk bermuatan kayu ini mogok di tengah palang perlintasan kereta api, dengan akinya mengeluarkan percikan api.'</i>	D:2	kata majemuk	saksi moto: <i>seksi</i>
11	<i>Nang aksi drama iku ndudukno onoke <b>campur tangan</b> pemerintah liwat Bopi kaitane mbarek bal-balan Indonesia, sampek gak nglolosno Persebaya MMIB ambek Arema Malang nang kompetisi ISL. 'Pada aksi drama itu menunjukkan</i>	D:5	kata majemuk	campur tangan: <i>cawe-cawe</i>

	adanya campur tangan pemerintah lewat Bopi kaitannya dengan sepak bola Indonesia, sampai tidak meloloskan Persebaya MMIB dengan Arema Malang dalam Kompetisi ISL.’			
12	<i>Sangang deso nang petang kecamatan nang Kabupaten Tuban, <b>kerendem</b> banjir ambere Bengawan Solo. ‘Sembilan desa di empat kecamatan di Kabupaten Tuban, <b>terendam</b> banjir luapan Bengawan Solo.’</i>	A:1	pola proses morfologis	kerendem: <i>kebethem</i>
13	<i>Teko tanganane <b>ketelu</b> tersangka iku katut diamano barang bukti alat hisap sabu loro, ambek 2 poket ganja abote 2,4 gram. ‘Dari tangannya ketiga tersangka itu juga diamankan barang bukti dua alat hisap sabu, dengan dua poket ganja beratnya 2,4 gram.’</i>	E:17	pola proses morfologis	ketelu: <i>telu</i>
14	<i><b>Kelorone</b> dinyatakno mati sakmarie gagal fungsi kabeh organ, nang umure 15 dino. ‘Keduanya dinyatakan tewas setelah gagal fungsi semua organ, di usia 15 hari.’</i>	A:6	pola proses morfologis	kelorone: <i>loro-lorone</i>
15	<i>Dek-e ndelok angin muter-muter <b>nyapu</b> omahe warga siji-siji. ‘Dia melihat angin berputar-putar menyapu rumahnya warga satu-persatu.’</i>	E:20	pola proses morfologis	nyapu: <i>nyaponi</i>



16	<i>Buku iki wis nyebar nang kabeh <b>sekolah SMA</b> nang Situbondo. 'Buku ini sudah tersebar ke semua sekolah SMA di Situbondo.'</i>	A:17	penanggalan afiks	sekolah: <i>sekolahan</i>
17	<i>Kedadian rojopati iki ngeneki wong sak bojo sing jenenge Bunadi 60 taun mbarek bojone Bugiyah 55 taun, polae korban dibedek <b>duwe</b> ilmu santet. 'Kejadian pembunuhan ini menimpa orang suami istri yang bernama Bunadi 60 tahun dengan istrinya Bugiyah 55 tahun, karena korban diduga punya ilmu santet.'</i>	E:11	penanggalan afiks	duwe: <i>nduweni</i>

## E. Lampiran Data Interferensi Sintaksis Bahasa Indonesia terhadap BJKP

NO.	KALIMAT	KODE	KATEGORI	SEHARUSNYA
1	<i>Ujuk-ujuk teko mburine omahe Dwiyanto ambek Rantinem krungu suoro gemruduk, <b>longsoran material</b> omahe.</i> ‘Tiba-tiba dari belakang(nya) rumah(nya) Dwiyanto dan Rantinem terdengar suara gemuruh, longsoran material rumahnya.’	A:2	frasa atributif N+N bersusun D-M (diterangkan-menerangkan)	longsoran material: <i>longsorane material</i>
2	<i>Teko <b>tangan pelaku</b>, pulisi ngamanno pacul gae barang bukti.</i> ‘Dari tangan pelaku, polisi mengamankan cangkul guna barang bukti.’	A:4	frasa atributif N+N bersusun D-M (diterangkan-menerangkan)	tangan pelaku: <i>tangane pelaku</i>
3	<i>Jarene Syamsul <b>korlap aksi</b>, dek e barek konco liyane mek nuntut <b>kejelasan tunjangan</b> sing ditompo ben wulane.</i> ‘Menurut Syamsul korlap aksi, dia bersama rekan lainnya hanya menuntut kejelasan tunjangan yang diterima setiap bulannya.’	A:7	frasa atributif N+N bersusun D-M (diterangkan-menerangkan)	korlap aksi: korlape aksi kejelasan tunjangan: <i>genahe tunjangan</i>
4	<i>Polae <b>status hukum</b> Abdul Syukur, sing duwe pabrik jajanan arek cilik sing dibedek digawe teko bahan sisane produksi pabrik gede sing kudune digae pakan kewan, ambek bahane sing wis kadaluwarsa sampek saiki sik dadi saksi.</i> ‘Karena status hukum	A:11	frasa atributif N+N bersusun D-M (diterangkan-menerangkan)	status hukume: <i>status hukumane</i>

	Abdul Syukur, yang punya pabrik jajanan anak-anak yang diduga dibuat dari bahan sisanya produksi pabrik besar yang harusnya dipakai pakan hewan, serta bahannya yang sudah kadaluwarsa sampai sekarang masih jadi saksi.’			
5	<i>Derese banjir teko ambere Kali Bengawan Mediun nang Kabupaten Ngawi iki, ngrusak omah loro duweke warga Deso Bendo Kecamatan Padas Kabupaten Ngawi.</i> ‘Derasnya banjir dari luapan(nya) Sungai Bengawan Madiun di Kabupaten Ngawi ini, merusak <b>dua rumah</b> milik(nya) warga Desa Bendo, Kecamatan Padas, Kabupaten Ngawi.’	A:2	frasa atributif N+Num dan Num+N	<i>omah loro</i>
6	<i>Wong loro tersangka liyane sing identitase wis dieruhi.</i> ‘Dua orang tersangka lainnya yang identitasnya sudah diketahui.’	E:22	frasa atributif N+Num dan Num+N	wong loro tersangka: <i>tersangka loro</i>
7	<i>Loro pejabat tinggi nang lingkup Ketahanan Pangan Kabupaten Nganjuk, ambek siji rekanan ditetepno dadi tersangka kasus korupsi Pembangunan Lumbung Pari sing gedene siji koma wolulas milyar</i>	G:7	frasa atributif N+Num dan Num+N	loro pejabat tinggi: <i>pejabat tinggi loro</i>

	<i>repes, mbarek Kejaksaan Negeri Nganjuk. ‘Dua pejabat tinggi di lingkup Ketahanan Pangan Kabupaten Nganjuk, dengan satu rekannya ditetapkan jadi tersangka kasus korupsi pembangunan lumbung padi yang besarnya 1,18 milyar rupiah, dengan Kejaksaan Negeri Nganjuk.’</i>			
8	<i>Wong telu <b>catu nemen</b>, siji antarane arek cilik umur petang taun. ‘Tiga orang <b>luka parah</b>, satu di antaranya anak kecil usia empat tahun.’</i>	C:1	frasa nomina subordinatif <i>catu+... ‘luka+...’</i>	<i>catu nemen: <b>catune nemen</b></i>
9	<i>Slamete wong telu korban iki mek <b>catu enteng</b> mbarek wis digowo moleh nok omahe dewe-dewe, sakwise entuk ramutan medis nok rumah sakit sing podu. ‘Selamat tiga orang korban ini hanya <b>luka ringan</b> dengan sudah dibawa pulang ke rumahnya masing-masing, setelah mendapat perawatan medis di rumah sakit yang sama.’</i>	C:13	frasa nomina subordinatif <i>catu+... ‘luka+...’</i>	<i>catu enteng: <b>catune enteng</b></i>
10	<i>Salah sijine kepala keamanan deso nok nJember, matek jibrat getih ambek <b>catu bacok</b> nok geger kiwo sampek tembus nang weteng. ‘Salah satu kepala keamanan desa di</i>	E:10	frasa nomina subordinatif <i>catu+... ‘luka+...’</i>	<i>catu bacok: <b>catu bacokan</b></i>

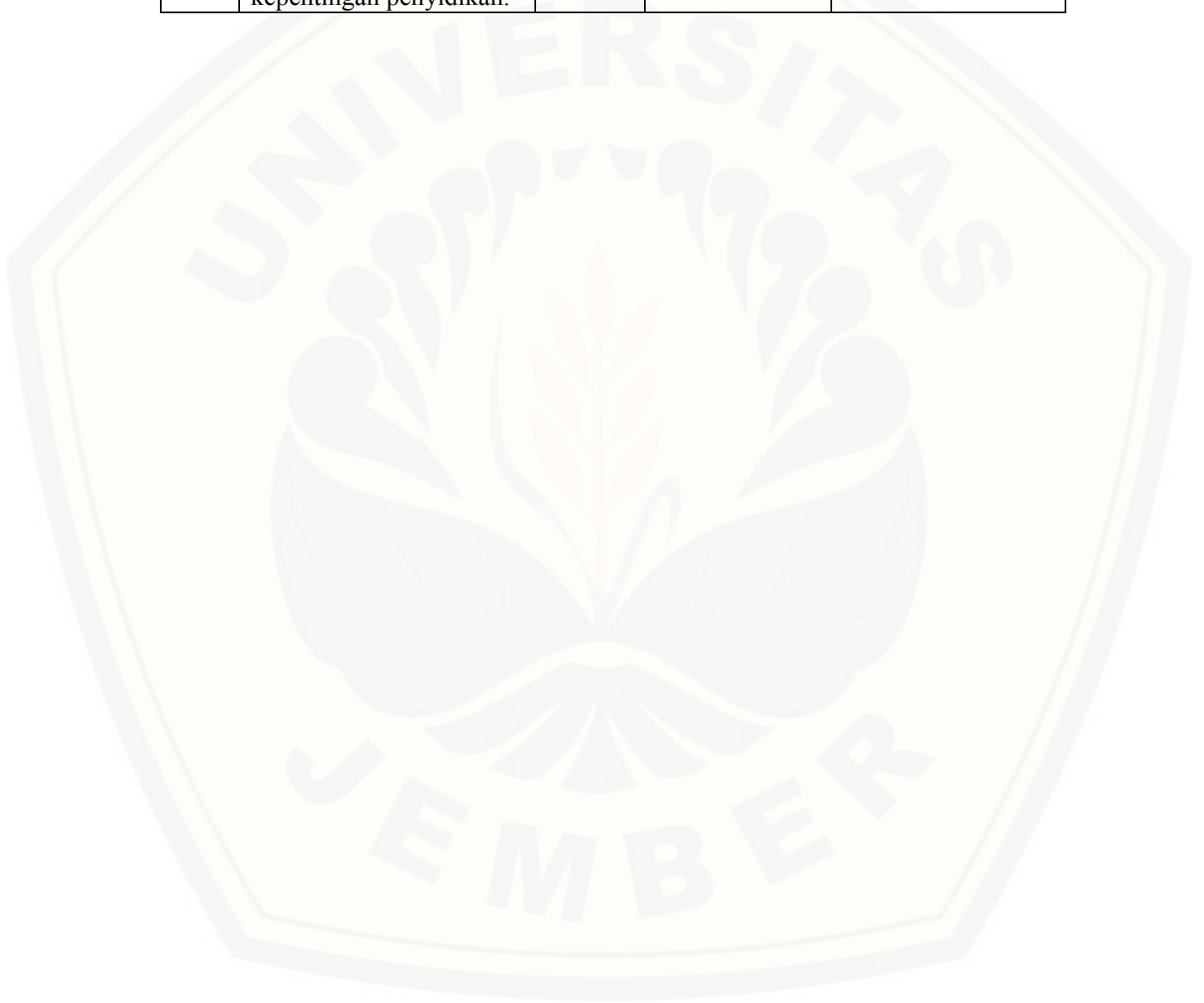


	Jember, tewas bersimbah darah dengan <b>luka bacok</b> di punggung kiri sampai tembus ke perut.’			
11	Slamete korban mek kenek <b>catu bedel</b> nok <b>sikil tengene</b> mbarek langsung digowo nang Rumah Sakit Islam Hasnah Kuto Mojokerto. ‘Selamat korban hanya terkena luka tembak di kaki kanannya dengan langsung dibawa ke Rumah Sakit Islam Hasnah Kota Mojokerto.’	E:21	frasa nomina subordinatif <i>catu+...</i> ‘luka+...’	catu bedel: <i>catu bedilan</i>
12	<i>Banjir <b>sing paling nemen</b> salah sijine Deso Ngadipuro, Kecamatan Widang, Tuban.</i> ‘Banjir <b>yang paling parah</b> salah satunya Desa Ngadipuro, Kecamatan Widang, Tuban.’	A:1	frasa ajektif superlatif	sing paling nemen: <i>nemen dhewe</i>
13	Malah arek wedok iku gak wedi ngerpek, masio lungguhe nok bangku <b>paling ngarep</b> sing cedek ambek bangku pengawas. ‘Malah anak perempuan itu tidak takut mencontek, meski duduknya di bangku paling depan yang dekat dengan bangku pengawas.’	E:2	frasa ajektif superlatif	paling ngarep: <i>ngarep dhewe</i>
14	Sakuntoro tersangka Ma’ruf sing didor kelebu tersangka <b>paling ker</b> nang perkoro rojopati wong sakbojo iki. ‘Sementara tersangka	E:11	frasa ajektif superlatif	paling ker: <i>keri dhewe</i>

	Ma'ruf yang ditembak termasuk tersangka paling akhir pada kasus pembunuhan suami istri ini.'			
15	<i>Warga ngarepno banjir age-age surut, dadine aktifitas warga mbalik normal koyok biasane.</i> 'Warga berharap banjir segera surut, jadi aktifitas(nya) warga kembali normal seperti biasanya.'	A:1	pola kalimat	<i>Warga ngarep-ngarep banjir age-age surut, dadine kegiatane warga mbalik koyok biasane.</i> 'Warga berharap banjir segera surut, jadi aktivitas warga kembali seperti biasanya.'
16	<i>Banjir sing ngecembeng dukure sampek setengah meter, nutup akses dalam penghubung antar deso.</i> 'Banjir yang menggenang tingginya sampai setengah meter, menutup akses jalan penghubung antar desa.'	A:1	pola kalimat	<i>Banjir sing duwure sampek setengah meter, nutupi dalam-dalam sing nggandengno deso-deso.</i> 'Banjir yang tingginya mencapai setengah meter, menutup jalan-jalan yang menghubungkan desa-desa.'
17	<i>Diewangi warga, konstruksi omah loro, bagian ngarepe sing sik utuh dipindahno nang enggon sing luwih aman.</i> 'Dibantu warga, konstruksi dua rumah bagian depannya yang masih utuh dipindahkan ke tempat yang lebih aman.'	A:2	pola kalimat	<i>Warga sambatan ngeleh konstruksi sisih ngarepe omah loro sing sik utuh nang enggon sing luwih aman.</i> 'Warga gotong-royong memindahkan konstruksi bagian depan dua rumah yang masih utuh ke tempat yang lebih aman.'

18	<p><i>Mbalekno duwik sing dibedek teko korupsi dana hibah teko pemprov Jatim Tahun 2012 sampek 2013 iku, mbalekno duwik sing ping papate teko duwik hibah sing akehe 20 milyar repes sing dihibahno nang Kadin Jatim, sing dibalekno mbarek wakil ketua Kadin Jatim, Diar Kusuma Putra ambek Nelson Sembiring, sing wis ditetepno dadi tersangka ambek sakiki ndekem nang Rutan Medaeng. 'Pengembalian uang yang diduga dari korupsi dana hibah dari Pemprov Jatim tahun 2012 sampai 2013 itu, pengembalian uang yang ke empatnya dari uang hibah yang banyanya 20 milyar rupiah yang dihibahkan ke Kadin Jatim, yang dikembalikan oleh wakil ketua Kadin Jatim, Diar Kusuma Putra dan Nelson Sembiring, yang sudah ditetapkan jadi tersangka dan sekarang mendekam di Rutan Medaeng.'</i></p>	A:5	pola kalimat	<p><i>Duwik sing dibedek teko korupsi dana hibah pemprov Jatim tahun 2012 sampek 2013 sing akehe 20 milyar repes iku dibalikno kaping papate mbarek Wakil Ketua Kadin Jatim, Diar Kusuma Putra ambek Nelson Sembiring, sing wis ditetepno dadi tersangka ambek sakiki ndekem nang rutan Medaeng. 'Uang yang diduga dari korupsi dana hibah pemprov Jatim tahun 2012 sampai 2013 yang banyaknya 20 milyar rupiah itu dikembalikan keempatkalinya oleh Wakil Ketua Kadin Jatim, Diar Kusuma Putra dan Nelson Sembiring, yang sudah ditetapkan menjadi tersangka dan sekarang mendekam di rutan Medaeng.'</i></p>
19	<p><i>Sak untoro iku, pirang-pirang barang bukti bekakas pertunjukan, ambek puluhan keris, sikep karo lengo misik diamano gae</i></p>	A:8	pola kalimat	<p><i>Ing wektu iku, dinas pendidikan ngekeki bates wektu nag pihak sing wis nompo buku sampek telung</i></p>

<p><i>kepentingan penyidikan.</i> 'Sementara itu sebanyak-banyaknya barang bukti perkakas pertunjukan, dan puluhan keris, sikep dan minyak misik diamankan untuk kepentingan penyidikan.'</p>			<p><i>dino mengarep gae nglumpukno buku paket nduk posko penarikan.</i></p>
---	--	--	---





**F. Surat Permohonan Izin Penelitian**

KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI  
UNIVERSITAS JEMBER  
**FAKULTAS SAstra**

Alamat Jalan Kalimantan 37 Kampus Tegal Boto  
Kotak Pos 185 Telepon (0331) 337188 Fax. (0331) 332738 Jember 68121

Hal : Permohonan Izin Penelitian

Yth. Ibu Amel  
HRD. PT. Jawa Pos Media Televisi  
Kompleks Graha Pena Surabaya  
Jl. Ahmad Yani No. 88 Surabaya

Diberitahukan dengan hormat, bahwa mahasiswa di bawah ini akan mengadakan penelitian di JTV Surabaya


nama : Risma Lailathul Rochmadini  
NIM : 110110201008  
jurusan : Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Jember  
no. HP : 085746972557  
pada : Senin, 11 Mei 2015

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, kami mohon Ibu berkenan memberikan izin penelitian kepada mahasiswa tersebut. Penelitian ini digunakan untuk mendapatkan informasi dan mengumpulkan data dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir / Skripsi.

Demikian atas perhatian dan kerja sama yang baik kami ucapkan terima kasih.

Jember, 20 April 2015

Ketua Jurusan Sastra Indonesia,

  
Dra. Sri Ningsih, M.S.  
NIP. 195110081980022001

**G. Lampiran Pedoman Wawancara untuk Penulis Naskah**

## A) Identitas Informan

1. Nama / Inisial informan :
2. Jenis kelamin :
3. Usia :
4. Pendidikan terakhir :
5. Jabatan :
6. Lama bekerja di *JTV* :
7. No. Telepon/ Hp. :
8. Suku bangsa :
  - informan :
  - Ayah informan :
  - Ibu informan :

## B) Daftar Pertanyaan

1. Dari mana asal informan? (asli Surabaya, Madura, atau lainnya, lacak)
2. Informan sebagai migran sirkuler, semi permanen, atau permanen?
3. Sejak tahun berapa informan tinggal di Surabaya?
4. Bahasa apa yang digunakan oleh informan pada saat berinteraksi dengan keluarga di rumah, dengan rekan di tempat kerja, dan dengan rekan di luar tempat kerja?
5. Apakah dalam menulis naskah berita Pojok Kampung, informan selalu memperhatikan bentuk pemakaian kata dan kalimat?
6. Apakah informan menyadari bahwa dalam naskah berita Pojok Kampung tersebut masih menggunakan beberapa kosakata/ istilah/ struktur kalimat bahasa Indonesia?
7. Apakah motif/ alasan digunakannya kosakata/ istilah/ struktur kalimat bahasa Indonesia dalam naskah berita Pojok Kampung?
8. Digunakannya kosakata/ istilah/ struktur kalimat bahasa Indonesia dalam naskah Pojok Kampung, apakah karena disengaja oleh informan atau improfisasi dari pembaca berita?
9. Adakah protes/ keluhan yang menyatakan keberatan atas penggunaan bahasa Jawa Suroboyoan dalam acara Pojok Kampung? dan mengapa mereka keberatan?
10. Menurut informan, apakah benar sifat bahasa dalam naskah berita tersebut kasar dan kurang sopan?

**H. Lampiran Pedoman Wawancara untuk Pembaca Berita**

## A) Identitas Informan

1. Nama / Inisial informan :
2. Jenis kelamin :
3. Usia :
4. Pendidikan terakhir :
5. Jabatan :
6. Lama bekerja di *JTV* :
7. No. Telepon/ Hp. :
8. Suku bangsa  
- informan :  
- Ayah informan :  
- Ibu informan :

## B) Daftar Pertanyaan

1. Dari mana asal informan? (asli Surabaya, Madura, atau lainnya, lacak)
2. Informan sebagai migran sirkuler, semi permanen, atau permanen?
3. Sejak tahun berapa informan tinggal di Surabaya?
4. Bahasa apa yang digunakan oleh informan pada saat berinteraksi dengan keluarga di rumah, dengan rekan di tempat kerja, dan dengan rekan di luar tempat kerja?
5. Apakah pada saat menyiarkan berita, informan menghafal naskah/ membaca naskah/ menghafal sekaligus membaca naskah?
6. Apakah informan selalu memperhatikan bentuk pemakaian kata dan kalimat dalam naskah berita Pojok Kampung?
7. Apakah informan menyadari bahwa dalam naskah berita Pojok Kampung tersebut masih menggunakan beberapa kosakata/ istilah/ struktur kalimat bahasa Indonesia?
8. Apakah motif/ alasan digunakannya kosakata/ istilah/ struktur kalimat bahasa Indonesia dalam naskah berita Pojok Kampung?
9. Digunakannya kosakata/ istilah/ struktur kalimat bahasa Indonesia dalam naskah berita Pojok Kampung, apakah karena disengaja oleh penulis naskah atau improvisasi dari informan?
10. Adakah protes/ keluhan yang menyatakan keberatan atas penggunaan bahasa Jawa Suroboyoan dalam acara Pojok Kampung? dan mengapa mereka keberatan?
11. Menurut informan, apakah benar sifat bahasa dalam naskah berita tersebut kasar dan kurang sopan?

**I. Lampiran Biodata Informan**

Nama : Endri  
Jenis Kelamin : laki-laki  
Pendidikan terakhir : S1  
Jabatan : produser Pojok Kampung *JTV*  
Lama bekerja di *JTV* : ( $\pm$  14 tahun)  
Alamat : Surabaya  
Suku bangsa : Jawa

Nama : Nanang Purwono  
Jenis Kelamin : laki-laki  
Pendidikan terakhir : S1  
Jabatan : wakil produser Pojok Kampung *JTV*  
Lama bekerja di *JTV* : ( $\pm$  14 tahun)  
Alamat : Surabaya  
Suku bangsa : Jawa

Nama : Silmia Nuril  
Jenis Kelamin : perempuan  
Pendidikan terakhir : S1  
Jabatan : penyiar berita Pojok Kampung *JTV*  
Lama bekerja di *JTV* : ( $\pm$  5 bulan)  
Alamat : Surabaya  
Suku bangsa : Jawa



**J. Lampiran Daftar Foto**



**Foto 1. Wawancara dengan Pak Nanang**



**Foto 2. Wawancara dengan Pak Endri**



**Foto 3. Wawancara dengan Mbak Silmia Nuril**



**Foto 4. Suasana Pengambilan Gambar Siaran Langsung Berita Pojok  
Kampung JTV Episode Senin, 12 Mei 2015**